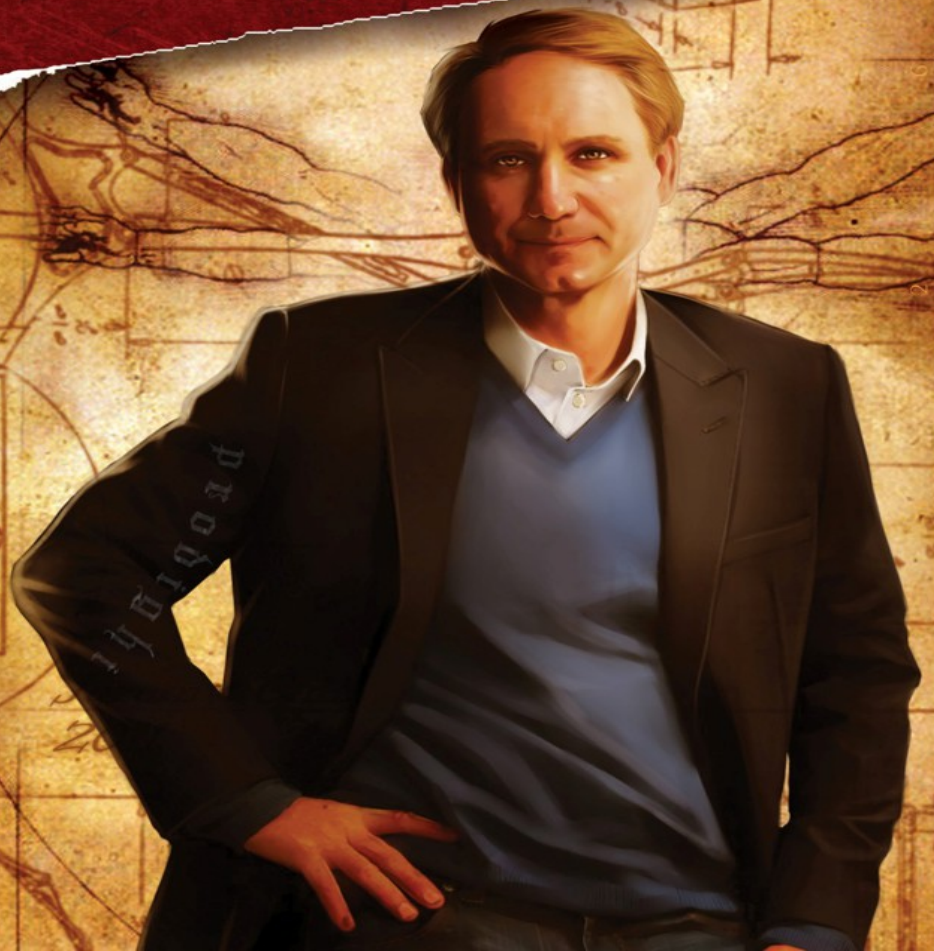


LISA ROGAK

DAN BROWN

a Biography

Kisah Hidup Novelis
Paling Kontroversial Abad Ke-21



DAN BROWN

a Biography

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAN BROWN

a Biography

LISA ROGAK



DAN BROWN: A BIOGRAPHY

Diterjemahkan dari *Dan Brown: The Unauthorized Biography* Karya Lisa Rogak

Terbitan Thomas Dunne Books an Imprint of St. Martin's Press, New York, 2013

Juni 2014

Penerjemah: Harisa Permatasari

Ilustrasi sampul: Jajang Windaya

Desain sampul: Dodi Rosadi

Pemeriksa aksara: Yunni Y.M.

Penata aksara: Ahmad Taufik Lubis

Digitalisasi: Ibn' Maxum

Copyright © 2005, 2013 by Lisa Rogak Through arrangement with the Mendel Media Group LLC of New York All rights reserved.

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang

Diterbitkan oleh

Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)

Anggota IKAPI Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor,

RT 11/RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp.: 0274-889248 - Faks: 0274-883753

Surel: kronik@mizan.com

www.mizan.com

ISBN 978-602-291-041-1

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: [@mizandotcom](https://twitter.com/mizandotcom)

facebook: mizan digital publishing

**UNTUK KOTA NEW HAMPSHIRE DAN PENDUDUKNYA
MESKI SUDAH BERUSAHA, AKU TETAP TAK BISA PERGI DARI KALIAN.**

ISI BUKU

Prolog	
BAB 1: Kode Rahasia dan Perkumpulan Rahasia	
BAB 2: Meninggalkan Sarang	
BAB 3: Merangkai Masa Depan	
BAB 4: Awal yang Salah	
BAB 5: Hari-Hari Tak Menentu	
BAB 6: Kesempatan Terakhir	
BAB 7: Mengubah Peruntungan	
BAB 8: Sukses Gila-gilaan	
BAB 9: Berhati-hatilah dengan Keinginanmu	
BAB 10: Menutup Tirai	
BAB 11: Pulau Langdonia	
BAB 12: Kehidupan Sesuai Keinginan	
Catatan	
Ucapan Terima Kasih	
Tentang Penulis	

PROLOG

DAN BROWN DUDUK di bangku di dalam Grand Gallery Louvre di Paris, menatap para turis yang berjalan melintasinya untuk melihat selebriti museum yang paling tersohor, sang *Mona Lisa*. Seorang penulis Amerika berwajah ramah tapi nyaris tidak dikenal, Brown duduk tanpa diperhatikan oleh orang-orang yang melewatinya, berdandan dengan gaya kasualnya yang biasa—celana jins atau *khaki* dan kaus polo, atau mungkin kaus *turtleneck* dan jaket *tweed* yang sudah agak menipis jika udaranya sedang dingin. Langkah kaki rombongan peziarah bergema pada dinding galeri, tetapi Brown benar-benar tenggelam dalam pikirannya sendiri hingga tidak mendengar suara itu.

Setiap kali berkunjung ke Paris, Brown memiliki kebiasaan untuk menghabiskan waktu seharian di museum. Para penjaga di museum sudah terbiasa melihat pria Amerika yang bersikap santai dan necis saat menyusuri selasar dan terlihat sedang berpikir serius. Dalam perjalanan kali ini, Brown bermaksud untuk melakukan lebih banyak penelitian untuk novel yang sedang ditulisnya, yang akan menjadi karya fiksi keempatnya yang diterbitkan. Walaupun dia dan istrinya, Blythe, menghabiskan banyak waktu di museum dan perpustakaan kota dan mewawancarai para ahli, detail-detail mengenai Louvre—dimensinya, bagaimana setiap galeri dan selasar terlihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda—harus tepat. Bagaimanapun, museum akan memiliki peranan penting dalam buku baru ini—bersama Leonardo da Vinci, sang pencipta lukisan paling terkenal yang dimiliki museum itu.

Saat tidak menghabiskan waktu dengan berkeliling di dalam Louvre, Brown senang menjelajahi jalan-jalan utama dan gang-gang sempit di Paris untuk memahami poin-poin penghubung alur cerita di dalam novel terbarunya, atau menentukan bab terbaik untuk menyelipkan fakta rahasia yang berhasil digalinya dari buku abad keenam belas.

Namun kali ini, ketika mengamati turis yang lalu-lalang, Brown tidak sedang berusaha mendapatkan sebuah poin plot atau merenungkan fakta terbaru yang diketahuinya mengenai Da Vinci. Kenyataannya, dia sangat

khawatir novel keempatnya akan mengikuti jejak ketiga novel terdahulunya—*Digital Fortress*, *Angels & Demons*, dan *Deception Point*—dan mimpinya untuk menjadi seorang novelis purnawaktu yang sukses tidak akan pernah terwujud. *Semua* hal yang berkaitan dengan kariernya bergantung pada novel ini.

Walaupun para kritikus antusias menanggapi cerita dan tulisan Brown, setiap bukunya hanya terjual sebanyak beberapa ribu kopi selama beberapa bulan pertama publikasinya. Bulan-bulan pertama adalah celah sukses-atau-gagal singkat saat novel baru bisa mendapatkan perhatian. Tanpa kesuksesan besar saat ini, minat apa pun pada buku-bukunya setelah ini, baik dari penerbit maupun pembaca, pasti akan tenggelam dalam pusaran ratusan *thriller* baru yang diterbitkan setiap musim, semuanya memperebutkan perhatian publik.

Dan Brown sudah bekerja keras melakukan penelitian untuk novel keempatnya ini selama berbulan-bulan, yang berkisar seputar kode-kode rahasia yang ditempatkan oleh Leonardo da Vinci pada karya-karya agungnya—sebagian sebagai lelucon, sebagian lain sebagai petunjuk mengenai sejarah tersembunyi dalam agama Kristen. Walaupun di mata para editor dan agennya, Brown dikenal sebagai seseorang yang selalu menyerahkan kerangka panjang untuk novelnya hingga termasuk detail terkecil pada plot dan karakterisasi, kerangka untuk buku ini bisa dibilang yang paling komprehensif. Berjumlah lebih dari dua ratus halaman, kerangka itu tidak menyisakan banyak ruang untuk keraguan atau distraksi. Brown tahu trik sulap mana yang ingin digunakannya untuk memajukan plot dan mengejutkan pembaca, dan kapan waktu yang tepat untuk melakukannya. Dia yakin bisa merancang sesuatu yang menegangkan di akhir sebagian besar bab—sebuah tantangan besar mengingat sebagian bab hanya sepanjang satu halaman. Bahkan, keringkasan kemudian menjadi salah satu ciri khasnya.

Penerbitnya, Doubleday, cukup antusias mengenai buku ini hingga memberinya uang muka sebesar \$400.000 untuk novel keempat dan kelimanya, bahkan setelah performa mengecewakan dari ketiga novel terdahulunya. Namun, Brown sudah cukup mengenal permainan dunia penerbitan untuk menyadari bahwa guyuran besar uang dan tenaga marketing tidak menjamin buku itu menjadi buku terlaris—atau menjamin

penerbit mendapatkan kembali investasinya dalam uang muka dan biaya produksi. Kau bisa memancing seorang pembaca untuk mengunjungi toko buku, tapi kau tak bisa memaksanya membeli bukumu. Jutaan dolar mungkin akan dihabiskan untuk iklan dan publisitas. Namun, akhirnya buku itu tetap mungkin gagal di pasaran, terutama jika novel-novel terdahulu sang penulis kurang laku, seperti halnya novel-novel Brown.

Brown khawatir karena bisa jadi ini kesempatan terakhirnya untuk berhasil. Seandainya, terlepas dari usaha terbaik yang dilakukannya bersama Doubleday, novel keempatnya tenggelam tanpa jejak, novel kelimanya akan tetap diterbitkan, tapi mungkin hanya mendapat perhatian paling minimum dari bagian marketing. Dan, kariernya yang pernah terlihat menjanjikan sebagai seorang novelis akan berakhir. Dia tidak memiliki pilihan selain kembali pada kariernya sebelum ini, mengajar bahasa Inggris di sekolah menengah.

Brown sudah mengembangkan kerangka cerita novel terbarunya dan merencanakan penelitian dengan benak yang dibebani semua itu. Dia sengaja memilih topik kontroversial yang akan sangat mengejutkan jutaan orang di seluruh dunia hingga bisa dipastikan akan mendapat perhatian media. Penerbit menyadari bahwa kontroversi bisa menjual buku, dan mereka mengharapkan ada sosok nasional yang murka dan menelepon untuk meminta buku tersebut diboikot. Tentu saja, biasanya hal ini justru menjadi senjata makan tuan, menyebabkan penjualan meroket dan membuat penerbit juga penulis sangat bahagia.

Sehingga Dan Brown mencemaskan prospeknya, tapi dia tidak berani mengungkapkan keraguannya pada Stephen Rubin, Penerbit Doubleday, atau pada Jason Kaufman, editornya, seorang pendatang baru dari Simon & Schuster yang meyakinkan Rubin agar mengizinkannya membeli dua buku Brown berikutnya, dan bisa kehilangan pekerjaan atau menghamburkan modalnya sendiri bersama para kolega dengan sejumlah kegagalan mahal. Brown bahkan mungkin tidak bisa menyatakan kecemasannya pada agennya, Heide Lange, yang—jika bukunya gagal—harus menghadapi tantangan untuk menemukan penerbit lain bagi seorang klien yang terbukti membebani para penerbit sebelumnya. Doubleday adalah penerbit utama ketiga di New York yang menerbitkan karya fiksi Brown, dan tidak banyak penerbit lain yang tersisa untuk didatanginya.

Hanya satu orang yang mengetahui kecemasan Brown yang sesungguhnya, Blythe, istri dan pendampingnya selama lebih dari satu dekade, yang menjadi rekan setaranya saat melakukan penelitian dalam setiap bukunya. Memang, perjalanan penelitian ke Eropa menyenangkan dan uangnya lumayan, terutama uang muka pertama dari Doubleday, yang pada saat itu merupakan cek terbesar yang pernah diterima Brown selama karier menulisnya. Namun, baik Blythe dan Dan menyadari buku ini kesempatan terakhirnya. Ini harus berhasil. Kalau tidak, dia harus menghabiskan sisa hidupnya dengan tangan bernoda kapur, menghadapi pekerjaan yang berusaha ditinggalkannya dengan mengejar mimpi yang belum diraihinya.

Terkadang tekanannya luar biasa, dan sesekali Brown beranggapan kembali mengajar akan terasa sangat melegakan. Bisa dibilang, dia akan melakukan pekerjaan yang sama: memperkenalkan fakta-fakta rahasia pada pembacanya dan memberi mereka berbagai cara menarik untuk mendapatkan informasi tersebut. Bahkan, mengajar lebih baik daripada menulis, karena memberinya tanggapan instan mengenai teknik berceritanya. Erangan atau tawa pada saat yang tepat dari seorang murid dapat memastikan dia sudah melakukannya dengan benar. Dan, melihat bohlam seakan-akan menyala di atas kepala seorang murid saat dia akhirnya memahaminya—yah, itu perasaan terbaik di dunia. Sebagai seorang penulis, Brown menerima tanggapan, selain dari para editor dan agennya, hanya saat seorang pembaca menulis surat untuk memberitahunya dia tidak menyukai bukunya, atau mengatakan dia seorang penulis payah, atau untuk menunjukkan kesalahan.

Dan, biasanya tanggapan itu muncul satu tahun atau lebih setelah dia menyelesaikan naskah tersebut, dan sudah lama beralih pada novel baru.

Seumur hidupnya, Dan Brown bukanlah jenis orang yang melaksanakan tugas dengan setengah hati atau menyerah sebelum membuktikan dirinya sudah mengerahkan seluruh kemampuannya. Brown baru meninggalkan karier menulis lagu yang dilakukannya semenjak lulus kuliah setelah bertahun-tahun berjuang keras di Los Angeles, dan dia tidak mau berhenti sekarang. Dia sudah sangat dekat hingga nyaris bisa merasakannya.

Namun, di dalam bisnis yang sangat kompetitif ini tantangannya sangat besar. Setelah mengerahkan segenap hati dan jiwanya, selama hampir enam tahun penuh, untuk melakukan penelitian dan menulis tiga novel yang,

meskipun mendapat pengakuan para kritikus, total terjual sekitar dua puluh enam ribu kopi, Brown memutuskan seandainya dua novel berikutnya memperlihatkan hasil yang sama seperti ketiga novel terdahulunya, dia akan menyudahi semuanya dan entah mencari pekerjaan baru atau kembali ke ruang kelas.

Bagaimanapun, dia bahkan tidak seharusnya ada di sini. Umumnya, para penerbit tidak mendukung novelis tak dikenal dengan begitu banyak usaha marketing atau uang. Sehingga, sementara para penerbitnya berusaha mencetak ketiga novelnya lalu memasukkannya ke toko-toko, Brown bertanggung jawab untuk menyebarkan kabar mengenai buku-bukunya.

Dan dia melakukannya, lagi-lagi bekerja sama dengan istrinya. Blythe menangani bagian publisitas untuk novel suaminya—menulis *press release*, menghubungi para reporter dan produser, dan mengatur wawancara—sementara Dan hanya perlu datang, tentu saja, di sela-sela penelitian dan penyusunan plot untuk novel berikutnya.

Yang menarik, ada dua buku karya Dan Brown yang tidak boleh diketahui publik, karena mereka khawatir keduanya akan mengalihkan sorotan dari novel-novelnya. *187 Men to Avoid: A Survival Guide for the Romantically Frustrated Woman* adalah buku humor pendek dan nakal yang diterbitkan pada 1995 dengan nama samaran Danielle Brown yang menasihati kaum wanita untuk menjauhi para pria yang, misalnya, “beranggapan kentut itu lucu” dan “mengetahui lebih dari sepuluh kata slang untuk payudara”.

The Bald Book terbit pada 1998, tepat setelah *Digital Fortress*, novel pertama Brown, diterbitkan. Walaupun Blythe terdaftar sebagai penulis dan ilustrator untuk buku mungil yang bertujuan membuat kaum pria botak dan mulai botak merasa lebih baik dengan lelucon-lelucon payah dan hanya menggambar kartun, sebenarnya Dan yang menulis buku itu, termasuk kalimat-kalimat seperti “Kau jadi lebih langsing” dan “Gampang keramas”.

Entah sedang meneliti sejarah seni yang tidak banyak diketahui, mempromosikan novelnya pada media, atau bekerja untuk melepaskan diri dari buku-bukunya yang lain, Brown menikmati menghabiskan setiap harinya dengan bekerja berdampingan bersama Blythe, yang tidak bisa dilakukannya jika dia mengajar bahasa Inggris pada murid kelas satu sekolah menengah lagi.

Sehingga Brown memutuskan untuk mempertaruhkan masa depannya pada pernyataan rahasia yang sudah dibisikkan selama berabad-abad di antara kelompok seni dan religius, tapi tidak diketahui oleh khalayak umum. Setelah diungkap dalam bentuk populer, dalam halaman novel baru Brown, itu pasti akan memunculkan kontroversi—terutama di dalam Gereja Katolik.

Namun, lagi-lagi, tidak ada jaminan dalam bisnis ini. Jadi, Brown tetap khawatir.

Brown mengamati kelompok turis lain yang berkeliling untuk melihat sang *Mona Lisa*, dan berusaha tidak mengkhawatirkannya.

Tentu saja, maju beberapa tahun ke depan, maka lukisan itu akan terlihat sangat berbeda. Setelah novel keempatnya, *The Da Vinci Code*, diterbitkan pada Maret 2003, keberuntungan Brown berubah secara dramatis. Sekarang, setiap kali dia muncul pada acara penandatanganan buku atau muncul dalam acara televisi *Today* atau *Good Morning America*, dia disambut dengan cara yang sama seperti umumnya selebriti atau bintang rock: dengan gerombolan penggemar yang menjerit-jerit, mengantre di sepanjang blok, dan semua orang mulai dari Charles Gibson hingga Matt Lauer—bahkan Steven Tyler vokalis Aerosmith—mendengarkan setiap patah katanya.

Walaupun jelas-jelas senang menerima pujaan dan sambutan atas bukunya, sekilas ekspresi wajah Brown terlihat sedikit ketakutan, seakan-akan menunjukkan kekhawatirannya yang sesungguhnya: Bagaimana dia bisa menulis buku lain yang menyamai kesuksesan buku ini? Selain itu, dia jelas-jelas terlihat tidak nyaman menjadi pusat perhatian semua orang, yang menjadi alasan utamanya meninggalkan karier musik.

Saat ini, Dan Brown seorang penulis *mega-best-selling*, dengan lebih dari delapan juta kopi novel yang dulu dikhawatirkannya—*The Da Vinci Code*—dicetak di seluruh dunia. Buku itu menghabiskan lebih dari dua tahun berada di salah satu dari lima posisi teratas dalam daftar *hard cover* terlaris majalah *New York Times*. Secara keseluruhan, novel Brown sudah terjual lebih dari 200 juta kopi di seluruh dunia, dan sudah diterjemahkan ke dalam lima puluh dua bahasa berbeda.

Setelah sukses menjadi seorang selebriti bonafide—dan *The Da Vinci Code* menjadi judul yang dikenal secara universal —Brown berkata tidak ada yang lebih terkejut daripada dirinya saat melihat kesuksesan novel ini, terutama setelah keraguan yang dirasakannya. “Aku bekerja mati-matian dalam menulis buku ini, dan aku tidak terkejut melihat orang-orang menikmatinya,” ujar Brown, “tapi aku benar-benar tidak menyangka orang sebanyak itu sangat menikmatinya seperti ini.”

Pernyataan itu sangat merendahkan, namun, mungkin saja ucapannya sebenarnya merupakan kampanye yang dirancang dengan saksama; para pelatih media dan publisistis buku di mana pun mengetahui bahwa para pembaca lebih menyukai penulis *mega-selling* mereka termasuk ke dalam kategori “Ah sial, aku baru saja menulis buku.” Sebuah postur merendahkan diri yang dipilih dengan hati-hati bisa berperan hebat untuk mere-dam kecemburuan apa pun terhadap kesuksesan yang pada akhirnya mungkin akan mengganggu penjualan buku.

Otomatis, kesuksesan buku menyebabkan hidup Brown berubah secara radikal. Dalam hitungan bulan, dia berubah dari kehidupan yang cenderung terbuka di mana dia selalu ramah menyetujui ajakan bicara dari surat kabar atau reporter televisi mana pun yang muncul di depan rumahnya, menjadi penolakan terhadap wawancara dari semua media mana pun. Hari ini, karena tuntutan, Brown menjalani kehidupan yang cenderung tertutup. Dia melindungi privasinya dan meminta teman-teman dan kolega bisnisnya untuk melakukan hal yang sama untuk dirinya. Brown tidak pernah bermimpi bisa kembali pada kehidupan tenang yang dijalaninya sebelum *The Da Vinci Code* mengubahnya menjadi seorang selebriti pada satu sisi, dan menjadi *persona nongrata* pada sisi lainnya.

Kisahanya jelas-jelas lebih rumit. Respons kritis terhadap *The Da Vinci Code* lebih beragam—dan, hingga titik tertentu, jauh lebih berbisa—dari dugaan Brown maupun penerbitnya. Dan Brown dan novelnya menjadi target makian gereja yang tidak bisa ditandingi oleh penulis mana pun sepanjang sejarah penerbitan buku modern.

Sekarang, Brown hanya muncul di depan publik jika melibatkan salah satu dari tiga hal yang disayanginya: New Hampshire Writers’ Project, sebuah klinik kesehatan *nonprofit* bernama Families First, atau Phillips Exeter Academy, sekolah asrama swasta yang, bisa dibilang,

membesarkannya, merawatnya, dan memberinya alat yang dibutuhkan untuk memupuk imajinasi yang bertanggung jawab atas lahirnya *The Da Vinci Code* ke dunia ini.

Kenyataannya, hasrat Dan Brown untuk menjalani kehidupan yang sangat kreatif, pertama dengan berusaha terjun ke bisnis musik, lalu menulis buku humor pendek, dan akhirnya dengan menulis purnawaktu, sangat mirip dengan ujian, tantangan, dan bahaya konstan yang dihadapi Robert Langdon—*alter ego*-nya dan bintang dalam *Angels & Demons*, *The Da Vinci Code*, *The Lost Symbol*, dan yang terbaru, *Inferno*— hampir dalam setiap bab. Robert Langdon, seorang profesor *iconology* religius Harvard yang menyebut dirinya seorang ahli simbol, menghadapi berbagai tantangan menegangkan dan sering kali membahayakan nyawa di dalam kedua novelnya, masing-masing terjadi dalam kurun waktu dua puluh empat jam.

Dengan kata lain, dalam kehidupan Dan Brown banyak peristiwa yang nyaris tidak berhasil dilakukannya, yang menggodanya untuk menyerah dan kembali pada kehidupan lamanya yang mudah ditebak—tapi aman.

Semua itu dimulai di Exeter, New Hampshire.[]

BAB 1

KODE RAHASIA DAN PERKUMPULAN RAHASIA

“AKU DIBESARKAN dalam rumah di mana teka-teki dan kode menjadi salah satu cara kami bersenang-senang,” ujar Dan Brown, saat mengingat masa kecilnya. “Pada pagi Natal saat sebagian besar anak-anak lain menemukan kado mereka di bawah pohon, aku dan adik-adikku akan mendapati peta harta karun berisi kode-kode yang akan kami ikuti dari satu ruangan ke ruangan lain, dan akhirnya menemukan kado kami disembunyikan di ruangan lain rumah kami. Jadi, bagiku sejak dulu kode memang menyenangkan.

“Aku juga dibesarkan di rumah berisi matematika, musik, dan bahasa. Kode dan sandi sebenarnya gabungan dari semua bahasa itu.”

Ayah dan ibunya mengatur perburuan harta karun pada pagi Natal saat Dan berusia sepuluh tahun. Alih-alih terbangun menemukan setumpuk kado berbungkus kertas berwarna cerah, Dan menemukan puisi. Walaupun tidak menceritakan isi puisinya, dia bercerita puisi itu memberi petunjuk yang menuntun Dan dan adik perempuannya, Valerie, yang saat itu berusia enam tahun—adik bungsu mereka, Gregory, belum lahir—ke ruangan lain di dalam rumah. Di sana, dia menemukan kartu petunjuk dengan huruf *E* tertulis di atasnya bersama puisi lain.

Permainan itu berlanjut hingga Dan harus membaca empat puisi lagi dan mengambil empat kartu petunjuk bertuliskan huruf *C*, *O*, *P*, dan *T* di atasnya. Puisi yang ditemukan bersama kartu petunjuk terakhir memberi tahu kedua bersaudara itu bahwa huruf-hurufnya akan membentuk nama dari hadiah Natal mereka jika disusun dengan benar.

Dan dan Valerie tidak membutuhkan waktu lama untuk menebak hadiah mereka adalah perjalanan ke Epcot Centre Disney World di Florida. Anak-anak itu sangat senang memecahkan teka-teki, dan orangtua mereka

menyukai tantangan untuk mengatur dan merancang perburuan harta karun hingga perburuan harta karun pagi Natal berlanjut sebagai tradisi keluarga Brown hingga anak terakhir, Gregory, mandiri pada 1993.

Saat ditanya apakah ada hari raya ketika dia dan adiknya tidak berhasil menemukan petunjuk atau kado, Brown menjawab, “Astaga, kuharap tak ada. Aku memiliki orangtua yang sangat penyayang. Pada akhirnya mereka akan menunjukkannya pada kami.” Namun, kemudian Brown berkomentar bahwa hal pertama yang akan dilakukannya saat mengunjungi rumah orangtuanya lagi adalah mencari kado yang mungkin pernah mereka lewatkan. Walaupun komentar itu mungkin hanya canda ringan dengan pewawancaranya, itu juga menunjukkan kecurigaan alami Brown bahwa orang-orang berkuasa —dalam hal ini, orangtua—*selalu* menyimpan rahasia, dan menemukan kebenarannya akan menjadi tantangan hebat dan menyenangkan.

“Aku dibesarkan dikelilingi oleh berbagai klub rahasia di universitas-universitas Ivy League, pondok-pondok Masonic dari para Pendiri Bangsa, dan selasar tersembunyi pada kekuasaan pemerintahan awal,” ujar Dan Brown. “New England memiliki tradisi panjang klub pribadi elite, kelompok persaudaraan, dan rahasia.”

Semua yang ingin kau ketahui mengenai hal-hal yang memotivasi Dan Brown bisa ditemukan di Exeter, New Hampshire, didirikan pada 1638, kota yang berada di pesisir Granite State, tempat dia menghabiskan tiga perempat hidupnya. Lebih tepatnya, kau harus mencari di antara selasar dan orang-orang Phillips Exeter Academy, sekolah asrama persiapan kuliah elite untuk kelas sembilan hingga dua belas. Sekolah itu sudah mendidik anggota keluarga Dupont dan Getty, dan menghasilkan tokoh-tokoh politik penting termasuk rekan satu kamar, David Eisenhower dan Fred Grandy—yang mulai muncul di depan publik dalam acara TV tahun 1970-an, *The Love Boat*— dan Arthur Schlesinger Jr. Penulis lain yang bersekolah di Academy ini termasuk Gore Vidal, George Plimpton, Joyce Maynard, Donald Hall, dan Booth Tarkington. Selama berabad-abad, budaya di sebagian besar sekolah persiapan New England ditandai oleh kombinasi hak istimewa penuh tanggung jawab dan elitisme sehingga generasi para murid bukan hanya di Phillips Exeter melainkan sekolah lainnya, termasuk Deer-field, Phillips Andover, dan Choate Rosemary Hall, lulus dengan rasa kewajiban

dan keistimewaan yang sanggup mendampingi mereka seumur hidup dalam berbagai hal.

Mengingat ketertarikannya pada sejarah dan perkumpulan rahasia, dan penekanan keluarganya akan pendidikan dan kecintaan mengungkap kode dan teka-teki, tidak mengherankan Dan Brown memilih subjek ini untuk novelnya. Bagaimanapun, dia tidak hanya dibesarkan di Exeter, New Hampshire, namun juga dibentuk oleh kehidupan selama berabad-abad yang dijalani penduduk yang hidup sebelum dirinya.

Membandingkan keadaan masa kini di Water Street—jalan utama di kota—dengan pemandangan Exeter yang terlihat pada kartu pos dari awal abad kedua puluh, jelas terlihat arsitektur kota tidak banyak berubah. Bahkan, banyak pemilik toko yang bangga memiliki langit-langit timah dan panel kayu mengilap yang menandakan masa yang lebih berkelas.

Sebagian orang beranggapan keunggulan dan pendekatan agresif terhadap semua urusan intelektual di kota pesisir ini tidak pernah pudar. Sebagian besar alasannya bisa dikaitkan dengan Phillips Exeter Academy, didirikan satu setengah abad setelah kota digunakan sebagai basis Inggris untuk pengiriman melalui kapal dan eksplorasi daratan.

Namun, sejak awal berdirinya, Exeter menempa reputasi “kota pelajar”. Bahkan, penduduk kota memiliki prioritas tinggi untuk mendidik anak-anak mereka sehingga kelas formal anak-anak pertama dimulai pada 1640, hanya dua tahun setelah permukiman pertama dibangun di tanah berhutan lebat oleh Pendeta John Wheelwright pada 1638. Semangat kota dalam mengejar intelektualitas tidak pernah berkurang seiring berjalannya waktu, dan pada awal tahun 1800-an kota sudah memiliki sejumlah sekolah, mulai dari sekolah rumah dengan satu ruangan hingga akademi mengajar terkenal selain Phillips Exeter, yang pada saat itu sudah mulai menerima murid dari negara bagian lain.

Layaknya kota-kota kecil di seluruh penjuru New England pada masa itu, Exeter memiliki berbagai macam organisasi persaudaraan, klub pribadi, dan kelompok sosial tempat para pebisnis, imigran, dan guru sekolah bisa berinteraksi dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka nikmati bersama penduduk yang sepaham dengan mereka. Sebagian kelompok ini sarat sejarah, sedangkan sebagian lainnya hanya perkumpulan santai, sebagian besarnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, banyak perkumpulan yang menampilkan citra tertentu di depan publik—sering kali

terlibat dalam pengumpulan dana untuk kegiatan amal lokal dan kaum miskin—dan memiliki sisi pribadi, dipenuhi gaun-gaun istimewa, panggilan tersendiri, ritual, dan inisiasi anggota yang disembunyikan dengan baik dari mata orang luar.

Salah satu organisasi sosial yang populer di kota adalah Improved Order of Red Men, kelompok yang berasal dari kelompok bernama Sons of Liberty, yang berdiri sejak tahun 1765, saat didirikan oleh calon partisipan Boston Tea Party. Organisasi persaudaraan nasional mewajibkan para anggotanya agar mencintai dan menghormati bendera Amerika, membantu orang lain melalui program amal terencana, dan secara aktif mendukung gaya hidup demokratis sekaligus mempertahankan tradisi dan sejarah Amerika Serikat. Para anggota menghadiri pertemuan dalam kostum dan hiasan kepala Indian lengkap; kelompok wanitanya bernama Degree of Pocahontas. Orde ini populer sejak era Victoria hingga tahun 1960an; keanggotaannya memuncak hingga setengah juta pada 1930-an, dan saat ini diperkirakan berjumlah tiga puluh ribu di seluruh penjuru Amerika.

Kelompok lain di kota ini dikenal sebagai Star in the East Lodge, Number 59 of the Free and Accepted Masons Orient, juga dikenal sebagai Freemasons. Kelompok ini dibentuk pada 1857, dengan ketentuan pertemuan dilakukan “pada Kamis di minggu bulan purnama.” Freemasons masih aktif di Exeter dan sekarang mengadakan pertemuan di lantai dua Masonic Hall di Water Street.

“Perkumpulan rahasia” lain yang juga aktif di Exeter se-lama abad sembilan belas dan dua puluh termasuk Independent Order of Odd Fellows, St. Albans Royal Arcanum, Good Templars, dan Knights of Pythias, semua kelompok yang bisa dibilang digunakan Dan Brown sebagai sumber dalam novelnya.

Catatan tambahan yang menarik: Dan Brown bukan penulis ternama pertama yang memiliki nama belakang sama dan berasal dari Exeter atau menggunakan penduduk kota sebagai dasar karakternya. Alice Brown (1856-1948) lahir di dekat Hampton Falls, New Hampshire, dan merupakan seorang penulis fiksi regional terkenal, karyanya termasuk *Tiverton Tales* dan *Meadow Grass*. Dia juga menulis nonfiksi, termasuk kajian mengenai Robert Louis Stevenson dan buku berisi esai perjalanan mengenai Inggris.

Naskah *Children of the Earth* karangannya memenangi hadiah \$10.000 pada 1914.

Seperti Dan Brown, Alice Brown seorang guru. Di Exeter dia mengajar sekolah selama beberapa tahun di Robinson Seminary, sekolah ternama untuk para gadis pada akhir pertengahan abad kesembilan belas. Dan, sama seperti Dan Brown, Alice Brown meninggalkan Exeter saat berusia dua puluhan dan pindah ke Boston, tempat dia bisa menulis purnawaktu.

Namun, tidak seperti Dan Brown, Alice Brown tidak pernah kembali ke New Hampshire untuk tinggal secara permanen, dan di kemudian hari, dia semakin jarang menulis karena selera populer beralih dari tema regional yang menjadi spesialisasinya. Dia benar-benar berhenti menulis pada 1935. Kedua Brown ini tidak mungkin memiliki hubungan kerabat.

Penulis ternama dari buku *The World According to Garp*, John Irving, dilahirkan di Exeter dan tumbuh di Front Street, satu blok dari rumah masa kecil Dan Brown.

Phillips Exeter Academy, didirikan pada 1781, bisa dibilang kuno—bangunan paling tua, Nathaniel Gilman House, dibangun pada 1735 dan lebih tua daripada Academy—sekaligus modern: Murid-muridnya berasal dari dua puluh sembilan negara, perpustakaanannya sangat canggih, dan filosofi utama sekolah adalah menatap masa depan. Walaupun banyak sekolah asrama memiliki kampus yang agak terpencil dari pusat kota tempatnya berada, Phillips Exeter termasuk unik karena berada tepat di tengah Kota Exeter, memungkinkan para siswa untuk berjalan-jalan ke toko-toko di Water Street atau Front Street, dan mereka menganggap tempat pusat perkumpulan komunitas di kota—Alun-alun—sebagai ruang sekolah tambahan.

Namun, layaknya sekolah asrama New England, Phillips Exeter Academy sangat berbeda dengan aktivitas sehari-hari yang riuh dari warga kota yang tidak berhubungan dengan Academy. Pada dasarnya, Phillips Exeter sendiri merupakan perkumpulan rahasia, tempat para siswa baru langsung menyadari bahwa budayanya sarat dengan mentalitas Kita melawan Mereka. Para siswa dan fakultas adalah orang dalam dan orang-orang yang berada di luar itu menjadi, otomatis, orang luar. Semua yang

terjadi di balik dindingnya tidak diketahui dan tidak dilihat oleh orang luar, dan orang dalam ingin mempertahankan hal itu.

Pandangan ini nyaris penting bagi ikatan kuat dan proses belajar aktif yang berlangsung di sebagian besar sekolah swasta elite, namun gagasan mengenai sekolah swasta sebagai perkumpulan rahasia tertanam lebih dalam pada jiwa Brown dibanding siswa lainnya karena alasan sederhana, dia menghabiskan seluruh masa kecilnya di sekolah.

Brown tidak hanya menjadi murid Academy sejak kelas sembilan hingga dua belas, tetapi dia juga bisa dibilang tumbuh di kampus, karena ayahnya, Richard, bergabung dengan fakultas dua tahun sebelum Dan lahir.

Richard G. Brown tiba di depan pintu Phillips Exeter Academy pada musim gugur 1962 sebagai seorang guru baru matematika. Dia membawa serta istrinya, Constance Gerhard, yang terlatih sebagai seorang pemain organ gereja dan murid musik sakral. Walaupun dulunya bukan murid Academy, seperti yang umumnya terjadi pada sebagian besar koleganya di fakultas, Richard menyadari bahwa Phillips Exeter akan menyediakan pendidikan superior gratis bagi semua anak yang akan dimilikinya bersama istrinya. Jadi, walaupun Richard memulai kariernya di Academy sebagai orang luar, sejak awal anak-anaknya sudah dianggap sebagai orang dalam.

Pasangan pengantin baru itu langsung menjalani kehidupan kampus sebagai orangtua asrama, karena anggota fakultas diwajibkan untuk tinggal di kampus selama beberapa tahun pertama penugasan mereka di sekolah.

Mr. dan Mrs. Brown baru ini sama sekali tidak keberatan. Mereka tidak sabar ingin sepenuhnya terlibat di dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan menghabiskannya bersama para siswa dan fakultas yang memiliki kecintaan yang sama pada percakapan cerdas dan cita-cita akademik. Pasangan Brown ingin memiliki keluarga sendiri, dan putra pertama mereka, Daniel Gerhard, lahir dua tahun kemudian di Rumah Sakit Exeter pada 22 Juni 1964, dengan berat tiga koma empat kilogram. Valerie lahir pada 1968, disusul oleh Gregory pada 1975.

Ternyata, Dan Brown bukan penulis buku terlaris pertama dalam keluarganya. Richard Brown adalah salah seorang penulis dari serial buku teks matematika yang direkomendasikan di ruang-ruang kelas di seluruh penjuru Amerika Serikat. *Advanced Mathematics: Precalculus with Discrete Mathematics and Data Analysis* masih digunakan sebagai buku

teks utama dalam mata pelajaran matematika lanjutan. Pada satu titik dalam kariernya, karyanya mendapat perhatian dari National Security Agency—Agen Keamanan Nasional, dan walaupun divisi pemerintah yang saat itu dirahasiakan merekrutnya secara aktif, Richard Brown tidak pernah bekerja di sana. Richard mencintai pekerjaannya di Academy, dan walaupun tersanjung oleh tawaran NSA, dia memutuskan tidak ingin berhenti mengajar atau membawa pindah keluarganya.

Keluarga Brown aktif di kampus, Richard dan Connie mendukung anak-anak mereka untuk menyeimbangkan kegiatan edukasional dan aktivitas fisik sebaik mungkin setiap harinya. Namun di rumah, aktivitas utama adalah kegiatan intelektual.

“Saat aku berumur sepuluh tahun, penulis luar biasa Madeleine L’Engle memperkenalkanku pada dunia mistis dan petualangan,” Brown berkata di kemudian hari. “Karya klasiknya, *A Wrinkle in Time*, adalah buku pertama yang pernah kubaca lebih dari satu kali—tepatnya, empat kali—dan konsepnya yang mengagumkan mengenai *tesseract* membuatku berpikir mengenai alam semesta kita dengan pandangan multidimensi. Aku yakin rasa penasaran yang dipicu oleh buku ini memainkan peranan penting dalam memupuk minatku di kemudian hari. Mungkin itu hanya dampak dari buku yang tepat pada saat yang tepat, tapi tidak ada buku fantasi lain yang sanggup memesonaku sehebat *A Wrinkle in Time*. Anehnya, tiga dekade kemudian, aku mulai merasakan kembali sebagian rasa penasaran masa kecil itu saat tema serupa mengenai sihir dan mistisisme menyelinap ke dalam buku-buku karanganku sendiri.”

Karena anggota Fakultas Phillips Exeter wajib tinggal di kampus selama beberapa tahun sebelum bisa pindah ke rumah atau apartemen di kota, Dan tenggelam dalam budaya Academy sejak kecil, menikmati sebagian besar waktu makan di ruang makan bersama kedua orangtuanya, dan tinggal di apartemen asrama orangtua yang terletak di antara ruangruang asrama siswa.

Dan bersekolah di sekolah umum Exeter hingga kelas sembilan, saat dia mendaftar ke Phillips Exeter Academy. Saat memasuki tahun junior pada musim gugur 1978, Dan sudah sangat fasih mengenai budaya sekolah persiapan kuno ini, sehingga dia merasa memiliki keunggulan nyata dibanding para pendatang baru dari seluruh penjuru Amerika Serikat dan

seluruh dunia. Dan mungkin seorang bocah badung fakultas dan keluarganya tidak memiliki uang yang dihabiskan oleh sebagian besar kawannya, tapi dia mengenal budaya Phillips Exeter luar dalam.

“Itu tempat yang sangat hebat, karena di sana banyak orang yang berasal dari seluruh penjuru dunia,” ujar Susan Ordway yang bersekolah di sana dan merupakan salah seorang dari 250 orang teman seangkatan Dan yang lulus pada 1982.

Saat Dan menjadi siswa junior, kedua orangtuanya sudah tinggal di luar kampus, jadi dia menghadiri kelas sebagai siswa non-asrama. Dan langsung mendapat reputasi sebagai seseorang yang “konyol dan mudah bergaul,” seperti yang digambarkan oleh Ordway mengenai Dan Brown remaja. “Dia teman yang menyenangkan. Dia pandai bercanda dan menunjukkan hal-hal lucu mengenai orang lain, dan tidak pernah menanggapi apa pun dengan terlalu serius, karena itulah aku senang bergaul dengannya,” ujar Ordway.

Jika para siswa asrama tinggal, makan, dan tidur bersama teman asrama dan fakultas mereka, dan biasanya jarang bergaul dengan orang-orang di luar sekolah, maka siswa nonasrama di sekolah swasta menjalani kehidupan yang mirip dengan para siswa di sekolah umum. Setiap hari mereka pulang ke rumah setelah kelas dan aktivitas ekstrakurikuler berakhir. Kenyataan bahwa Dan menjadi siswa non-asrama setelah tumbuh di kampus seakan memberinya pijakan di atas kedua dunia sekaligus. Dia bersekolah sebagai komunitas orang dalam, namun tinggal di antara orang luar.

Dan aktif dalam aktivitas musik di sekolah, dan memberi tahu teman dan gurunya bahwa dia berencana untuk pindah ke Los Angeles dan menjadi seorang penyanyi dan pengarang lagu setelah lulus dari kampus. “Dia memiliki suara yang lumayan bagus,” kenang Ordway.

Walaupun berita mengenai sekolah-sekolah New England selalu dipenuhi oleh kisah mengenai persaudaraan dan ritual rahasia, menurut Ordway, permainan peran kultus Dungeons and Dragons adalah kegiatan yang sangat rahasia, dan Dan tidak terlibat. “Pada saat itu, Dungeons and Dragons menarik perhatian orang-orang aneh di kampus, dan Dan sama sekali bukan orang aneh atau penyendiri,” kata Ordway.

Jadwal harian di sekolah tidak menyediakan banyak waktu luang bagi siswa untuk terlibat masalah, dengan kelas sepanjang hari, lalu olahraga, yang dibutuhkan, disusul oleh pekerjaan rumah. Para siswa asrama harus

berada di asrama pada pukul sembilan atau sepuluh malam, dan pada saat itu Dan sudah berada di rumah berjam-jam sebelumnya.

Lelucon merupakan bagian penting untuk menghilangkan ketegangan di kampus, namun leluconnya cenderung tidak berbahaya. Sebagian besar dilakukan di perpustakaan, yang dirancang oleh arsitek Philadelphia ternama, Louis Kahn, karena bangunan tersebut memiliki atrium luas yang memungkinkan aksi-aksi seperti melempar benang di area terbuka di atas lantai utama untuk menciptakan jaring laba-laba atau membuang sejumlah bola pingpong dari tepiannya.

Para siswa senior diberi lebih banyak kebebasan saat menjelang kelulusan, dan sering kali mengadakan kontes untuk mencari tahu berapa banyak aturan “delapan utama” yang bisa mereka pecahkan; delapan utama adalah delapan aturan yang bisa menyebabkan seorang siswa dikeluarkan dari Phillips Exeter, dan itu termasuk semua hal mulai dari minum-minum dan menggunakan narkoba, mencontek, dan plagiarisme, hingga berada di atas bangunan mana pun yang ada di kampus.

Selain aktif secara fisik maupun intelektual, di Phillips Exeter “mereka merasa bangga akan kenyataan, seandainya kau tidak bisa melakukan apa pun, kau bisa belajar menulis” ujar Brown.

Sebagai siswa junior baru, Dan Brown memasuki kelas bahasa Inggris Jack Heath. Seorang figur mistis di kampus, Heath memiliki reputasi sebagai pria yang jarang bicara. Dan sangat senang ketika akhirnya mendapat seorang guru yang bisa menghargai sesuatu yang dianggap oleh Dan yang berusia-empat-belas-tahun sebagai karya geniusnya dalam tulisan.

Untuk tugas pertamanya, Dan memilih untuk menulis esai mengenai Grand Canyon. “Aku menggambarkan warna-warna lembut dan celah-celah kecil pada batu kapur dengan sangat panjang,” ujarnya. “Mr. Heath mengembalikan esai itu dengan banyak coretan pena merah. Dia menghapus sembilan puluh persen kata sifat yang kutulis dan memberiku nilai C-minus. Di puncak halaman tertulis: *lebih sederhana lebih baik.*”

Saat semester berakhir, Dan berhasil memperbaiki nilainya menjadi rata-rata C-plus. Ketika para siswa berduyun-duyun keluar kelas pada hari terakhir, Dan meminta sedikit nasihat dari sang guru.

“Lebih sederhana lebih baik,” ulang gurunya.

Pada tahun senior Dan di Academy, Heath muncul lagi dalam kehidupannya sebagai pelatih baseball. Dibanding para pelatih lain di Phillips Exeter dan tim-tim yang bertanding, sinyal yang diberikan Heath pada para atlet muda jelas dan tidak rumit. Alih-alih melakukan serangkaian gerakan tangan rumit dan kedikan kepala untuk menyembunyikan sinyal yang ingin diberikan pada para pemain, Heath hanya mengangguk ke arah *base* kedua jika menginginkan pelari *base* pertama untuk berlari.

Suatu ketika, Dan bertanya pada sang guru mengapa tekniknya sangat berbeda dengan pelatih lain. Seperti sebelumnya, Mr. Heath menjawab, “Lebih sederhana lebih baik.”

Di kemudian hari, setelah kesuksesan *The Da Vinci Code*, sering kali Dan memberi tahu pewawancara atau penulis baru bahwa kunci kesuksesannya dalam bercerita adalah penggunaan sewenang-wenang pada tombol *delete* di komputernya. Walaupun membutuhkan waktu lama, akhirnya pelajaran yang didapatnya di sekolah menengah berhasil dipahami. Bahkan, Brown terang-terangan mengutip pengaruh Heath dalam membantunya memangkas novel yang kemudian menjadi *Digital Fortress*, mengakui dirinya akhirnya belajar mengurangi penggunaan kata sifat dalam tulisannya.

Menariknya, di kampus setidaknya ada dua calon novelis signifikan saat Dan menjadi siswa senior di Phillips Exeter: Brooks Hansen, penulis *The Chess Garden*, dan Chang-Rae Lee, penulis *A Gesture Life* yang mendapat pujian tinggi, merupakan anggota kelas 1983, satu tahun di bawah Brown. Selain itu, Henry Blodgett, seorang analis Wall Street yang menjadi anak emas selama kesuksesan stok teknologi pada akhir 1990-an, juga seorang siswa di Phillips Exeter saat Dan bersekolah di sana.

Pelajaran lain yang diingat baik-baik oleh Dan Brown dari Phillips Exeter—dan kemudian terlihat jelas pada berbagai bidang ilmu yang dimasukkannya ke dalam novel-novelnya— yaitu tujuan terbaik dalam hidup adalah menjadi seorang pria Renaisans. Bagaimanapun, salah satu tujuan tak terucapkan dari banyak sekolah swasta adalah menciptakan siswa matang, yang pada dasarnya dicapai dengan memperkenalkan setiap siswa pada sebanyak mungkin bidang ilmu dan topik seputar ilmu sains, seni, literatur, dan olahraga. Tentu saja, tujuannya adalah menghadapkan para

siswa pada berbagai subjek sebelum kuliah, tempat mereka akhirnya akan memilih dan fokus pada satu area.

Mungkin Dan lebih mengingatnya dari siswa lain karena dia dikelilingi oleh filosofi ini sejak kecil, dan karena dia menyaksikannya sepanjang masa kecilnya. Pada dasarnya, Dan berada di dalam elemennya saat dia mempelajari sesuatu yang sama sekali tidak diketahuinya.

Rasa penasaran mengenai berbagai hal dan hasrat untuk belajar terus berlanjut hingga setelah sekolah menengah. Setelah kuliah Dan mencoba bisnis musik sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu, tapi dia langsung menyadari dirinya tidak memiliki nyali untuk bisnis keras dan berat itu, dan dia menyadari dirinya tidak suka tampil di depan banyak orang. Namun, yang lebih utama, musik tidak memberinya kesempatan untuk menggabungkan sejumlah subjek berbeda ke dalam sebuah mata pencaharian—atau mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Karena itulah dia senang mengajar, karena walaupun sedang mengajarkan mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, Brown memiliki banyak kesempatan untuk memperkenalkan subjek dan gagasan lain ke dalam pelajaran. Seumur hidupnya, Dan kesulitan untuk fokus pada satu bidang ilmu saja, yang terlihat jelas pada material beragam di dalam bukubukunya.

Salah satu alasan Dan merasa sangat nyaman dengan beberapa bidang ilmu sekaligus adalah dua subjek yang oleh orang lain dianggap sangat bertolak belakang—sains dan agama—hidup berdampingan dalam damai, bahkan, berkembang di dalam keluarga Brown. Ayahnya membiayai hidup dengan mengajar dan menulis mengenai matematika, sedangkan ibunya mempelajari musik sakral dan memainkan organ, dan mereka saling melengkapi dengan harmonis, tidak ada salah seorang di antara mereka yang lebih atau kurang penting dibanding lainnya. Dan Brown dibesarkan sebagai seorang Kristiani dan dia menyanyi bersama paduan suara gereja, mengikuti sekolah Minggu, dan menghabiskan musim panas di perkemahan gereja.

Kemudian, Dan Brown bercerita bagaimana masa kecilnya sudah membentuk dirinya.

“Mengingat aku tumbuh sebagai putra seorang ahli matematika dan seorang pemain organ gereja, aku sudah tersesat sejak awal,” kata Dan. “Jika sains menawarkan berbagai bukti menarik mengenai pengakuannya,

entah dalam bentuk foto, persamaan, atau bukti nyata, agama jauh lebih banyak menuntut, selalu memintaku untuk menerima semuanya atas dasar iman. Iman membutuhkan sejumlah besar usaha, terutama untuk anak-anak kecil dan terutama di dalam dunia yang tidak sempurna. Jadi, saat masih kecil, aku tertarik ke arah fondasi sains yang kokoh. Namun, semakin aku mendekati dunia sains yang kokoh ini, tanah yang kupijak terasa semakin becek.”

Ayah Dan juga seorang penyanyi. Satu kali, saat Dan menjadi murid Phillips Exeter, dia membawa beberapa orang teman sekelas untuk menonton ayahnya bermain sebagai pemeran utama dalam *The Pirates of Penzance*, produksi yang ditampilkan oleh kelompok teater setempat. Kreativitas selalu didukung penuh di dalam keluarganya, tidak pernah diremehkan. “Sejak dulu aku tahu akan melakukan sesuatu yang kreatif dalam hidupku,” kata Dan.

Susan Ordway masih ingat Brown ingin mengejar karier musik setelah lulus sekolah menengah, dan dia terus mengabari rekan sesama alumni mengenai usahanya, namun Ordway dan teman-teman sekelas lainnya terkejut saat Brown menerbitkan novel pertamanya, *Digital Fortress*. Anehnya, Brown tidak pernah menunjukkan ketertarikannya akan berbagai macam perkumpulan rahasia pada murid lainnya.

“Di sekolah menengah dia tidak pernah mengatakan atau melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa dia tertarik pada perkumpulan rahasia,” kata Ordway. “Dia memiliki kepribadian yang sangat terbuka dan riang, berkumpul dengan sobat-sobatnya, dan bisa dibilang akur dengan semua orang. Dia hanya seorang laki-laki normal dan bahagia dengan kehidupan rumah yang stabil dan ayahnya bekerja di kampus. Kami tidak melihat cikal bakal minat pada perkumpulan rahasia saat di sekolah menengah.”[]

BAB 2

MENINGGALKAN SARANG

“SAAT LULUS KULIAH, aku memiliki dua kecintaan: menulis fiksi dan menulis musik.”

Setelah lulus dari Phillips Exeter Academy pada musim semi 1982, Dan Brown menghabiskan musim panas dengan menjelajahi Spanyol. Perjalanan itu memicu hasratnya untuk melihat dunia yang lebih luas, ketika masuk Amherst College pada musim gugur itu, dia bergabung dengan Glee Club dan terdaftar untuk melakukan tur dunia pada tahun berikutnya. Brown mengakui tur dunia itu sebagai salah satu pengalaman terbaik yang dialaminya di bangku kuliah, menyebut pertemuannya dengan kebudayaan dan orang-orang baru sebagai bagian paling penting dalam perjalanannya. “Kami mengunjungi tiga belas atau empat belas negara selama beberapa bulan,” kata Brown, “kalau tidak, mungkin aku tidak akan pernah melihatnya. Benar-benar luar biasa.”

Saat di Amherst, Brown bermain untuk tim *squash* universitas, yang kemudian diakuinya sering kalah dalam pertandingan dan “babak belur” dalam kompetisi nasional. Dia juga terus mempertahankan sisi pria-Renaissans dengan mendaftar di dua jurusan dalam bahasa Inggris dan bahasa Spanyol.

Pengalaman kuliah lain yang diakui Brown ikut membentuk dirinya adalah mengikuti kelas yang diajar oleh Alan Lelchuk, seorang novelis sastra yang menjadi profesor tamu pengajar bahasa Inggris di Amherst selama beberapa tahun. “Dia sangat keras, dan aku terus menulis dan menulis,” kata Brown. Seperti murid-murid lain di kelas, Brown sangat senang mendapat seorang guru yang juga seorang penulis aktif dengan karya yang sudah diterbitkan. Namun, ketika itu Brown tidak menganggap Lelchuk sebagai panutan untuk masa depannya. Pria berusia lebih tua itu hanya seorang guru, guru yang terus menantangnya untuk memberikan

kemampuan terbaik, seperti yang dilakukan oleh Jack Heath di Phillips Exeter.

Memang, walaupun mengatakan bahwa Lelchuk mengajarnya untuk memperbaiki keahliannya dalam komposisi bahasa Inggris dan memicu kreativitasnya, saat kuliah Brown tidak pernah mempertimbangkan novelis sebagai karier masa depannya. Walaupun menghabiskan sebagian besar waktu luangnya dengan bekerja pada berbagai proyek menulis kreatif, Brown berkata tidak pernah membayangkan dirinya memiliki keinginan untuk menulis jenis prosa yang diajarkan oleh Profesor Lelchuk. Alih-alih, dia berencana untuk menerapkan pelajaran yang didapat dan kebiasaannya menulis setiap hari pada menulis lagu dan karier musik yang sudah diputuskannya untuk dilakukan setelah lulus. Namun, kemudian dia mengakui pengalamannya di kelas menulis bersama Lelchuk memberinya kepercayaan diri untuk menulis novel pertamanya satu dekade kemudian.

Kemudian, Brown menceritakan satu insiden penting lain yang memainkan peranan penting dalam beberapa tahun ke depan. Insiden itu terjadi pada tahun juniornya di Amherst College, saat dia menghabiskan satu tahun di Spanyol dengan bersekolah di University of Seville.

Seperti kebiasaannya, selama satu tahun yang dihabiskannya di Spanyol, Dan memutuskan untuk mengambil subjek yang tidak banyak diketahuinya: sejarah seni. Di tempat itu, benih awal dari sesuatu yang kemudian mewujud menjadi *The Da Vinci Code* ditanamkan oleh salah seorang profesornya. Satu hari saat berada di kelas, gurunya berbicara mengenai seni Leonardo da Vinci, lengkap dengan *slide show*. Sang profesor mulai menunjukkan beberapa anomali, pesan tersembunyi, dan lelucon yang diletakkan Da Vinci dalam lukisan, ukiran, dan gambarnya.

Sang profesor memulainya dengan memperlihatkan gambar *The Last Supper*, lalu dengan santai berseru di hadapan satu kelas penuh siswa yang setengah tertidur bahwa sosok yang duduk di samping kanan Yesus di dalam lukisan bukanlah John, seperti yang umum dikisahkan selama ini. Melainkan, itu sosok seorang wanita, dan lebih tepatnya, Maria Magdalena. Kemudian, sang Profesor menunjukkan rahasia-rahasia lain di dalam lukisan, termasuk fakta tidak adanya cangkir anggur di bagian mana pun dalam lukisan.

Kuliah rutin mengenai lukisan-lukisan Da Vinci ini menjadi katalis untuk imajinasi Dan Brown. Bagi sang mahasiswa yang mudah-terkesan dan sejak dulu memiliki ketertarikan untuk menemukan rahasia hebat, memecahkan kode, dan menyelesaikan teka-teki, kuliah singkat itu menuntunnya ke jalan yang pada akhirnya akan mengubah hidupnya dengan caracara yang tidak mungkin dipahaminya pada saat itu.

“Bagi para sejarawan seni di luar sana, ini bukan berita baru, tapi bagi sebagian besar dari kita, gagasan bahwa lukisan terkenal seperti *Mona Lisa* atau *The Last Supper* memiliki makna tersembunyi adalah sesuatu yang menarik,” ujar Dan Brown. “Dan saat aku mempelajari sejarah seni di University of Seville, itu benar-benar pertama kalinya aku melihat *The Last Supper* yang sesungguhnya, yaitu lukisan dinding yang dipenuhi oleh kode. Saat kau menatap *Mona Lisa* dan bertanya-tanya mengapa dia tersenyum, kau baru mengungkap sedikit. Dan, lukisan-lukisan seperti *Madonna of the Rocks* dan *Adoration of the Magi* dipenuhi oleh makna simbolis rahasia.”

Bagaimanapun, pandangan Dan sudah terbuka, bukan hanya pada pesan-pesan rahasia yang berusaha disampaikan oleh Leonardo da Vinci pada para penikmatnya selama berabad-abad, melainkan pada sejumlah besar kode dan pesan yang sengaja diletakkan dan bisa terdapat di beberapa karya seorang seniman.

Sang profesor sudah memberinya hadiah berupa sepasang mata baru yang bisa digunakannya untuk melihat seni dalam seluruh bentuk—bukan hanya seni visual, melainkan juga musik, literatur, dan agama. Ketika waktunya di Spanyol habis dan bersiap kembali ke Amherst, Dan Brown yakin dia sudah mempelajari pelajaran paling penting sepanjang hidupnya sejauh ini. Brown hanya belum yakin apa yang akan dilakukannya dengan hal itu, jadi dia menyimpannya untuk masa depan.

Setelah lulus dari Amherst, Brown memasuki semacam masa pendidikan dengan dirinya sendiri. Walaupun tujuan utamanya adalah pindah ke Los Angeles dan sukses di industri musik sebagai seorang penyanyi dan pengarang lagu, Brown merasa perlu belajar lebih banyak mengenai pengarangan dan pengaransemenan musik dan produksi di balik layar terlebih dulu. Selain itu, dia juga membutuhkan istirahat setelah menghabiskan delapan tahun yang terkadang melelahkan di dua sekolah swasta paling elite di negeri ini. Brown menduga latar belakang

pendidikannya tidak akan banyak membantunya di Hollywood, dan benar saja, ketika tiba di West Coast—Pesisir Barat, Brown mendapati latar belakangnya sebagai beban berat.

Namun untuk saat ini, baru lulus kuliah, Brown memutuskan untuk menunggu kesempatan di Exeter, menghemat uang untuk aksinya, dan menenggelamkan diri dalam mencipta musik. Dia membeli *synthesizer* dan beberapa peralatan rekaman bekas, lalu mulai mempelajari semua yang sanggup dipelajarinya mengenai teknologi tersebut dan bagaimana dia bisa menggunakannya untuk mengarang musiknya sendiri.

Satu hari, Brown sedang bereksperimen dengan *synthesizer*-nya dan menyadari bahwa beberapa suara yang diciptakannya terdengar persis seperti suara seekor kodok. Kemudian, dia mengarang karya musikal pendek di mana dia berusaha meniru suara kolam yang dipenuhi oleh kodok. Brown menamai lagunya “*Happy Frogs—Kodok-Kodok Riang*”, lalu mencari tahu suara hewan lain yang bisa diciptakannya dengan *synthesizer*. Dia mengarang beberapa lagu suara-hewan singkat lainnya dan memberi judul “*Suzuki Elephants—Gajah Suzuki*,” “*Swans in the Mist—Angsa di Tengah Kabut*,” dan “*Rats—Tikus*.” Dia memutuskan untuk menciptakan satu album anakanak lengkap—atau, lebih tepatnya, kaset—berisi lagu-lagu tentang hewan, dan tidak lama dia berhasil menyelesaikan *SynthAnimals*.

Beberapa toko di sekitar Exeter menyediakan rekaman tersebut dan sejumlah surat kabar setempat membahas kaset itu, tapi *SynthAnimals* hanya terjual beberapa ratus kopi. Namun, Brown menganggapnya sebagai pelajaran dan usaha pertama yang sukses dalam memproduksi dan mendistribusikan hasil karyanya sendiri. Selanjutnya apa? Dia sudah memproduksi album untuk anak-anak, jadi sekarang dia ingin belajar melakukan hal yang sama untuk pasar dewasa.

Brown menyampingkan *SynthAnimals* saat membentuk perusahaan rekaman dengan biaya pribadi bernama Dalliance, dan pada 1990, dia menerbitkan *Perspective*, album panjang pertamanya yang ditujukan untuk dewasa. Kali ini, alih-alih melakukan semuanya sendiri dan seratus persen menggunakan *synthesizer*, Brown mengajak beberapa orang teman dari Phillips Exeter dalam proyek ini, termasuk Chip Beckett, yang bernyanyi dan bermain *keyboard*, dan Earl Bethel, yang bermain bas dan gitar.

Sejak awal Brown sudah tahu dia menginginkan lagu-lagu dewasanya terdengar menonjol, sama seperti *SynthAnimals* yang berbeda dengan musik sejenis pada saat itu. Dia menggolongkan musiknya dalam kategori *top-forty*, tapi berbeda. “Orang-orang bertanya, ‘Musikmu seperti musik siapa?’ dan kami menjawab, ‘Bukan siapa-siapa.’ Ini jenis pop yang lebih lembut, dan liriknya penting,” kata Brown. “Kami berusaha menyampaikan sebuah kisah.”

Sama seperti *SynthAnimals*, Brown menjual beberapa ratus kopi, tapi yang lebih penting, dia tahu bisa memanfaatkan album itu sebagai demo musiknya untuk disodorkan pada produser dan agen di Hollywood. Brown sudah memiliki dua album untuk pasar berbeda, dan sudah menabung cukup uang, sehingga pada musim semi 1991, dia pindah ke Los Angeles. Brown menemukan apartemen di Franklin Regency di Hollywood, hanya sepelemparan batu dari orang-orang penting dalam industri tersebut.

Walaupun menganggap musik dan liriknya bagus, Brown tahu keduanya membutuhkan sedikit perbaikan, tapi lebih penting lagi, dia tahu dirinya harus mulai memperluas jaringan pertemanan dan bertemu orang-orang industri yang bisa memajukan karier musiknya secara pesat.

Brown juga harus membiayai diri sementara terjun ke dalam bisnis musik, dan dia tidak bisa membayangkan dirinya menjadi pelayan restoran atau bekerja di toko retail demi memenuhi kebutuhannya. Jadi, dia menerima pekerjaan di Beverly Hills Preparatory School sebagai guru bahasa Spanyol. Brown menganggap hal ini sebagai tindakan memperluas jaringan pertemanan yang bijaksana, karena dia tahu beberapa orang muridnya memiliki orangtua dengan posisi penting yang mungkin bisa membantunya melesat melampaui ribuan calon penyanyi dan pengarang lagu lain.

Ternyata ini langkah bagus, karena mengajarkan Brown cara berinteraksi dengan para selebriti tanpa merasa canggung. “Pertemuan orangtua dan guru di tempat seperti Beverly Hills Prep bisa sangat menarik,” ujar Brown. “Coba saja menatap mata Rupert Murdoch atau Michael Eisner dan berkata, ‘Hei, anakmu pemalas dan jika tidak berusaha mengubahnya, dia akan gagal di kelasku.’ Nah, itu baru menarik!”

Dalam tahap kehidupan ini, Brown sudah memulai pola yang akan bertahan selama bertahun-tahun, pada dasarnya dia menyeimbangkan dua

pekerjaan purnawaktu dalam waktu bersamaan, pekerjaan mengajar pada siang hari dan pekerjaan kreatif tanpa bayaran yang menghabiskan malam hari dan akhir pekannya. Keuntungan dari mengajar adalah Brown bisa menggunakan seluruh waktunya di musim panas untuk mengerjakan musik.

Setelah menyesuaikan diri dengan apartemen baru dan pekerjaan mengajarnya, Brown mulai bekerja. Dia melihat iklan bisnis bernama Creative Musicians Coalition, yang mendistribusikan album untuk para artis independen melalui sebuah katalog nasional. Brown mengirim kopi *SynthAnimals* untuk mencari tahu keadaan, dan pemilik CMC, Ron Wallace, beranggapan albumnya cukup bagus—dan unik—untuk dimasukkan ke katalognya. Kemudian, Brown menambahkan buklet kecil berjilid spiral dengan judul *SynthAnimals: The Itsy-Bitsy Book of Animal Poems* yang dipaketkannya bersama kaset.

Setelah *SynthAnimals* didistribusikan—yang meyakinkan Brown bahwa dirinya memiliki insting untuk mengetahui apa yang akan laku dalam bisnis ini—lagi-lagi dia memusatkan perhatiannya untuk menemui orang-orang yang bisa mewujudkan keinginannya.

Bagaimanapun, di antara berbagai pelajaran yang didapatnya di Phillips Exeter dan Amherst, ada satu yang menurut Brown bisa membawanya sukses di Los Angeles: Pijakan saja kakimu di depan pintu bersama sekelompok orang berpengaruh dan akui dirimu sebagai seorang anggota bonafide. Lalu, sifat eksklusif alami yang terdapat pada sebagian besar kelompok—terutama perkumpulan rahasia, dan bukankah bisnis musik perkumpulan rahasia juga?—akan mengambil alih dan kau bisa mulai mengalami kemajuan.

Jadi, Brown bergabung dengan National Academy of Songwriters, kelompok yang sepertinya sesuai dengan tujuannya, karena memiliki banyak anggota musisi terkenal, termasuk Billy Joel dan Prince. Organisasi tersebut menawarkan dukungan moral, petunjuk mengenai teknik, dan cara menjalani bisnis pada para musisi pemula. Brown mulai menghadiri berbagai kelas dan pelatihan, dan karena ini kelompok pertama yang dikenalnya sejak pindah ke California dan membuatnya nyaman, dia mulai menghabiskan waktu di Academy saat tidak sedang bekerja atau mengantarkan demo pada agen dan produser. Brown mulai akrab dengan beberapa orang murid dan anggota staf. Satu hari, Brown mengobrol

dengan Blythe Newlon, direktur pengembangan artistik dalam organisasi terse-but.

Sebagai bagian tugasnya, Blythe memberi tahu Dan prosedur yang berlaku, memberinya beberapa petunjuk, dan menerjemahkan politik bisnis yang sering kali picik. Dia juga membantu Brown mempelajari aspek teknis dalam keahlian ini dan mengasah gaya musiknya, yang cenderung ke arah *soft rock*.

Blythe pasti melihat sesuatu di dalam diri Dan, karena tidak lama setelah mereka bertemu, dia mengajak Dan menemui klien dan memutuskan untuk mengelola bisnis mengarang lagunya—mengatur kesepakatan dan pekerjaan, dan mengusahakan audisi dan pertemuan dengan para eksekutif industri. Ini tindakan yang tidak biasa bagi Newlon; dia jarang memiliki hubungan klien-manajer dengan pengarang lagu di Academy, karena hal itu di luar tanggung jawab hariannya di kantor. Selain itu, para kolega di kantor tidak menyetujuinya.

Namun, Brown langsung merasakan keuntungannya. Blythe mengatur pertemuan dengan para agen dan produser berpengaruh, dan mengontraknya dalam pertunjukan bakat Academy berjudul Acoustic Underground. Pertunjukan itu pertama kali ditampilkan di klub bernama At My Place di Santa Monica sebelum akhirnya dipindahkan ke Troubadour di West Hollywood. Biasanya para penyanyi dan pengarang lagu melakukan audisi secara langsung atau mengirim rekaman untuk mendapat kesempatan tampil di dalam pertunjukan, tapi karena Blythe manajernya, Brown tidak pernah melakukan audisi. Sementara banyak penampil lain yang cenderung ke genre musik *folk* akustik, Brown terlihat menonjol karena musiknya lebih terasa *soft-rock* dengan instrumentasi rumit.

Paul Zollo, penulis buku *Songwriters on Songwriting* dan *Conversations with Tom Petty*, bertugas sebagai editor *Song Talk*, majalah yang diterbitkan National Academy of Songwriters untuk para anggotanya, pada saat yang sama Blythe bekerja di organisasi tersebut. Zollo juga bekerja bersama Blythe untuk memproduksi Acoustic Underground, di mana dia menjadi pembawa acaranya.

Zollo bekerja di samping ruang kantor Blythe, dia dan beberapa rekan kerja lainnya sering melihat Brown mampir secara rutin untuk membicarakan bisnis bersama Blythe.

Saat edisi pertama *Songwriters on Songwriting*—kompilasi wawancara yang awalnya diterbitkan dalam *SongTalk*—terbit pada 1991, Zollo menerima banyak liputan. Sementara orang-orang di sekitar kantor Academy menyadari dan memberi selamat, ada satu orang yang memberi perhatian khusus pada penghargaan media yang membanjiri buku Zollo.

“Aku ingat Dan sangat tertarik,” ujar Zollo. “Dia benarbenar senang saat aku mengumumkan semua liputan yang kuterima.” Rasa penasaran Brown sebenarnya cukup meramalkan, karena hal itu menunjukkan bahwa pada saat itu pun, dia menyadari bahwa mengumpulkan perhatian pers—dan dalam jumlah banyak—akan menjadi kunci kesuksesan dalam bisnis musik. Satu-satunya masalah adalah dia beranggapan media akan fokus pada musik yang diciptakannya, bukan dirinya secara pribadi atau perilakunya.

Itu akan menjadi pelajaran berat baginya, dan pada akhirnya akan mengirimnya pulang ke New Hampshire. Namun, sebelum hal itu terjadi, Brown harus mencari tahu sejauh apa kesuksesannya dalam bisnis musik.

Brown tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan kesempatan besar pertamanya, dan Blythe berperan sangat penting dalam mewujudkannya: Brown diberi kesempatan untuk merilis *Dan Brown*, CD debut berisi lagu-lagunya sendiri dengan labelnya sendiri—DGB Music—dan dia didukung oleh beberapa musisi studio paling berbakat di Hollywood.

“Saat mendengar karya Dan, National Academy of Songwriters memutuskan untuk menerapkan pendekatan langsung pada kariernya,” tulis Blythe dalam pengumuman. “Kami menyarankan agar dia tidak mencari kontrak rekaman yang biasa, tetapi memasangkannya dengan salah seorang produser paling dihormati dalam musik pop saat ini.”

National Academy of Songwriters tidak biasanya terlibat. Umumnya, label rekaman menandatangani kontrak dengan seorang artis, lalu membayari semua hal yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan promosi album. Setelah album dirilis, semua keuntungan yang didapat dari penjualan lang-sung diterima oleh label, dan bisa berbulan-bulan atau bertahun-tahun sampai sang artis mendapat uang dari penjualan. Bahkan, sebagian tidak pernah menerima uang sepeser pun.

“Brown menggunakan demo kasar dan langkah pintar untuk meyakinkan British Record Producer of the Year, Barry Fasman, untuk

membantunya membuat rekaman,” lanjut Blythe. “Barry setuju memproduseri album berdasarkan kualitas karangan lagu Dan dan kemampuan vokalnya Kami sepenuhnya berharap satu hari nanti Dan Brown akan berada dalam deretan anggota kita yang paling sukses, talenta seperti Billy Joel, Paul Simon, dan Prince.”

Industri menyambut hangat berita debut Brown setelah Barry Fasman terlibat sebagai produser: resume Barry Fasman bagaikan *Who's Who* industri musik. Dia sudah memproduseri dan/atau mengaransemen album untuk Johnny Mathis, Diana Ross, Barry Manilow, Billy Joel, Air Supply, dan lainnya, dia juga menulis dan mengaransemen musik untuk sejumlah film, termasuk *JFK*, *My Mom's a Werewolf*, dan *Hellgate*. Dia memenangkan penghargaan sebagai British Record Producer of the Year pada 1982.

Para musisi studio juga tidak kalah hebat. Mereka termasuk basis Madonna, pemain drum untuk Doobie Brothers, dan seorang pemain saksofon yang bermain bersama Michael Jackson dan Paul McCartney. Jadi pertaruhannya besar, dan optimisme mengenai Dan Brown dan masa depannya sebagai seorang penyanyi dan pengarang lagu cukup tinggi.

Dengan dukungan hebat dari para veteran di industri ini, Brown merasa percaya diri akan masa depannya. Sehingga, karena beban membiayai produksi dan peluncuran pertama CD terasa berat di pundaknya, Brown berusaha mati-matian. Dia memohon dan meminjam uang dari semua orang yang dikenalnya, menghabiskan batas penggunaan maksimal kartu kreditnya, dan bekerja lembur mengajar para murid demi mendapatkan uang yang memungkinkannya untuk membuat CD debut berjudul namanya sendiri.

Uang yang dibutuhkan untuk membayar tagihan produksi studio dalam pembuatan *Dan Brown* sangat penting. Bagaimanapun, sekelompok musisi profesional harus dibayar untuk pekerjaan mereka, waktu studio dan pembuatan rekaman *master* harus dihemat. Dan tentu saja, ada honor Barry Fasman yang harus dibayar.

“Sejak dulu aku penasaran dari mana uangnya berasal,” ujar Ron Wallace dari Creative Musicians Coalition. “Aku juga penasaran mengapa Academy bersedia mendukungnya dan bagaimana mereka bisa mendapat keuntungan, terutama mengingat mereka mewakili banyak orang lainnya.

Kenapa mereka mau mengeluarkan uang untuknya? Kurasa mungkin di suatu tempat, suatu waktu, ada seorang penyokong dana yang terlibat.”

Tidak seperti orang lain yang pindah ke Los Angeles memimpikan kesuksesan dalam industri hiburan dan mendapati bahwa penolakan adalah nama permainannya, Brown tidak terganggu oleh kompetisi atau penolakan yang terkesan terus-menerus terjadi.

Brown mendapati dirinya memiliki keberanian yang sangat langka di antara para artis muda yang baru mengawali karier. Pada dasarnya, Brown tidak paham bagaimana orang-orang seperti dirinya bisa tenggelam dalam depresi dan menyerah hanya setelah beberapa bulan menerima surat penolakan yang tak terhitung jumlahnya. Brown merasa ada sesuatu yang terlewat olehnya karena dia menganggap setiap penolakan sebagai instruksi agar dia bisa berusaha lebih keras. Dengan kesadaran tersebut, Brown tahu Phillips Exeter yang bertanggung jawab atas hal itu.

“Exeter memberiku kekebalan untuk melawan rasa takut pada kegagalan,” ujar Brown. “Dunia tidak berhenti berputar saat esai bahasa Inggris dikembalikan dengan kata BAKAR tertulis dalam huruf merah cerah di bagian atas.” Namun, Brown juga akan segera menyadari kaitannya dengan Phillips Exeter bisa menjadi kutukan.

“Sebagian besar ajaran yang diberikan Exeter padaku tidak bisa dianggap relevan dalam kehidupan nyata,” Brown berkata setelah menghabiskan sekitar satu tahun di Hollywood, menceritakan sejumlah kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya. Misalnya, awalnya dia selalu mengenakan jas dan dasi pada pertemuan dengan para agen dan produser. “Bahkan pengacara pun tidak memakai jas dan dasi di Hollywood,” Brown berkata hambar.

Brown juga selalu sengaja menyelipkan informasi bahwa dia bersekolah di Phillips Exeter dan Amherst College, kesalahan fatal di tengah industri yang dipenuhi oleh para miliuner yang berhasil atas usaha sendiri dan tidak lulus sekolah menengah. Bahkan, Brown segera menyadari latar belakangnya ternyata menjadi beban, bukan keuntungan. “Di dunia yang memuja rambut panjang, tato, dan terbangun di selokan dalam keadaan mabuk, kemampuan hebat dalam bahasa Inggris sama sekali bukan syarat kesuksesan,” ujar Brown.

Selain itu, Brown melihat dirinya tidak memiliki banyak kesamaan dengan sesama pengarang lagu pemula: Mereka bukan hanya tidak berasal dari latar belakang pendidikan tinggi, tapi mereka juga bersedia melakukan hal-hal yang tidak mau dilakukan oleh Brown—mengingat nilai-nilai yang dianutnya sebagai seorang Yankee dan kepribadiannya sebagai pria baik-baik. Hal ini termasuk bersosialisasi dan mengobrol tanpa henti, yang tentu saja mengarah pada penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Brown bahkan melihat beberapa orang tetangganya di West Hollywood melacurkan diri atau menawarkan imbalan seksual, semua demi kesempatan besar.

Menghabiskan hari-harinya di ruang kelas seakan-akan menggarisbawahi perbedaan itu. “Menurutku, mengajar sebuah kelas hebat sama memuaskannya dengan menulis lagu hebat,” kata Brown. “Selain itu, dengan segala keriuhan Hollywood, ruang kelas memiliki cara unik untuk membuatmu tetap membumi dengan kenyataan. Apa pun yang terjadi dengan musik, aku akan terus mengajar selamanya. Aku berutang budi pada pendidikanku atas semua yang sudah kuraih dalam hidupku.”

Yah, hampir semua. Brown juga berutang budi pada Blythe, dan dia menyadarinya. Saat produksi CD debutnya dimulai, keduanya sudah menjadi sepasang kekasih, walaupun di sekeliling mereka tidak ada yang menyadari perubahan dinamika dalam hubungan mereka, karena mereka memilih untuk merahasiakannya baik-baik.

Mereka pasti melakukannya dengan sangat baik. “Aku ingat kami semua terkejut saat mengetahui mereka memiliki hubungan romantis,” ujar Zollo.

Masuk akal jika Blythe dan Dan memutuskan untuk merahasiakan hubungan mereka dari orang lain, setidaknya pada awalnya. Salah satu alasannya, Blythe bertanggung jawab dalam karier musik Dan, dan sama seperti sekarang, hal itu bisa dengan mudah disalahartikan sebagai seorang bos perempuan penuh kuasa yang mengendalikan kliennya yang lebih muda, skenario yang bisa dijadikan tuduhan pelecehan seksual seandainya keadaan tidak berjalan lancar.

Namun, mungkin masalah yang lebih besar bagi pasangan ini adalah usia Blythe yang dua belas tahun lebih tua daripada Dan. Walaupun mereka tinggal di Los Angeles, tempat semua mungkin terjadi, pada awal 1990-an kemungkinan seorang wanita berusia lebih tua menjalin hubungan serius dengan pria lebih muda bisa dianggap mengejutkan dan tidak pantas.

“Orang-orang selalu beranggapan semuanya mengenai seks,” ujar Susan Winter, salah seorang penulis buku *Older Women, Younger Men*. “Wanita ini jelas-jelas melihat kreativitas dan hasrat potensial di dalam diri pria ini, dan dia sangat ingin memunculkannya. Bagaikan berlian yang terkubur. Bagi wanita sepertinya, pria lebih tua tidak memberi tantangan.”

Blythe bisa saja memilih pria muda mana pun dari ribuan orang yang melewati pintu Academy setiap tahun. Tetapi, dia memilih Dan. Sama seperti Ron Wallace dari CMC, dia jelas-jelas melihat bakat Dan dan mulai menggerakkan roda dengan menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan Dan untuk mencobanya. Pada dasarnya, Blythe adalah katalis bagi kreativitas Dan, dan dia sangat percaya pada Dan hingga bersedia untuk keluar dari peran amannya di Academy dan mengambil risiko membuat kesal rekan-rekan kantornya.

Pada saat yang sama, Brown juga mendapat keuntungan dari hubungan itu. “Kaum pria pada dasarnya ingin merasa dihargai dan melihat mimpi mereka terwujud,” ujar Winter. “Bayangkan orang yang bisa melihat potensi besarmu dan mendukung pandanganmu juga memiliki kemampuan untuk membawamu ke sana. Itu sesuatu yang sangat kuat.”

Selain sama-sama menyukai musik, Dan dan Blythe lang-sung menyadari mereka berdua memiliki minat tinggi dalam sejarah seni, terutama karya Leonardo da Vinci. Saat Dan mendengarnya, dia memberi tahu Blythe mengenai kelas sejarah seni yang diambarnya di University of Seville dan ucapan sang profesor mengenai kode rahasia yang muncul pada berbagai lukisan dan gambarnya. Blythe mengangguk. Dia sangat akrab dengan teori tersebut berkat studinya sendiri mengenai sang seniman dan karyanya. Bahkan, di kemudian hari, Brown menyebut Blythe sebagai “seorang penggemar fanatik Da Vinci”.

Dan walaupun dalam wawancara media Brown sering menyebut wanita yang sekarang menjadi istrinya sebagai se-orang sejarahwan seni, tapi seakan-akan minat Blythe mengenai semua hal yang berkaitan dengan Da Vinci adalah hobi belaka, bukan pekerjaan utama. Blythe menemukan hasratnya melalui studinya sendiri—bukan dalam dunia akademis. “Aku pernah mendengar Dan menyebut Blythe sebagai seorang sejarahwan seni, keahlian yang mungkin didapatnya sejak meninggalkan Academy, karena pada saat itu dia bukan seorang sejarahwan seni,” ujar Zollo.

Bagaimanapun, hasrat mereka mengenai Da Vinci membantu mereka saling memahami, karena pengetahuan mendalam mengenai sejarah seni bukan sesuatu yang mudah ditemui di antara pelaku industri musik. Sehingga, Dan dan Blythe mulai menghabiskan waktu bersama di luar Academy. Bagi Newlon, yang menghabiskan waktu bertahun-tahun di dalam industri musik Hollywood yang dipenuhi orang-orang kejam, Brown bagaikan embusan angin segar. Salah satu alasannya, Brown seorang pria baik. Brown juga memiliki jiwa yang tulus, dengan sedikit sikap naif yang langsung membuatnya jatuh hati.

Setelah CD *Dan Brown* dirilis, Blythe berusaha keras agar Brown mendapat perhatian. Dia menyiapkan *press release* dan mengatur agar Dan bisa bicara dengan para reporter dan editor, tapi tujuan utamanya adalah mendapatkan perhatian industri dalam bentuk panggilan manggung, artikel di dalam media komersial, dan seorang agen. Di dalam salah satu suratnya pada media, Blythe menulis, “Album ini salah satu proyek independen paling mengesankan yang pernah kami dengar di NAS. Jika melihat album yang dibuatnya, kami merasa dia bisa menghasilkan setumpuk uang bagi seseorang.

“Kami yakin Dan Brown adalah seorang artis yang ditakdirkan untuk menjadi talenta besar. Liputan asli dari album debutnya sangat mungkin menjadi barang kolektor.”

Well, ya. Namun, bukan karena alasan yang dulu dibayangkan oleh Blythe. Bagaimanapun, seperti dibuktikan oleh lagu, suara, musik, dan penampilannya, Brown dibentuk dan dipromosikan sebagai seorang penyanyi muda yang cerdas tapi sensitif, yang jiwanya sedikit tersiksa. Pada bagian belakang CD diselipkan kutipan terkenal dari puisi Robert Frost, “*Two roads diverged in a wood, and I—I took the one less traveled by, And that has made all the difference.*”^{*} Foto di sampingnya memperlihatkan Brown berjalan meninggalkan kamera di hari bersalju.

Foto promosi lain memperlihatkan Dan memakai kacamata dan jaket admiral *vintage* sementara dia berpegangan pada salah satu ujung rantai yang terhubung pada pagar kayu yang dipenuhi grafiti. Dia mundur menjauhi pagar dan merenung menatap tanah.

Hampir seisi album, suara dan gaya Brown mirip Shaun Cassidy dan Rex Smith, penyanyi pop yang populer di antara gadis remaja pada 1970-an, dengan sedikit suara Barry Manilow yang sesekali terdengar. Instrumentasi dan aransementnya kaya dan profesional seperti layaknya musik *soft-rock* keluaran tahun 1990-an. Dengan elemen seperti *smooth jazz* dan sedikit nada saksofon yang mengingatkan pada Kenny G, musik di dalam *Dan Brown* pasti cocok untuk dimasukkan ke dalam daftar lagu stasiun radio kontemporer dewasa mana pun.

* “Dua jalan bercabang di sebuah hutan, dan aku—aku mengambil jalan yang jarang dilalui, Dan itu yang membuat semuanya berbeda.”—“The Road Not Taken”, Robert Frost.

Dalam beberapa lagu, seakan-akan Brown berusaha menggunakan berbagai persona agar dia dan tim produksinya bisa melihat mana yang kemungkinan besar disukai oleh pendengarnya. “If You Believe In Love” adalah lagu menarik dalam bentuk balada penuh penjiwaan yang sarat dengan visi roman-tis disertai banyak *riff* piano:

*Don't let yourself be lonely—Jangan biarkan
dirimu kesepian Don't lock yourself away.—
Jangan mengunci diri.*

Sebaliknya, “967-LOVE” terlihat seperti sebuah kesalahan besar, karena gambaran pendiam dan cerdas yang ditampilkan pada foto-foto Dan di dalam CD terasa bertentangan dengan lirik yang dijadikan puja-puji pada seks melalui telepon.

*For a two-dollar minute—Untuk satu menit
seharga dua dolar I can make you mine.—Aku
bisa menjadikanmu milikku.*

Seakan menjadi petunjuk mengenai tema novelnya di kemudian hari, album ini juga dipenuhi tamsil religius. “Real” adalah sebuah pengabdian pada satu-satunya cinta sejatinya, di mana Brown membicarakan komitmen abadi:

*I forsake these vows that bind me—Aku mengabaikan
sumpah yang mengikatku I renounce this silent faith.—
Aku meninggalkan iman bisu ini.*

“Hey Baby It’s You,” bernada riang. Dalam lagu pop riang ini, Dan memberi tahu pujaan hatinya bahwa dia jatuh cinta padanya, dan akan mendampinginya selamanya.

Bahkan, sebagian besar lagu di dalam albumnya terdengar seakan-akan Brown sedang menyatakan cintanya yang tak pernah padam untuk Blythe.

Aransemen musikal di dalam “Shed My Skin” berisi jejak balada arena ringan penuh penjiwaan, sedangkan dalam liriknya Brown memberi tahu kekasihnya bahwa ini pertama kalinya dia jatuh cinta dan wanita-wanita yang dikenalnya di masa lalu tidak pernah sungguh-sungguh mengenal pria di balik topeng. Kemudian, dalam “Not a Day Goes By”, Brown bernyanyi mengenai cinta yang hilang, di mana dia menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dari wanita impiannya.

Sedangkan untuk lagu “Angel of Love”, nyaris terdengar seakan-akan seorang perawan menawarkan dirinya selama satu malam pada sang penyanyi, lalu memutuskan untuk tinggal karena wanita itu menyadari dia sudah menemukan cinta sejatinya. Brown bernyanyi:

*I’m trading my wings—Aku menukar sayap-sayapku
For a lover instead—Dengan seorang kekasih*

Dan walaupun sudah berusaha sekuat mungkin, sepertinya Brown tidak bisa menyembunyikan latar belakang pendidikannya. Dalam “Sweet Pleasure of Pain,” lagu terakhir di dalam album, ada beberapa istilah yang digunakan Brown yang sepertinya berasal dari buku teks mengenai sebuah negeri asing yang tidak disebutkan namanya. Kalimat pertama dalam lagu itu adalah:

*When the earth is a Kuhlstihl berth.—Saat bumi menjadi tambatan
Kuhlstihl.*

Hah? Lalu berikutnya:

You’re feeling like the shore—Kau merasa bagaikan tepian

In a Kampuchea war.—Dalam perang Kampuchea.

(Bagi yang tidak mengetahui, Kampuchea adalah istilah lain untuk partai Komunis Kamboja yang lebih dikenal sebagai Khmer Merah.)

Di seluruh bagian album, suara Brown terdengar kurang menjiwai, tersengal-sengal dan sering kali tertindih suara lain, dengan sedikit vibrasi dan tidak banyak tingkatan nada. Selain itu, instrumentalia di latar belakang sering kali diiringi garis dan melodi yang bertolak belakang dan cenderung mengalahkan suara tipisnya. Walaupun tidak terlalu rumit, lagu-lagunya memang cocok dengan formula pop pada saat ini.

“May I Have This Dance” adalah balada semanis-madu, di mana sang penyanyi mengundang calon cinta sejatinya untuk ikut bersamanya karena “kehidupan bagai sebuah dansa *tango*.” Setelah mengakui pada dasarnya dia menghabiskan hidupnya sendirian sebelum bertemu wanita ini, kemudian sang penyanyi memberitahunya dia memutuskan untuk mengabaikan semua peringatan dan bahaya demi cinta sang wanita.

Namun, lagu paling mengagumkan di dalam CD berjudul nama Brown ini adalah lagu pertama, “Birth of a King,” karena baik judul dan liriknya mudah diinterpretasikan sebagai kerangka singkat untuk kisah Holy Grail yang di kemudian hari sukses dijabarkan oleh Brown di dalam *The Da Vinci Code*. Di dalam lagu, seorang pria penyendiri berkelana jauh untuk mencari wanita impiannya, yang terjebak di dalam kastel selama bertahun-tahun. Ketika pria itu akhirnya tiba, dia menyelamatkan sang wanita dari hidupnya yang sedih dan sendiri.

Bait kedua dalam “Birth of a King” merefleksikan sebagian adegan kejar-kejaran yang kemudian ditulis Brown di dalam novel Robert Langdon-nya;

*You race alone—Kau berlari sendirian Down twisting
marble stairways—Menuruni tangga marmer melingkar*

Pada akhirnya, CD *Dan Brown* sama sekali tidak memenuhi impian Dan Brown karena satu alasan saja: Dia merasa tidak nyaman berada dalam sorotan. Mungkin hal ini disebabkan oleh masa kecilnya di New Hampshire, di mana pesan yang diwariskan turun-temurun oleh kaum

Yankee kuno yang tangguh adalah kau tak boleh menyombongkan pencapaianmu.

“Kalau memang menginginkannya, dia bisa menjadi se-orang Barry Manilow,” ujar Ron Wallace. “Awalnya Barry sangat canggung, tapi inti dan talenta musiknya memang ada, dan dia harus dididik oleh industri sehingga bisa menjadi seperti itu.” Wallace ingat pada salah satu wawancara awal, Brown berkata dia tidak ingin disorot publik dan tampil di depan umum, tapi dia senang menciptakan musik. Masalahnya, musik Brown adalah pop, dan itu menempatkannya pada posisi di mana dia *harus* menjadi seorang Barry Manilow agar musiknya didengar.

“Menurutku, Dan tidak mau menari di depan publik,” kata Wallace. “Dia suka mengarang lagu, karena tidak mau tampil, tapi jika harus memperlihatkan siapa dirinya, Dan tidak mau melakukannya. Dan memiliki talenta, tapi dia tidak mau tampil di panggung dan menari, karena dia tahu akan tersandung kakinya sendiri. Dan, dia memberitahuku, dia sama sekali tidak nyaman berada di atas panggung.”

Apa dia sungguh-sungguh penyanyi hebat? “Kalau kau terbiasa sepanjang hari menerima banyak rekaman dengan musik yang dikerjakan asal-asalan, mungkin *synthesizer* dengan sedikit tabuhan drum, musik yang dibuat serius dan profesional benar-benar menonjol,” ujar Wallace. “Dan sangat hebat, dia memang bisa menyanyi dan instrumentalanya kreatif. Aku tahu pria ini serius dalam pekerjaannya.”

Namun, untuk menjadi seorang penyanyi sukses, baik pada 1993 saat Brown mengusahakannya atau saat ini, nyaris mustahil untuk melakukannya dengan berada di dalam studio rekaman. Seorang penyanyi harus tampil. Wallace ingat setelah album debutnya keluar, Brown cemas karena hanya menjual beberapa kopi. “Tapi memang begitu adanya, terutama untuk CD debut berjudul namanya sendiri,” ujar Wallace. “Satusatunya tujuan adalah mempromosikan sang artis, bukan untuk menjualnya pada publik. Sebagian artis tidak memahaminya. Jika ingin sukses di dalam bisnis musik, kau harus menjadi seorang penampil.”

Brown membantahnya dengan berpendapat bahwa citranya bertolak belakang dengan norma bisnis dan era. Namun, dia jelas-jelas tidak mau citranya diganti dan dibentuk menjadi genre yang bisa langsung dimasukkan ke keranjang kategori di toko musik.

“Apa aku terlihat seperti seseorang yang cocok masuk MTV?” tanya Brown. “Kurasa tidak. Aku pantas berada di ruang kelas, dunia belum siap menerima seorang pria culun berkulit pucat dan rambut mulai botak menggoyangkan bokongnya di TV nasional—bukan gambaran indah.”

Memang sulit untuk naik dari tingkat musisi pemula yang mengirimkan rekaman demo dan mendatangi pesta-pesta industri tanpa diundang ke tingkat berikutnya, di mana para pelaku bisnis kelas kakap akan memberi perhatian, setidaknya selama beberapa menit. Saat Brown berusaha melakukannya di awal tahun 1990-an, Internet belum beredar luas. Hari ini, seorang artis independen yang memiliki situs *web* dinamis dan sedikit tekad kuat memiliki potensi untuk mendapat kemajuan, tapi bahkan saat ini pun, seorang penyanyi harus tampil untuk bisa melampaui tingkat tertentu.

“Kalau kau mengambil CD, kau akan mendengar musiknya, bukan artisnya,” kata Ron Wallace. “Kalau kau pernah melihat artis itu tampil satu kali dan kau menyukainya, itu akan menjadi pengalaman yang sepenuhnya berbeda. Dan, sekarang kau membeli CD-nya karena kau menyukai artisnya, bukan karena kau mendengar dan menyukai musiknya. Kau bisa menjual lebih banyak CD dalam satu malam pada sebuah pertunjukan dari yang bisa kau jual dalam satu tahun dengan membayar \$10.000 untuk iklan di majalah.”

Selain diberi tahu harus tampil jika ingin mendapat kemajuan, Brown juga tidak senang jika ada orang yang tidak berpendidikan atau sepintar dirinya memberitahunya bahwa mereka mengetahui apa yang terbaik untuk musik dan kariernya, dan bagaimana dia harus bertindak dan berpenampilan. Namun, Wallace berkata memang begitulah bisnis ini.

“Jika dia menyerahkan diri pada industri, namanya pasti mudah tenar,” tambahnya.

Namun, bahkan sebelum *Dan Brown* dirilis, Brown sudah berpikir untuk meninggalkan Hollywood dan kembali ke New Hampshire. Dan, dia sangat senang saat Blythe berkata bersedia ikut dengannya. Ada laporan yang mengatakan Brown jatuh cinta setengah mati pada seseorang di dalam bisnis ini dan mereka berencana untuk kawin lari. Saat menggambarkan ketertarikannya pada Blythe Newlon yang saat-itu-belumdiumumkan- namanya, Brown berkata, “Dia cerdas, lucu, kreatif, cantik, dan yang paling hebat, dia tidak membiarkanku lepas dari tanggung jawab apa pun.” Brown

menambahkan wanita itu akan melukis dan memasak sementara dirinya menulis, membuat rekaman, dan mengajar.

“Kami berencana untuk menukar BMW dan Mercedes dengan sepasang sepeda gunung bekas dan kembali pada kenyataan,” ujar Brown. “Aku sudah tak sabar. Aku benarbenar siap menyambut perubahan.”

Selain kepindahan sejauh tiga-ribu-mil, Brown berencana untuk beralih pada kecintaannya yang lain saat duduk di bangku kuliah, menulis. Namun, pada saat yang sama, dia masih berusaha keras menyelesaikan album lanjutan *Dan Brown*.

Seperti kebiasaannya di kemudian hari dalam karier menulisnya, Brown sudah mulai mengerjakan proyek baru bahkan sebelum proyek lamanya dirilis. Brown tidak mendapat jaminan apa pun, tapi dia tetap mengerjakan CD barunya dengan anggapan akan diproduksi dan dirilis dengan sukses. Saat berbicara mengenai *Angels & Demons*, CD yang dirilisnya pada 1995, Brown hanya berkata, “Sekarang aku sedang menulis album baru, banyak materi gejolak batin, kau tahu kan, seperti biasa.” Brown menyelesaikan CD tersebut setelah dia dan Blythe pindah ke New Hampshire, dan benar saja, album ini memperlihatkan kekecewaannya pada bisnis musik.”

Namun untuk saat ini, ketika dia masih berada di California, Brown tahu harus mengikuti permainan Hollywood dan memasang wajah ceria untuk menghadapi semua hal. Bagaimanapun, walaupun menurut pengakuannya, di Hollywood dia bagaikan seekor ikan-yang-berada-di-luar-air, Brown tetap memahami cara berbicara dengan bahasa yang digunakan rekan-rekannya dengan gaya melebih-lebihkan dan mengumbar fakta kapan pun memungkinkan, atau setidaknya memuntirnya dengan interpretasi uniknya. Di kemudian hari, Brown mendapati bahwa talenta ini sangat cocok untuk diterapkan pada tulisan fiksi, bahkan, kecenderungannya untuk melebih-lebihkan fakta sekaligus mempertahankan kejujuran dalam ucapannya terbukti menjadi bahan signifikan bagi para kritikus paling ekstrem.

Jadi, pada Juni 1993, Brown tiba-tiba memberi tahu teman dan koleganya bahwa dia akan kembali ke New Hampshire, dan Blythe akan ikut dengannya. Dia membuat semua orang lebih terkejut dengan memberi kabar dia sudah berhasil mendapatkan kontrak penerbitan di New York, dan dia berencana untuk pindah ke wilayah timur selama satu tahun agar bisa menulis. Dengan cakap khas Hollywood, dia tidak memberi tahu bahwa

“kontrak” yang didapatnya adalah menulis buku humor konyol berjudul *187 Men to Avoid*. Sama seperti *Synth-Animals*, Brown menganggap buku pertamanya sebagai cara untuk belajar mengenai industri baru dan mungkin menginjakkan kaki di depan pintu bidang yang memang potensial.

Namun, sebelum pindah ke wilayah timur, Dan dan Blythe memutuskan untuk memanjakan diri dengan berlibur untuk terakhir kalinya. Selama minggu kedua pada April 1993, pasangan itu terbang ke Tahiti selama satu minggu. Mereka memilih pulau kecil bernama Moorea yang saat itu populasinya hanya delapan ribu jiwa. Brown mengirim kartu pos pada Ron Wallace untuk memberitahunya dia melakukan perjalanan ini agar mendapat inspirasi untuk album berikutnya.

Dalam perjalanan mereka ke Tahiti, sebuah peristiwa yang tampak tidak signifikan akan menerangi jalan hidup yang diambil Brown di kemudian hari.

“Saat berlibur di Tahiti, aku menemukan buku lama Sidney Sheldon berjudul *Doomsday Conspiracy* di pantai,” ujar Brown. “Aku membaca halaman pertama lalu halaman berikutnya, lalu berikutnya. Beberapa jam kemudian, aku selesai membacanya dan berpikir, ‘Hei, aku juga bisa melakukannya.’”

Jadi, pada suatu sore, benihnya sudah ditanam, namun masih beberapa tahun lagi hingga tunas pertama muncul.

Selama tinggal jauh dari Exeter, Brown sudah belajar banyak mengenai kehidupan. Dia juga sudah menemukan beberapa hal baru—dari Profesor Lelchuk di Amherst dan kelas sejarah seni di University of Seville—yang sudah membuka pandangannya.

Brown senang saat akhirnya pulang. Dia merindukan New England, dan memang tidak pernah terbiasa tinggal di Los Angeles.

Dan yang paling hebat, cinta sejatinya ikut bersamanya. Paul Zollo selalu beranggapan mereka saling melengkapi dengan sangat baik. “Dan seorang pria yang sangat hangat dan mudah disukai,” ujar Zollo. “Dia sangat ramah dan memuji pekerjaanku. Aspek terbaik Blythe adalah selera humornya. Dia senang tertawa, dia senang bercanda, dan dia tertawa lepas saat mendengar lelucon.”

Seperti yang sudah diketahui Brown, Blythe sepenuh hati mendukung impiannya dan bersumpah akan melakukan apa pun yang dibutuhkan agar dia bisa meraihnya. Sama seperti yang dilakukannya saat bekerja di Academy, Blythe puas dengan berada di belakang layar dan memberi dukungan sementara Brown aktif mengejar karier kreatifnya. “Aku selalu menganggap dukungan dan kepercayaannya pada Dan sangat menyentuh dan langka,” ujar Zollo. Saat pasangan itu turun dari pesawat dan menuju Exeter, Brown sudah tidak sabar ingin melihat tempat itu dengan pandangan barunya.[]

MERANGKAI MASA DEPAN

SETELAH KEMBALI ke kampung halaman bersama orang-orang dan budaya yang dikenal dan dipahaminya, Brown merasa bisa bernapas lagi.

Sebelum meninggalkan California, Brown sudah mendapatkan pekerjaan di almaternya, Phillips Exeter Academy. Walaupun senang mengajar di Beverly Hills Prep, Brown tahu di Academy pasti terasa sangat berbeda. Brown memiliki kenangan indah mengenai Phillips Exeter, baik saat tinggal di kampus bersama keluarganya semasa kecil maupun saat dia menjadi pelajar di tempat itu. Brown akan mengajar kelas bahasa Inggris, kelas literatur dan menulis, dan dia akan menugaskan murid-muridnya untuk membaca karya klasik seperti *The Iliad* dan *Of Mice and Men*, Shakespeare dan Dostoyevsky. Untuk menambah penghasilan, dia juga mengajar bahasa Spanyol pada murid kelas tujuh di Lincoln Akerman School di dekat Hampton Falls. Dia bersepeda untuk bolak-balik dari kedua sekolah tersebut, dalam cuaca baik maupun buruk.

Karena tidak perlu mengenakan pakaian yang lebih mewah daripada blazer *tweed* atau jaket *sport* saat berada di dalam kelas, Brown menghibahkan beberapa pasang jas lama pada koleganya, Paul Zollo. Brown tahu pria yang akan segera menjadi mantan rekan kerjanya sering mengenakan setelan jas bergaya klasik ke kantor. “Rasanya lucu, seakan-akan dia menganggapku sebagai penerima amal,” ujar Zollo, “tapi aku tetap menerimanya.” Di Hollywood, Brown sering diledak karena pakaiannya, jadi mungkin dia beranggapan meninggalkan pakaian itu sama dengan meninggalkan kehidupan lamanya di sana.

Brown sukses dengan penjualan *187 Men to Avoid*. Saat dia dan Blythe pertama kalinya memunculkan gagasan untuk buku ini, berdasarkan karakter konyol dan metode berkencan para pria dan wanita yang mereka saksikan di Los Angeles, mereka beranggapan dengan keahlian yang diasah

Blythe saat bekerja di National Academy of Songwriters, dia pasti sanggup menjual gagasan buku itu pada penerbit.

Setelah mereka mendapatkan judul lengkapnya—*187 Men to Avoid: A Survival Guide for the Romantically Frustrated Woman*—nama samaran Danielle Brown menyusul, karena isi dan topik bukunya nyaris menuntut penulisnya seorang wanita.

Editor Elizabeth Beier mengontrak buku itu untuk Berkley Books di New York, sekarang bagian dari Penguin Group, dan menjadwalkan publikasi buku pada Agustus 1995. Dari sampul belakang, “Jauhi. Jauh, sangat jauh. Karena saat seorang wanita sedang berburu cinta sejati, dia harus tahu spesies apa yang akan dicarinya. Ini panduan lapangan penting mengenai 187 pria yang harus dihindari ... serangga penyengat, parasit berbahaya, dan berbagai jenis kutu.” Namun, mungkin dua kalimat paling menarik di dalam buku adalah “Pria yang menulis buku *self-help* untuk wanita,” dan bagian terakhir di dalam buku: “Pria yang membaca buku wanita (seperti buku ini).”

Bagaimanapun, pemegang hak cipta terdaftar dalam buku sebagai Dan Brown, dan bukunya sendiri merupakan buku *self-help* singkat untuk wanita; nama Blythe tidak tertulis di bagian buku mana pun. Pada deskripsi “Mengenai Penulis” tertulis, “Saat ini Danielle Brown tinggal di New England: mengajar di sekolah, menulis buku, dan menghindari kaum pria.”

Seperti umumnya buku humor aneh, saat bukunya keluar, penerbit mengirim beberapa ratus *press release* untuk mempromosikannya. Blythe dan Dan terkejut saat penerbit tidak melakukan apa-apa lagi untuk menyebarkan kabar mengenai buku itu, tapi mereka menerimanya sebagai pengalaman. Buku itu terjual beberapa ribu kopi sebelum akhirnya berhenti beredar. Brown kemudian mengakui pernah menulis buku sebelum *Digital Fortress*, tapi hanya jika sang reporter mengungkitnya lebih dulu. Satu-satunya komentar Dan mengenai *187 Men to Avoid* adalah, “Itu buku humor konyol yang judulnya akan dirahasiakan selamanya. Sekarang buku itu sudah tidak beredar, dan lebih baik begitu.”

Antara mengajar dan mengerjakan buku, pada 1993, Brown melanjutkan pengerjaan CD-nya, *Angels & Demons*. Setelah hasil CD debutnya yang mengecewakan, dia tahu harus mengerjakan semuanya sendiri, dan dia sangat menikmati proyek itu. Brown sudah mengenal karya seni bertema

Gotik dari artis bernama John Langdon, yang memiliki spesialisasi dalam menciptakan *ambigram*, katakata yang ditulis dalam bentuk grafik sehingga bisa dibaca dari sisi kanan atas dan terbalik. Brown beranggapan gaya seni ini akan terlihat sempurna untuk sampulnya.

CD *Angels & Demons* keluar pada 1995 dan berisi lagu yang menurut Brown ditampilkan pada Olimpiade 1996, “Peace in Our Time”. Sebagian kritikus kemudian menegaskan fakta bahwa lagunya tidak muncul di dalam koleksi lagu resmi yang ditampilkan di Olimpiade sebagai bukti bahwa Brown melebih-lebihkan fakta jika memiliki tujuan tertentu. Tetapi kenyataannya CD itu tidak memuat semua lagu yang tidak hanya ditampilkan di upacara pembukaan dan penutupan, tetapi pada berbagai acara selama dua minggu tersebut.

Bagaimanapun, kenyataan bahwa Brown memilih judul ini—“Peace in Our Time”—merupakan indikasi awal dari minatnya dalam menggabungkan masalah dan peristiwa historis penting dengan kepedulian masa kini. Judul lagunya dibuat berdasarkan kutipan dari Perdana Menteri Inggris, Neville Chamberlain, yang mengatakan dirinya berhasil mewujudkan “*peace in our time*—kedamaian dalam kehidupan kita” setelah menandatangani Pakta Munich dengan Kanselir Jerman, Adolf Hitler, pada 1938. Pada dasarnya pakta tersebut mengizinkan Hitler untuk menginvasi Cekoslovakia, dan Perang Dunia II dimulai kira-kira satu tahun kemudian.

Walaupun *Dan Brown* dan *Angels & Demons* diproduksi hanya berselang dua tahun, perbedaan dalam kedua album itu mencengangkan. Mereka menggarisbawahi bagaimana jumlah uang yang dihabiskan dalam produksi terlihat sangat jelas dalam kualitas suara dan paket secara keseluruhan.

Jika *Dan Brown* menampilkan beberapa musisi studio terbaik di Los Angeles dan berisi selipan sepanjang sepuluh halaman dengan beberapa foto, *Angels & Demons* keluar dengan selipan *fold-out* yang terdiri dari tiga panel dan tanpa hiasan, kecuali *ambigram* karya Langdon di sampul depan. Alih-alih nama top, musisi profesional mahal, Brown lebih banyak mengandalkan *synthesizer* dan beberapa orang teman yang memainkan biola, mandolin, dan saksofon untuk menambahkan aksen akustik yang dianggapnya penting. Selain itu, *Dan Brown* menampilkan satu tim penyanyi latar profesional, sedangkan *Angels & Demons* hanya memiliki

satu penyanyi latar: Blythe. Pada CD pertamanya, Dan Brown terdaftar sebagai satu-satunya komposer dan penulis lirik dalam lagu-lagunya, tapi dia berbagi kredit produksi dengan Barry Fisman, yang menerima kredit penuh atas aransemen musik. Pada *Angels & Demons*, di bagian kreditnya tertulis, “Ditulis, diaransemen, dan diproduksi oleh Dan Brown.”

Bisa dibilang lucu mengingat Brown berterima kasih kepada Steinway Pianos dalam selipan untuk debutnya, dalam *Angels & Demons* dia berterima kasih pada Digidesign, perusahaan yang memproduksi ProTools, perangkat lunak musik *synth* paling canggih saat itu, dan Macintosh Computers. Dia juga berterima kasih pada “John Langdon yang genius karena sudah mengusahakan dan meraih yang mustahil.” Dan dia berterima kasih pada Blythe, tidak hanya satu kali tetapi dua kali, “karena sudah menjadi rekan penulis, rekan produser, insinyur kedua, belahan jiwa, dan terapis yang tak kenal lelah.”

Dalam *Angels & Demons*, suaranya tidak terdengar jelas seperti dalam *Dan Brown*. Dia lebih menyerupai seorang pendendang di dalam debutnya, dan suaranya terdengar lebih tinggi dan halus di album kedua. Bagian ini, tentu saja, karena peralatan yang digunakannya berkurang secara radikal. Namun, liriknya jauh lebih menggigit dan pesimistis—dan mencari jati diri—dalam *Angels & Demons* daripada lagu-lagunya di album debut.

Lagu-lagunya jelas-jelas menegaskan kekecewaan Brown pada pengalamannya membuat CD debut. Dalam “Here in These Fields”, diciptakan dalam nada *waltz* tiga perempat, dia menulis;

*I have returned—Aku sudah kembali With the lesson
I’ve learned—Dengan pelajaran yang sudah
kupahami Three thousand miles away—Tiga ribu
mil jauhnya.*

Lagunya merupakan nyanyian pelaut riang dengan iringan piano berirama cepat, dan suara Brown sangat cocok dengan lagu ini. Lagunya kuat dan memiliki lebih banyak emosi dibanding lagu-lagu dalam album sebelumnya. Bahkan, nada dalam *Angels & Demons* benar-benar berbeda dengan CD berjudul namanya. Salah satu alasannya, Brown sudah mendapatkan cinta sejatinya, dan penulisan lagunya jelasjelas

merefleksikan hal itu. Lirik di dalam setiap lagu tidak terlalu modern, dan untungnya, tidak ada lagu mengenai seks melalui telepon atau S&M di dalam album ini.

Lirik yang ditulisnya untuk “Beat of My Heart,” lagu bertempo lambat dan reflektif, menegaskan bahwa Brown lega sudah meninggalkan kariernya. “I’ve taken direction for my last time—Aku sudah tahu arah yang akan kutuju/You feel yourself slipping away—Kau merasakan dirimu tergelincir.” Dia bersumpah sejak saat itu tidak akan mengkhianati dirinya lagi.

“Peace in Our Time”, lagu terakhir dalam album ini, menawarkan kalimat menarik yang meminta pendengarnya untuk “weigh your ambition against your youth—pertimbangkan ambisimu di masa muda,” mungkin peringatan pada orang-orang yang memilih meninggalkan rumah mereka untuk mencari kekayaan yang bisa ditemukan di tempat asal mereka.

Tidak ada yang tahu bagaimana pengalaman Brown di Hollywood memengaruhi keimanan religiusnya, tapi dalam lagu “All I Believe”, terdengar seakan-akan dia tidak terlalu memercayai agama lagi.

*I don’t need a preacher—Aku tidak membutuhkan seorang pendeta
To save me—Untuk menyelamatkanmu
From demons—Dari iblis*

Sama seperti album sebelumnya, dia menggunakan kata *angel*—malaikat atau *demon*—iblis dan tamsil religius lain dalam sebagian besar lagunya. Selain mengulang usaha sebelumnya, Brown memperlihatkan latar belakang pendidikannya dengan sesekali menggunakan kata yang membuat sebagian besar orang membuka kamus. Dalam “Where Are the Heroes”, sejumlah frasa menggunakan “*purloined hearts*—hati yang terenggut” dan “*the coffers leak*—kebocoran dana cadangan.”

Namun, mungkin yang sangat menarik adalah walaupun delapan dari sepuluh lagu dalam *Dan Brown* bisa dianggap sebagai lagu cinta, tidak ada lagu cinta dalam *Angels & Demons*. “All I Believe” yang paling mendekati, walaupun nuansanya anti-religius:

And I kneel down to pray—Dan aku berlutut untuk berdoa

*But your name—Tapi namamu
Is all I can say—Yang kuucapkan.*

Tentu saja, yang paling menarik adalah judul lagu dalam CD kedua Dan Brown, karena di kemudian hari dia menggunakan judul yang sama untuk novel keduanya, di mana Robert Langdon muncul untuk pertama kalinya. Dalam lagu itu, Brown bernyanyi mengenai para malaikat dan iblis yang memanggilnya setiap hari, dan dia tidak bisa membedakan keduanya. Kedengarannya seakan-akan dia menulis lirik itu saat sisi agnostik dan sainsnya sedang bertarung dengan sisi spiritualnya, dan dia masih belum yakin sisi mana yang akan menang. Beberapa baris pertama liriknya:

*Angels and demons—Malaikat dan iblis
Speak my name—Menyebut namaku
They sing to me at night—Mereka bernyanyi untukku pada malam hari*

Dalam lagu “Where Are the Heroes”, liriknya mirip dengan usaha Brown di kemudian hari untuk menciptakan seorang pahlawan literturnya sendiri, dalam bentuk Robert Langdon:

*Where are the heroes now—Di manakah para
pahlawan kini This kingdom’s burning fast—
Kerajaan ini mulai terbakar The castle walls will
never last—Dinding kastel tidak mung-kin
bertahan*

“Where Are the Heroes” berawal sebagai balada, lalu berkembang menjadi keluhan mengenai masyarakat modern. Lagu itu menceritakan masa lalu saat kehormatan dan keberanian menjadi penguasa, dibanding masa kini, saat kita hidup di dunia yang “semua orang memiliki harga tersendiri.”

CD *Angels & Demons* menjadi lagu pamungkas dalam bisnis musik Brown. Brown sudah mengerahkan seluruh kemampuannya, tapi dia tidak mau tunduk pada budaya industri musik demi kesuksesan. Sekarang saatnya untuk berpaling dari musik dan memusatkan energi kreatifnya hanya untuk menulis. Dengan bantuan dan dukungan Blythe—yang, setelah mereka

meninggalkan California, menjadi istrinya dalam sebuah upacara pernikahan di dekat North Conway, New Hampshire, tempat Brown menghabiskan musim panas semasa kecil—Brown merasa sanggup melakukan apa pun.

Tahun 1995 merupakan titik balik dalam kehidupan Dan Brown. Buku pertamanya, *187 Men to Avoid*, diterbitkan dan CD terakhirnya, *Angels & Demons*, dirilis. Namun, yang lebih penting, dia mulai menulis novel pertamanya, yang akan menjadi batu loncatan yang nantinya menuntun Brown pada *The Da Vinci Code*. Gagasan yang menuntunnya ke sana bisa dibilang jatuh begitu saja ke pangkuannya.

Suatu pagi pada musim semi 1995, dua orang agen Secret Service tiba-tiba muncul di kampus Phillips Exeter. Setelah memperlihatkan tanda pengenalan, mereka memberi tahu kepala sekolah bahwa mereka ingin berbicara pada seorang murid, karena menganggapnya sebagai ancaman bagi keamanan nasional. Tentu saja, kabar beredar bagaikan kebakaran liar ke seluruh penjuru kampus, karena para murid dan guru bertanya-tanya apa yang diperbuat bocah itu.

Ternyata, kemarin malam bocah laki-laki itu *online* menggunakan komputer sekolah untuk mengirim *e-mail* pada se-orang teman yang isinya mengeluhkan keadaan politik negara. Dalam *e-mail* pada temannya dia menulis sangat marah pada Presiden Bill Clinton hingga ingin membunuhnya, dan Secret Service berkunjung untuk memastikan dia tidak serius dengan ucapannya. Murid itu berkata hanya bercanda, dan masalahnya selesai sampai di sana.

Namun, ketika mendengar seluruh detail mengenai insiden tersebut, Brown terkejut saat mengetahui pemerintah Amerika Serikat tak hanya memiliki kemampuan untuk memantau pesan-pesan *e-mail* para warganya, begitu pula bentuk lain komunikasi elektronik seperti panggilan telepon selular, tapi memang melakukan semua itu. Terlepas dari kenyataan bahwa agensi itu pernah berusaha merekrut ayahnya, Brown berkata ini pertama kalinya dia mengetahui keberadaan National Security Agency, organisasi pemerintah yang diberi kewenangan menggunakan berbagai cara rahasia untuk mendeteksi rencana melawan pemerintah sebelum benar-benar terjadi.

“Reaksi pertamaku adalah reaksi naluriah seperti yang diperlihatkan semua orang, yaitu, ‘Hei, orang-orang ini mengusik privasiku,’” ujar Brown.

“Mau tidak mau aku penasaran bagaimana Secret Service bisa mengenali satu pesan di tengah jutaan pesan di Internet,” katanya. “Saat aku mengetahui kebenarannya, aku tahu aku harus menulis mengenai hal itu.”

“Kebenaran” itu ternyata dikenal sebagai program “pengendus”, peranti lunak yang bisa mendeteksi kata-kata dalam *e-mail* dan komunikasi elektronik lain. Secara terpisah, katakata itu mungkin terlihat tidak berbahaya, tapi saat muncul dalam kalimat yang sama terbukti sangat berbahaya. “Komputer-komputer super milik NSA memindai *e-mail* dan komunikasi digital lain untuk mencari kombinasi kata berbahaya seperti *bunuh* dan *Clinton* dalam satu kalimat,” Brown menjelaskan, dan itulah yang menyebabkan agensi muncul di kampus untuk menginterogasi murid. Walaupun lalu lintas *e-mail* pada 1995 tidak seberapa dibanding sepuluh tahun kemudian, dan program pengendus saat itu belum terlalu canggih, Brown berhasil mengetahui beberapa fakta mengenai cara NSA melacak *e-mail* hingga ke Phillips Exeter.

Brown mengetahui bahwa NSA memasang pengendus pada *server* yang menangani seluruh *e-mail* yang berasal dari sekolah swasta itu. Tentu saja, sebagian besar *server e-mail* juga memproses pesan yang melewati *server* lain, jadi mungkin saja pemerintah mengawasi orang lain yang sengaja mengalihkan pesan-pesan *e-mail* melalui *server* sekolah agar tidak terdeteksi.

Bagaimanapun, insiden tersebut tidak bisa dilupakan oleh Brown, dan dia terkejut saat melihat berbagai implikasinya, juga kemungkinan fiksionalnya. Dia mulai melakukan riset secara mendalam mengenai National Security Agency dan mendapati bahwa organisasi itu berfungsi sebagai markas dari sebagian besar penguping paling berbakat di Amerika Serikat. Brown menggambarkan seperti ini: “Agensi berfungsi bagaikan penyedot debu raksasa yang menyedot data intelijen dari seluruh penjuru dunia dan memprosesnya untuk mencari materi subversif,” ujarnya. Brown mengakui semakin banyak yang diketahuinya mengenai agensi yang saat itu belum banyak dikenal, dan isu-isu moral seputar keamanan nasional dan privasi warga sipil, dia semakin menyadari hal itu bisa menjadi latar

belakang hebat untuk novel. Saat itulah dia mulai menyusun gagasan yang akan menjadi *Digital Fortress*.

Materi ini menarik perhatiannya tidak hanya karena melibatkan kode dan kriptografi rumit, tapi juga karena NSA sendiri pada dasarnya perkumpulan rahasia, walaupun memiliki 25.000 pegawai. Mungkin NSA perkumpulan paling rahasia yang pernah ditemui Brown hingga saat itu. Itu cukup memikatnya hingga bersedia meluangkan waktu senggang singkat yang dimilikinya antara dua pekerjaan mengajar untuk meneliti dan menulis bahan yang akan menjadi novel pertamanya.

Brown membaca banyak buku mengenai kriptografi dan teknologi canggih yang digunakan NSA. Dia langsung menyadari bahwa bagian tersulit dalam risetnya adalah memilah jargon teknis. Brown ingin menampilkan informasi yang cukup sederhana dan bisa dipahami oleh pembaca non-teknis, tanpa mengganggu plot.

Brown berpaling pada grup Usenet, pada dasarnya arena diskusi umum yang memiliki spesialisasi dalam topik tertentu di mana para penggemar, misalnya, anjing *golden retriever*, Cadillac, atau siter bisa memajang pertanyaan di papan buletin *online* dan mendapat jawaban dan tanggapan dari sesama penggemar. Brown berkata dia mengandalkan grup Usenet untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan risetnya, dan dalam beberapa kasus, pertanyaan-pertanyaan awal ini berkembang menjadi pertemanan akrab di kemudian hari.

“Aku tidak memahami sebagian besar kriptografi, benarbenar rumit,” Brown mengakui. “Jadi, aku mulai memajang pertanyaan spesifik pada *newsgroup* di Internet. Para ahli kriptografi mulai bermunculan dan menjawab pertanyaanku.” Mereka juga membantunya memilah banyak data yang baru diumumkan melalui Freedom of Information Act—Kebebasan Aksi Informasi. Kebetulan, banyak korespondennya mantan pegawai NSA.

Pertanyaan Brown dan jawabannya terkirim melalui *server e-mail* anonim untuk memastikan privasi semua orang. *E-mail* ini tidak menggunakan enkripsi, karena biasanya *e-mail* yang menggunakan enkripsi langsung ditandai untuk dianalisis oleh NSA. Mereka beranggapan siapa pun yang tahu cukup banyak untuk mengenkripsi *e-mail* pada masa di mana lalu lintas *e-mail* masih tergolong ringan pasti tahu pemerintah Amerika

Serikat mengawasi. Bagaimanapun, Brown mendapati bahwa sumber anonimnya menyediakan informasi dasar, “tapi saat kau melewati ambang batas hal-hal yang rahasia, mereka bahkan tidak bercanda mengenai hal itu.”

Setelah mendapat ide untuk *Digital Fortress*, Brown mulai bangun pada pukul empat pagi untuk mengerjakan novel sebelum berangkat mengajar di Phillips Exeter. Awalnya, dia mulai menulis di pagi buta karena terpaksa, karena itu satusatunya waktu luang yang dimilikinya dalam satu hari.

Namun, tidak lama Brown mendapati bahwa menulis di pagi buta memiliki keuntungan besar. “Jika aku tidak duduk di depan mejaku pada pukul empat atau empat lewat tiga puluh pagi, menurut pandanganku, aku benar-benar melewatkan jam-jam paling kreatif di hari itu,” katanya.

“Hal indah terjadi saat kau tidur dan benakmu sangat, sangat kreatif. Aku terbangun siap untuk menulis dengan banyak ide,” ujar Brown. Dia juga menjaga agar idenya terus mengalir dengan bantuan beberapa alat tidak biasa. Sebuah jam pasir antik di mejanya mengingatkan Brown kapan saatnya beristirahat. Saat butiran pasir terakhir tumpah ke bagian bawah, Brown tahu sudah saatnya melakukan sedikit *push-up* dan *sit-up*, yang ikut menjaga agar tekanan darahnya tidak turun drastis. Terkadang Brown menggunakan latihan-latihan singkat untuk memecah kebuntuan pikiran.

Alat lain yang mulai digunakan Brown mungkin warisan dari masa kehidupannya di Los Angeles: satu set *gravity boots*—penahan pergelangan kaki untuk berolahraga dengan kaki tergantung di atas—yang terlihat seperti berasal dari film tahun 1980-an yang dibintangi Richard Gere, *American Gigolo*. Jika *push-up* dan *sit-up* tidak berhasil, Brown akan memanjat rak dan menggantung tubuh dalam keadaan terbalik selama lima atau sepuluh menit.

“Pada dasarnya itu cara untuk bergantung dalam keadaan terbalik seperti seekor kelelawar,” Brown menjelaskan. “Itu meningkatkan aliran darah ke kepala, dan dalam kasusku, memungkinkanku untuk memandang dunia dengan perspektif yang agak berbeda. Dan sering kali, aku bisa menyelesaikan masalah saat sedang bergantung terbalik. Tapi, itu agak aneh,” Brown mengakui.

Dengan jenis plot menegangkan yang digunakan dalam *Digital Fortress* dan novel-novel berikutnya, mudah saja menebak Brown bahkan tidak

pernah berpikir untuk menulis novel saat tinggal di Los Angeles. “Menulis membutuhkan sejumlah introspeksi, kesendirian, dan ketenangan,” kata Brown. “Aku tak tahu bagaimana orang-orang bisa menulis di New York City.”

Selain menulis di pagi buta, Brown juga memiliki kebiasaan merencanakan setiap plot dan kejutan, hubungan masing-masing karakter dengan karakter lain, dan kemajuan cerita dengan saksama sebelum dia menuliskan kata pertama dalam novel. Brown menyadari, semakin banyak dia mengetahui kisah dan arah perkembangannya, maka semakin baik. Detail spesifik mengenai ketegangan dari satu bab ke bab lain sangat membantu saat tiba waktunya untuk benar-benar mulai menulis.

“Kisahanya sangat rumit dan bergantung pada plot,” ujar Brown. “Memiliki banyak alur tidak terduga, banyak kode, dan banyak kejutan. Kau tak bisa menulis semua itu dengan tangan kosong. Semua itu berasal dari perencanaan matang.”

Brown tahu sebagian novelis menulis secara spontan, memulainya dengan ide atau gambaran, lalu menulis untuk mencari tahu ke mana semua itu mengarah. Dalam karya literatur bertempo lambat dan ketegangan bukan bagian penting dalam plot, Brown bisa memahaminya. Namun, jenis cerita yang ingin ditulisnya bergantung pada pembentukan banyak ketegangan, menjaga agar para pembaca tetap menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya, dan memasukkan banyak kejutan— dengan kata lain, novel yang membuat penasaran agar terus dibaca. Menurut Brown, hal seperti itu tidak terjadi begitu saja, kau harus merencanakannya.

Dalam *Digital Fortress*, Brown juga memiliki kebiasaan baru untuk menghabiskan banyak waktu meneliti subjek dan karakter, dan pada akhirnya berhasil menggali informasi tiga kali lebih banyak daripada yang harus diceritakan di dalam novel. Dengan bantuan kejelian Blythe dalam mengedit, bahan yang berhasil masuk kerangka final hanyalah puncak dari gunung es. Namun, bagian yang tidak diceritakan pada akhirnya membuat karakternya lebih dalam dan alur ceritanya lebih kaya.

Ada alasan lain mengapa Brown cenderung melakukan riset secara berlebihan. Dia tidak pernah tahu informasi berharga apa yang akan didapatnya di buku, artikel jurnal, atau percakapan dengan seorang ahli yang bisa digunakannya sebagai landasan untuk keseluruhan *puzzle* dalam

novelnya—fakta rahasia atau mengejutkan yang akan membuat semuanya tersusun rapi dengan mudah.

Dan Brown sering berkata dia memulai riset untuk semua novelnya sebagai seorang berpandangan skeptis dan akhirnya menjadi seorang yang percaya. Proses ini dimulai dengan *Digital Fortress*. Saat memulai riset, dia terkejut mengetahui betapa besar pelanggaran privasi yang menurutnya dilakukan oleh NSA setiap hari, dan Brown menyampaikan hal tersebut pada seorang mantan ahli kriptografi agensi saat melakukan wawancara. Menurut Brown, pria itu menanggapi dengan mengirim dokumen yang memperlihatkan bahwa “pelanggaran privasi” ini berhasil mencegah hampir satu serangan teroris per hari pada 1994 saja.

Saat semakin mendalami risetnya, Brown mendapati bahwa nilai-nilai pandangan dasarnya mulai berubah. “Semua teknologi baru yang dilempar ke pasar adalah pedang bermata dua,” ujar Brown. “Terobosan medis yang bisa memusnahkan penyakit—misalnya penelitian genetik—jika disalahgunakan, bisa menghancurkan umat manusia. Pertanyaannya bukan apakah sains akan berkembang sesuai kebutuhan manusia, melainkan apakah filosofi manusia bisa matang cukup cepat hingga kita bisa sungguh-sungguh memahami kekuatan dan tanggung jawab baru yang mengiringinya.”

Brown juga memahami perbedaan yang terlihat jelas di seluruh bagian *Digital Fortress*: pada dasarnya NSA bekerja untuk melindungi keselamatan warga Amerika seperti orangtua melindungi anaknya. Saat menerima daftar serangan yang digagalkan NSA dengan melanggar privasi kita, Brown mengakui lebih baik kita tidak mengetahui bencana-bencana yang nyaris terjadi. “Kita harus ingat bahwa tugas teroris tidak hanya membunuh orang, tetapi untuk menciptakan teror,” ujar Brown. “Saat di New York City ada bom yang berhasil dihentikan oleh NSA pada tiga detik terakhir, mereka akan memastikan bom itu menghilang dan berharap tidak ada yang mengetahuinya. Karena meledak atau tidak, begitu kau tahu bomnya nyaris meledak, rasanya nyaris sama mengerikan. Jadi, banyak perlindungan terhadap ketidaktahuan dan keluguan kita,” kata Brown, mengakui bahwa hal itu tidak sepenuhnya buruk.

Walaupun menyukai materinya dan dia banyak mengetahui informasi baru mengenai topik yang menarik perhatiannya dari dua sisi—

memecahkan kode dan menyusup ke dalam perkumpulan rahasia—terkadang Brown merasa kegiatan menulis dan risetnya pekerjaan berat, terutama pada hari-hari melelahkan yang dimulai di depan komputer pada jam empat pagi.

“Bagian paling berat adalah memercayai ceritanya walaupun saat keadaan terasa berat, dan memaksa diriku untuk menghabiskan sekitar lima hingga delapan jam sehari untuk mengerjakan manuskrip walaupun saat aku tidak yakin bisa melakukannya,” ujar Brown. Dan ada tanda-tanda bahwa ucapan Jack Heath—“Lebih sederhana lebih baik”—kurang melekat dari kelas bahasa Inggris junior. “Aku memang berhasil menyelesaikannya, dan aku senang tetap mempertahankannya, tapi menurut perhitunganku aku menulis lebih dari seribu halaman untuk novel sepanjang tiga ratus lima puluh halaman ini.”

Mungkin, satu hal yang membuatnya terus melanjutkan— dan memberinya sedikit hiburan selama jam-jam panjang di depan layar komputer kosong—adalah kebiasaan menamai karakternya dari para siswa dan anggota fakultas Phillips Exeter Academy masa kini dan masa lalu. Dalam beberapa kasus dia menggunakan nama sungguhan sedangkan, dalam kasus lainnya, Brown menyusunnya menjadi anagram atau mengubahnya dengan cara lain.

Walaupun meminjam nama mantan kolega untuk menamai karakternya, Brown menghindari karya penulis lain saat baru mulai menulis buku. Brown berkata para novelis, Jeffrey Archer, Robert Ludlum, dan Sidney Sheldon memengaruhi tulisannya, tapi dia memilih tidak membaca karya mereka— atau karya fiksi apa pun—saat sedang aktif menulis buku.

“Aku tahu harus menyebut semua nama penulis hebat yang memberiku inspirasi, tapi aku malu mengakui aku terlalu sibuk menulis hingga tak punya waktu untuk membaca apa pun selain buku nonfiksi dan penelitian,” ujar Brown. “Saat liburan aku mengambil buku *thriller* populer dari rak *best-seller*. Tidak glamor, aku tahu, tapi itulah kenyataannya.”

Namun, ada satu alasan lain dia menghindari buku fiksi populer terbaru. “Aku nyaris hanya membaca buku nonfiksi, karena aku selalu melakukan riset untuk novel berikutnya, tapi aku tak suka membaca fiksi saat sedang menulis karena cenderung memengaruhi apa yang sedang kukerjakan,” kata

Brown. “Saat sedang membaca novel, hanya dua atau tiga buku dalam satu tahun, biasanya buku yang populer dan bisa dijadikan pelarian.”

Brown mengakui bahwa mengajar bahasa Inggris dan literatur membantunya mempersiapkan diri menjadi seorang penulis. “Kurasa membahas buku di ruang kelas juga membantuku menganalisis fiksi yang bagus dan menggabungkan tema serupa ke dalam karyaku sendiri,” ujar Brown.

Pada musim semi 1996, setelah mengerjakan *Digital Fortress* selama sekitar satu tahun, Brown dan Blythe merasa novelnya sudah cukup bagus untuk diserahkan pada seorang agen. Setelah selesai, Dan Brown sudah memahami dua hal mengenai pekerjaan menulis novel.

Pertama, Brown tidak ingin menulis tanpa kepastian lagi—maksudnya, tanpa komitmen jelas dari seorang penerbit. *Kedua*, dia tidak ingin menyelipkan waktu untuk menulis di tengah kesibukan memiliki dua pekerjaan. Setelah beberapa kali berdiskusi serius, Brown dan Blythe memutuskan dia akan berhenti mengajar demi mencoba menulis purnawaktu. Brown meninggalkan Phillips Exeter pada Juni 1996, walaupun dia belum berhasil menjual *Digital Fortress* atau bahkan meyakinkan seorang agen untuk mewakilinya.

Pada 1993, Blythe berhasil menjual *187 Men to Avoid* pada Berkley Books. Tapi saat tiba waktunya untuk menarik perhatian seorang penerbit pada novel pertama Dan, keduanya menyadari bahwa mereka membutuhkan seseorang yang lebih berpengalaman dalam industri penerbitan, terutama apabila Dan ingin berkarier sebagai novelis. Dunia penerbitan sudah banyak berubah dalam kurun waktu tiga tahun sejak Blythe menjual *187 Men to Avoid*. Banyak penerbit yang sebelumnya menerima proposal dan manuskrip yang langsung dikirim oleh para penulis tak dikenal, sudah menutup pintu mereka untuk kiriman yang tak diinginkan. Sesuatu yang dulu dikenal sebagai “tumpukan lumpur”, sudah tidak sanggup diatasi lagi oleh para penerbit dan benar-benar memakan waktu seorang editor. Pada 1996, sebagian besar penerbit mengubah kebijakan mereka hanya dengan menerima kiriman naskah dari agen.

Sehingga mereka mulai mencari seorang agen. Setelah menerima salinan manuskrip, Olga dan George Wieser, yang menjalankan agensi literatur

kecil bernama Wieser and Wieser, menyukai apa yang mereka baca dan menawarkan untuk mengirimkan naskah itu ke penerbit. George dan Olga memulai agensi mereka pada 1975, dan mengembangkan keahlian dalam fiksi petualangan dan militer, salah satunya memajukan karier novelis Dale Brown—tidak ada hubungannya dengan Dan Brown. Kolega bernama Jake Elwell diangkat menjadi rekan di dalam agensi pada 1998, dan kemudian menjadi presiden setelah George meninggal pada 1999.

Sepertinya George Wieser memiliki kemampuan untuk mengenali talenta hebat sejak awal. Sebagai *story editor* Pesisir Timur untuk Paramount Pictures, dia membeli hak cipta *The Godfather* karya Mario Puzo hanya berdasarkan kerangka cerita dan beberapa bab contoh.

George menjual *Digital Fortress* pada *imprint* Thomas Dunne Books di St. Martin's Press tiga minggu setelah pertama kalinya mereka mengirim manuskrip, tapi sayangnya, itu novel terakhir yang dijualnya sebelum terserang kanker yang berakhir fatal. Kemudian, Dunne mengalihkannya pada editor Melissa Jacobs.

“Aku sangat beruntung. Editor pertama yang melihatnya langsung membelinya,” kata Brown. “Sebagian penyebabnya adalah isu privasi dan keamanan Internet sedang sangat menjual pada saat itu, dan *Digital Fortress* merupakan fiksi yang sungguh-sungguh memiliki kaitan dengan dunia nyata.”

Brown dan Blythe sangat bahagia. Teman-teman menyatakan keraguan mereka saat Brown mengumumkan akan meninggalkan karier mengajar sebelum berhasil menjual novel pertamanya, sehingga Dan dan istrinya menganggap penjualan ini sebagai konfirmasi bahwa mereka membuat keputusan tepat.

Menyusul penjualan novel, Blythe memutuskan untuk mencari tahu seperti apa rasanya menjadi penulis yang karyanya diterbitkan. Atau mungkin, karena sekarang karier Dan sebagai seorang novelis mulai menanjak, dikaitkan dengan buku murahan hanya akan menjauhkan tujuannya untuk mencari penghidupan dari menulis fiksi. Selain itu, mengembalikan Danielle Brown demi mengejar keuntungan akan terlalu kentara, mengingat hak cipta buku itu dipegang oleh satu orang Dan Brown yang bisa dilihat seluruh dunia.

Jadi, keduanya memutuskan kali ini Blythe akan bertindak sebagai penulis dari buku humor pendek lain yang lagi-lagi memusatkan perhatian pada salah satu sisi pria yang-kurangmenyenangkan. Namun, *The Bald Book* memang lebih baik daripada *187 Men to Avoid*. Percobaan kedua pasangan Brown dalam kategori ini bisa dianggap sebagai surat cinta pada pria botak di mana pun, dengan contoh-contoh kasar yang positif seperti “Area permukaanmu yang mudah dicium meluas,” “Tidak perlu lagi produk rambut mahal,” dan “Tidak ada lagi rambut yang menjuntai ke dahi.”

Agen bernama Jake Elwell di Wieser and Wieser menjual *The Bald Book* pada Paul Dinas, yang membelinya untuk Pinnacle Books, dan diterbitkan pada 1 Juni 1998, empat bulan setelah *Digital Fortress* terbit.

Pada bagian dedikasi tertulis, “Untuk suamiku: Ingat kalimat abadi dari Francois Maynard: Tatap akhir semua hal tanpa gentar. Tatap cerminmu dengan pandangan puas.”

Bagian biografi penulis berisi, “Artis Blythe Brown tinggal di New England dan menghabiskan hari-harinya dengan melukis, sementara suaminya dengan senang hati menerima kebotakan.”

Selain bagian biografi dan hak cipta, “Dan yang menulis buku (humor) ini,” ujar Elwell. “Aku tidak tahu apa kontribusi Blythe, selain gambar.” Keberadaan karya-karya awal Brown tidak banyak diketahui oleh orang-orang di luar maupun di dalam industri, dan belum pernah dipublikasikan. Bahkan, setiap kali ada reporter yang bertanya mengenai dua buku awalnya, Dan mulai terlihat malu dan cepat-cepat mengganti subjek pembicaraan. Dia belum pernah menyebut buku-buku itu di dalam satu pun catatan biografi maupun liputan yang muncul untuk novel *thriller*-nya.

Walaupun sudah mempertimbangkan beberapa gagasan, Brown merasa tidak bisa memulai novel baru sampai mengetahui nasib novel pertamanya. Namun, setelah *Digital Fortress* terjual, Brown merasa siap untuk melanjutkan langkah. Dia mulai melakukan riset untuk novel keduanya, yang sudah diputuskan akan mengambil lokasi utama di Eropa. Dan juga sudah memutuskan plotnya seputar seni, karena minatnya dalam subjek ini muncul kembali sejak bertemu dan menikahi Blythe. Walaupun sebagian *Digital Fortress* berlokasi di Seville, kota Spanyol Abad Pertengahan itu

hanya digunakan sebagai latar belakang, bukan bagian penting dari cerita. Dalam novel keduanya, Brown memutuskan Roma, kota yang dipilihnya, akan memiliki peran penting.

Brown masih menulis pada pukul empat pagi, tapi ketika itu, dia sudah memindahkan kantor dari rumah dan menyewa apartemen kecil di Water Street, beberapa blok dari rumahnya. Area kerja Brown sengaja tidak menggunakan banyak teknologi tinggi, tanpa telepon atau akses *e-mail*, penataan yang memaksanya untuk berkonsentrasi hanya pada novel terbarunya yang sedang dikerjakan.

Brown menghabiskan tahun pertama setelah terjualnya *Digital Fortress* dengan melakukan riset untuk novel keduanya, yang untuk sementara diberi judul *Angels & Demons*. Dia belum yakin bagaimana cerita dalam novelnya akan dikembangkan, tapi dia tahu akan melibatkan Vatikan. Brown langsung menyadari bahwa menulis purnawaktu berbeda dengan menulis di tengah dua pekerjaan. Dia menyukai kesempatan untuk sepenuhnya mendalami riset, bukan sekadar menyelipkannya di sela-sela hari yang sudah sibuk. Sama seperti sebelumnya, Brown berpaling pada Internet untuk melakukan riset awal *Angels & Demons* dan mendapat klarifikasi mengenai fakta-fakta yang tidak diketahuinya secara pasti. Lagi-lagi dia mengandalkan grup Usenet untuk memasang pertanyaan tertentu.

Brown biasanya memasang pertanyaan yang sama di beberapa grup. Nyaris separuh waktu, dia tidak menerima tanggapan. Kali lainnya, dia menerima beberapa penjelasan sopan. Namun, terkadang pertanyaannya menimbulkan api peperangan *online*.

Selama itu, Brown dan Blythe melakukan perjalanan pertama mereka ke Eropa sebagai riset untuk novel yang sedang dikerjakannya. Sama seperti *Digital Fortress*, insiden yang tampak tidak penting memunculkan gagasan untuk *Angels & Demons*.

Brown dan Blythe sedang melakukan tur di Vatican City— sebenarnya di bawah kota itu, di terowongan yang dikenal dengan nama *Il Passetto*, lorong bawah tanah rahasia yang dibuat untuk digunakan sang Paus seandainya Vatikan diserang. Dengan cuek pemandu yang memimpin tur mengatakan musuh terbesar Vatikan sepanjang sejarah adalah kelompok bernama Illuminati, yang digambarkannya sebagai kelompok ilmuwan yang pada abad ketujuh belas mengancam akan membalas dendam pada Paus

karena hukuman yang diberikan Vatikan pada Galileo, Copernicus, dan ilmuwan lain yang menjadi korban ketika itu.

Pemandu tur juga menambahkan ada orang-orang yang meyakini Illuminati masih ada hingga saat ini—terlepas dari kenyataan banyak cendekiawan yang berpendapat kelompok itu sudah lama punah—dan kultus tersebut memiliki pengaruh kuat dalam lingkaran politik seluruh dunia. Seluruh kisah itu mungkin hanya diceritakan selama tiga puluh detik, tapi pada saat itu Brown yakin novel berikutnya akan berkisah seputar teori bahwa ucapan sekilas sang pemandu tur memang benar adanya.

Dalam perjalanan yang sama, Brown mendapat kehormatan untuk bertemu Paus Paulus Yohanes II, walaupun dia berusaha tidak membesarkan betapa hebatnya pertemuan itu. “Istilah *bertemu* bisa menyesatkan,” ujar Brown. “Aku tidak duduk bersama dan minum teh dengan pria itu.” Brown menggambarkan peristiwa itu sebagai “pertemuan setengah-pribadi,” yaitu sang Paus menghabiskan sekitar tiga puluh menit bersama sekelompok pengunjung. Di ujung pertemuan, sang Paus berdoa bersama para pengunjung dan memberkati mereka. Brown bercerita awalnya dia merasa aneh saat Garda Swiss menggeledah setiap pengunjung sebelum memasuki ruang khusus untuk pertemuan. Walaupun mereka bisa mendeteksi senjata dengan mudah, tujuan utama mereka adalah menangkap seseorang yang menyembunyikan botol air.

“Setelahnya aku baru tahu, air apa pun yang ada di ruangan saat Paus memberkati langsung dianggap sebagai air suci, dan gereja tidak ingin seorang pun dari kami membawa air suci ke luar Vatican City dan berusaha menjualnya,” renung Brown.

“Area paling aman yang kami lihat adalah nekropolis, dan dalam satu hari hanya tujuh orang yang diperbolehkan melihatnya,” ujar Brown. “Kesempatan itu benar-benar berkesan dan istimewa.” Brown tidak memasuki ruang arsip rahasia Vatikan, karena sepanjang sejarah hanya ada tiga orang Amerika yang diperbolehkan masuk; dua di antaranya adalah kardinal dan seorang lainnya profesor bidang studi religius. “Aku diperbolehkan memasuki perpustakaan dan ruang arsip Vatikan, bukan ruang arsip rahasia,” katanya. Ketika di kemudian hari ditanya, setelah *Angels & Demons* dan *The Da Vinci Code* diterbitkan, apakah menurutnya

dia akan diberi akses di masa yang akan datang, Brown menjawab sambil bercanda, “Kemungkinannya tipis.”

Setelah memahami seni membangun dan menulis novel—novel yang sungguh-sungguh terjual pada penerbit besar New York —Brown merasa sudah memiliki firasat kuat mengenai mana yang bisa diterima dan mana yang tidak dalam dunia fiksi komersial. Misalnya, lokasi sangat penting. Bahkan, di kemudian hari Brown mengakui bahwa memilih lokasi untuk setiap novel yang akan ditulisnya hampir sama pentingnya dengan memilih plot dan karakter. Untuk novel-novelnya, Brown meyakini lokasi mungkin faktor yang paling penting, karena akan menentukan tingkat rahasia yang akan diungkap dan menyuguhkan kesempatan unik untuk mendidik pembaca mengenai topik yang mungkin tidak banyak mereka ketahui.

“Kalau kau menulis kisah cinta, jangan mengambil lokasi di tengah lapangan parkir,” ujar Brown, menyarankan agar cerita terjadi di lokasi yang memang sudah menarik. Setelah mendapatkannya, Brown menambahkan, harus memperlihatkan lingkungan tersebut dari sudut pandang seekor lalat-didinding. “Kalau kau mengambil lokasi cerita di sekolah swasta dan tidak menunjukkan informasi orang dalam mengenai pengalaman bekerja atau belajar di sekolah swasta, maka kau mendapat lokasi yang membosankan,” ujar Brown.

Setelah selesai menulis *Digital Fortress*, Brown menyadari novel pertamanya akan menjadi satu-satunya yang menampilkan karakter Susan Fletcher dan David Becker. Brown tahu dia ingin bekerja dengan karakter-karakter baru yang lebih fleksibel. Walaupun tidak memikirkan karakter yang bisa berlanjut menjadi serial, Brown menyadari karya fiksi berikutnya akan melibatkan sedikit romansa, sama seperti *Digital Fortress*.

“Aku lebih tepat disebut sebagai orang yang romantis daripada penggemar politik,” kata Brown. “Romansa, terutama saat pasangan kekasih dipisahkan oleh berbagai rintangan yang terlalu berat untuk dilalui, selalu membuatku lebih peduli pada karakternya, sehingga ada aksi,” ujarnya. “Aku selalu berusaha mengingatkan diri bahwa para pembaca membaca fiksi untuk mencari tahu apa yang terjadi pada karakternya, bukan untuk mendapat panduan perjalanan ke Paris atau sebuah buku historis dan religius.”

Selama riset *Digital Fortress*, Brown tahu bagaimana cara menghubungi para ahli yang bersedia menjawab pertanyaannya dan menjelaskan beberapa poin padanya. Namun, mencari tahu dan memilih para ahli yang bisa diandalkannya untuk *Angels & Demons* tidaklah mudah. Brown tahu dia tidak bisa begitu saja mengirim *e-mail* pada seorang petinggi di Vatikan.

Jadi, Brown bertanya pada salah seorang sumber ahli kriptografi dari novel pertamanya apakah dia mengenal seseorang yang sangat hebat dalam meneliti data yang tidak banyak diketahui mengenai Vatikan. Sumbernya menyarankan Stan Planton, Kepala Perpustakaan di Ohio University-Chillicothe. Brown merasa itu ide bagus, karena saat mengajar di Phillips Exeter, dia sering kali mengandalkan Jacquelyn Thomas, pustakawan di Academy, saat merasa buntu.

Sehingga keduanya mulai melakukan korespondensi melalui *e-mail*, yang terus berlanjut, karena walaupun Brown memiliki peneliti lain yang membantunya dalam novel-novel berikutnya, Planton cenderung memberi respons yang lebih cepat pada permintaannya. Selain itu, Planton sering menyarankan buku dan teks rahasia yang terlewat oleh peneliti lain.

“Aku tahu harus mencari ke mana, aku seorang pustakawan,” ujar Planton. “Sering kali yang kulakukan hanya berkata, ‘Dan, kau harus mencari buku ini. Aku jarang memberinya teks utuh, hanya memberitahunya harus mencari ke mana.’”

Menurut sang pustakawan, permintaan pertama Brown berkisar fakta dan sejarah mengenai Vatikan, misalnya apakah ada seorang Paus yang pernah dibunuh. Saat ditanya apakah dia merasa aneh membantu orang asing yang sedang mengerjakan novel dan tinggal di negara bagian berbeda, dan belum pernah bertemu langsung, Planton berkata dia berharap bisa membantu lebih banyak orang, baik penulis atau bukan. “Pesan yang ingin kusampaikan adalah peran para pustakawan akhir-akhir ini,” ujarnya. “Kami tidak hanya duduk di depan tumpukan buku sambil berkata ‘Ssst.’ Jika seseorang datang membawa proyek sah, kami akan membantu.”

Setelah melakukan riset lengkap selama satu tahun, Dan Brown sudah menyelesaikan sebagian besar pekerjaan awal. Dia memutuskan untuk melanjutkan kebiasaannya mengerjakan novel tanpa melakukan apa pun selain riset, lalu mengembangkan dan menyesuaikan kerangka cerita novel, dan akhirnya, melanjutkan menulis manuskrip. Walaupun senang

melakukan riset, Brown justru melakukan sesuatu yang dia bilang tidak ingin dilakukannya: mengerjakan novel baru tanpa komitmen dari penerbit. Namun, mengingat tanggal publikasi resmi *Digital Fortress* delapan belas bulan setelah penjualan dan tidak ada tanggung jawab lain yang harus dipenuhinya, Brown dan Blythe memutuskan dia harus menikmati kemewahan memiliki waktu tanpa harus melakukan apa pun selain menulis. Setidaknya Brown bisa bertingkah seakan-akan dia seorang novelis purnawaktu, walaupun tidak dibayar.

Brown menulis *Digital Fortress* seraya melakukan dua pekerjaan, jadi dia jelas-jelas jenis orang yang lebih fokus dan efisien jika memiliki lebih banyak tanggung jawab dalam satu kesempatan. Kekurangan dari hal itu adalah setelah berhenti mengajar demi menulis fiksi, waktu seakanakan lebih panjang dan Brown mengalami ujian nyata pertama dalam karier menulisnya.

Pada musim gugur 1997, Brown sedang menantikan publikasi *Digital Fortress* yang dijadwalkan terbit beberapa bulan lagi. Dia sudah berada di tahap terakhir dan, sepertinya, paling tidak disukainya dari *Angels & Demons*: bagian menulis. Setelah awal yang menjanjikan, Brown merasa seakan menghantam dinding bata. Meskipun menikmati setiap menit yang dihabiskannya untuk melakukan riset, Brown sama sekali tidak ingin duduk dan menulis novel.

“Tekad sebesar apa pun—dan aku memiliki tekad besar— tidak bisa memaksaku untuk duduk di depan komputer,” ujar Brown. “Aku menyambut alasan apa pun untuk melakukan hal lain, dan aku benar-benar membayangkan mencari pekerjaan remeh dari jam sembilan sampai jam lima yang bisa menyelamatkanmu dari kehidupan sebagai seorang penulis.” Suatu hari, Brown memutuskan menunda pekerjaan dengan mengendarai mobil ke Boston untuk melihat demonstrasi sebuah program komputer baru yang dikenal sebagai perangkat lunak pengenalan suara, di mana penggunaanya bicara pada sebuah mikrofon dan program secara otomatis mengubah ucapan menjadi tulisan.

“Aku bukan orang yang berani bertaruh banyak pada teknologi,” Brown mengakui, yang terasa mengejutkan mengingat dia menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk melakukan riset dan menulis *Digital Fortress*.

Namun, setelah mencoba perangkat lunak itu, Brown berkata program itu benar-benar mengubah pandangannya mengenai menulis, juga motivasinya. “Sekarang aku menyampaikan semua gagasanku dengan cara yang sepenuhnya baru, dan tulisanku terasa benar-benar baru,” ujarnya. “Aku bisa mondar-mandir di dalam ruangan saat menulis dan menerawang saat menciptakan dialog. Menulis terasa menarik lagi.”

Setelah mengatasi kebuntuan menulis, Brown bisa melanjutkan menulis *Angels & Demons* tanpa gangguan. Dengan publikasi novel kedua yang masih beberapa bulan ke depan, Brown berpaling pada grup Usenet *online* lagi. Dia mulai berkorespondensi dengan para penulis lain yang karyanya sudah diterbitkan untuk bertukar nasihat dan ide, juga dukungan moral. Brown ingin tahu apa yang mereka alami saat novel pertama mereka diterbitkan, agar dia bisa mendapat sedikit gambaran seperti apa rasanya saat *Digital Fortress* terbit.

Sering kali, percakapan berganti membahas apa yang dilakukan para penerbit untuk memasarkan novel yang mereka terbitkan, tapi umumnya apa yang tidak mereka lakukan. Brown tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa dia yang harus melakukan sebagian besar tugas memublikasikan bukunya jika menginginkannya sukses. Brown menyampaikan pendapatnya mengenai topik ini dengan menyebut artikel “*Wall Street Journal*” mengenai seorang novelis yang sangat tidak bahagia karena kurang mendapat perhatian marketing dari penerbit sehingga penulis itu menghabiskan \$35.000 dari uangnya sendiri untuk menyebarkan kabar, dan jumlah itu berkali-kali lipat lebih besar daripada uang muka yang diterima sang penulis untuk novelnya.

Namun, Brown juga memahami gagasan mengenai potensi uang yang bisa didapatnya dari menulis. Dalam pesan yang dikirimnya pada grup Usenet *alt.books.reviews*, Brown menjawab ulasan orang lain mengenai novel berjudul *White Shark* karangan Peter Benchley sang penulis *Jaws* untuk menyombongkan koneksinya dengan sang novelis terkenal dan sesama alumnus Phillips Exeter, dan berkomentar mengenai ulasannya.

“Dia pria luar biasa, sangat sederhana,” tulis Brown, “dan mengatakan sesuatu yang menurutku akan kalian sukai. Kutipannya kurang lebih begini, ‘Saat menyadari aku tidak tahu bagaimana cara menulis, aku sudah menghasilkan terlalu banyak uang untuk berhenti!’”

Keputusan Brown untuk mengungkit kutipan ini terbukti sebagai ramalan akurat, setidaknya di antara para kritikus *The Da Vinci Code* yang berapi-api. Namun, Brown jelas-jelas menyadari ada kemungkinan untuk menghasilkan uang—dan dalam jumlah banyak—jika dia bisa mendapat formula dan alur cerita yang tepat.

Bahkan sebelum dia bisa mengaku sebagai novelis yang karyanya sudah diterbitkan, Dan Brown mulai menyadari bahwa menjadi seorang penulis purnawaktu membutuhkan lebih dari sekadar menulis cerita bagus saja.

Dia hanya belum tahu keadaan akan semakin sulit sebelum akhirnya membaik.[]

BAB 4

AWAL YANG SALAH

DAN DAN BLYTHE merayakan terbitnya *Digital Fortress* pada Februari 1998, tepat tiga tahun setelah pertama kalinya Dan mendapat gagasan untuk novel itu.

Blythe yang mengurus sebagian besar tugas publikasi untuk novel, mulai dari menulis *press release* hingga memasukkan suaminya ke acara *talk show* dan mengatur wawancara dengan reporter surat kabar.

Pada masa-masa inilah Brown mulai merasakan sesuatu yang bisa disebut sebagai sisi skizofrenia dari karier seorang novelis. Dia sedang sibuk menulis *Angels & Demons* saat harus bicara dengan para reporter dan produser untuk mempromosikan buku yang sudah diselesaikannya lebih dari satu tahun lalu. Sebagian novelis menanggapi dikotomi seperti ini dengan percaya diri, sedangkan yang lainnya mengalami kesulitan untuk berpindah dari satu ke yang lain, terutama jika lokasi dan/atau materi kedua buku sangat berbeda. Bahkan, sebagian penulis berhenti menulis novel yang sedang digarapnya saat mempromosikan buku yang baru diterbitkan.

Inilah yang menyebabkan Dan Brown mendapati dirinya membahas bagaimana *e-mail* dikirim dari satu *server* ke *server* lain dan bagaimana pemerintah memata-matai warganya, sementara dia aktif menganalisis para pematung Italia era Renaisans dan menyusuri lorong-lorong rahasia di bawah Vatikan, setidaknya di dalam benaknya.

Untuk memasukkan Brown ke acara-acara di mana dia bisa membahas NSA dan privasi *e-mail*, Blythe sepertinya memiliki tugas berat. Sebagian besar novel sulit—jika tidak mustahil—untuk dipromosikan ke media dengan *press release* dan materi publisitas lainnya. Jauh lebih mudah untuk mendapat perhatian dari media dengan mempromosikan buku nonfiksi, terutama buku *how-to* atau buku nonfiksi preskriptif lain, karena seorang publisitas bisa memasarkan judulnya sebagai solusi untuk masalah.

Namun, Blythe sanggup mempromosikan *Digital Fortress* tanpa mendapat banyak masalah, karena topik buku sedang populer, dan dia berhasil menawarkan suaminya sebagai narasumber untuk menasihati para pembaca dan penonton mengenai cara melindungi diri saat *online*.

Bagaimanapun, pada 1998, *e-mail* bisa dibilang masih menjadi teknologi baru bagi banyak orang yang tidak memahami aspek teknis, atau tidak ingin tahu. Bagaimanapun, itu hal baru dan berhasil. Materi publisitas yang dikembangkan oleh Blythe difokuskan mengenai aspek mengerikan yang tidak diketahui orang-orang mengenai *e-mail* mereka. *Siapa yang Membaca E-mail-mu?* dan *Siapa yang Melihatmu sedang Online?* Adalah dua sudut pandang yang membuat Dan Brown populer di kalangan reporter dan produser. Terkadang, Brown melakukan empat wawancara radio dalam satu hari untuk membicarakan *Digital Fortress*.

Dengan melakukan wawancara bersama penyiar radio atau reporter surat kabar mana pun yang bisa diatur oleh Blythe, dan menandatangani buku hampir di semua toko buku di New Hampshire (sehingga membuatnya “tidak bisa dikembalikan” ke penerbit dalam bisnis konsinyasi penjualan buku), Dan memahami kerumitan promosi buku. Dia dan Blythe berharap, jika mereka bisa membuktikan bahwa mereka sanggup menjual buku sendiri, mungkin lain kali penerbit akan menangani lebih banyak beban tugas itu.

Brown melakukan semua yang bisa dilakukannya. Saat mempromosikan musik, Brown menyadari bahwa kau tidak akan pernah menduga bantuan apa yang bisa diberikan seseorang padamu, sehingga dia mempersiapkan kartu pos bergambar sampul buku pada satu sisi dan ulasan, komentar, dan nomor bebas pulsa untuk memesan buku di sisi lainnya. Brown juga menciptakan moto singkat untuk novelnya: “Rahasia terbesar pemerintah adalah mereka mengetahui semua rahasiamu.” Brown mengirim kartu-kartu itu pada semua orang yang pernah dikenalnya di bisnis musik, dan pada teman-teman sekelasnya di Amherst College dan Phillips Exeter.

Di atas kartu juga tercetak—yang tertanggal 26 Februari 1998—“Cetakan pertama terjual habis dalam sembilan hari. Sekarang tersedia kembali.” Walaupun terdengar mengesankan, St. Martin adalah penerbit yang sangat memedulikan biaya, terutama pada novelis baru. Cetakan pertama *Digital Fortress* tidak lebih dari beberapa ribu kopi. Namun,

sejujurnya, penjualan novel pertama lainnya tidak pernah menjanjikan cetakan kedua, bahkan satu atau dua tahun kemudian.

Salah satu alasan yang memungkinkan Brown menjual sebanyak itu, selain publisitas besar-besaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh Blythe, mungkin juga karena dia sangat pelit membagikan buku gratis yang disediakan untuk teman dan keluarga. Memang, penerbit biasanya tidak memberi lebih dari dua puluh buku gratis pada sang penulis, tapi Brown tahu satu-satunya cara untuk membuktikan pada St. Martin bahwa dia pantas menerimanya adalah dengan membantu buku-buku terjual. Kenalan Brown di L.A., Ron Wallace, dari Creative Musicians Coalition ingat dirinya merasa agak kesal karena harus membayar penuh untuk bukunya—\$24.95 ditambah ongkos kirim sebesar \$4—namun dia juga memahami dalam posisi Dan saat itu, setiap kopi sangat berharga.

Sama seperti yang nanti terjadi pada *The Da Vinci Code*, tidak lama setelah *Digital Fortress* diterbitkan, Brown mulai menerima surat dari pembaca yang menunjukkan berbagai kesalahan dan kekurangan mengenai beberapa aspek teknis yang digambarkannya di dalam novel.

Namun secara keseluruhan, setidaknya di awal, Brown sangat terbuka pada pendapat para pembaca, baik pada pujian mengenai kemampuannya bercerita maupun mengenai kesalahan dan kekurangannya. Bahkan, dalam situs Web-nya, Brown meminta mereka melakukannya. Dia mengadakan kontes yang mengundang para pengunjung untuk memecahkan teka-teki yang berkaitan dengan tema novel. Sebagai imbalannya, Brown mengirim pelat nama bertanda tangan pada orang-orang yang berhasil memecahkan kodenya.

Salah satu alasan mengapa tanggapan para pembaca *Digital Fortress* sangat melimpah adalah karena Brown menyediakan situs Web lengkap untuk mempromosikan bukunya. Walaupun saat ini memiliki situs Web untuk mempromosikan diri sebagai penulis merupakan sesuatu yang bisa dikatakan wajar, bahkan bagi para penulis yang kurang dikenal, pada 1998 para penulis sering kali memperdebatkan perlu tidaknya memiliki situs web. Teknologi itu masih baru dan belum teruji, dan banyak yang merasa hal itu tidak perlu dilakukan. Walaupun sebagian besar rumah di Amerika memiliki komputer pribadi, banyak orang yang masih enggan menggunakan

Internet, entah karena tidak memahaminya atau merasa informasi berguna yang saat itu tersedia di luar sana masih sedikit.

Karena *Digital Fortress* sangat menarik bagi para pembaca yang cenderung menjadi pengguna awal, atau orang-orang yang mengantre paling depan saat membeli peralatan teknologi terbaru, merancang situs web berisi banyak informasi dan fitur interaktif merupakan cara penting untuk mendapat perhatian mereka. Paling tidak, hal itu akan terlihat menonjol karena jarang ditemui. Buku yang tersedia dalam bentuk *e-book* juga sangat membantu kesuksesan awal novel tersebut.

Memang, situs Web—www.digitalfortress.com—itu membuat novelnya terdengar sangat menarik, dilengkapi banyak uraian dan testimoni dari para penulis dan ahli dalam bidangnya. John J. Nance, seorang penulis *thriller* ternama, menulis, “Sebuah *thriller* yang bisa mengejutkan siapa pun yang mengirim atau menerima *e-mail* atau bahkan bermimpi untuk menelusuri web. Dan Brown memberi kejutan ... kisah menegangkan mengenai dunia *cyber* yang dengan lihai membahas garis tipis antara membela kita dan mengendalikan kita.”

Don Ulsch, direktur pengelola dari National Security Institute, menyebut novelnya “Mengerikan, tapi sangat nyata! Novel hebat dan mengesankan. Lebih banyak rahasia intelijen dibanding Tom Clancy. *Digital Fortress* lebih mendekati kebenaran dari yang sanggup kita bayangkan.”

Brown juga memberi beberapa kode dan menantang para pembaca untuk memecahkannya. Ini salah satunya:

Bisakah kau memecahkan kode ini? YAOROVSEUEETHNCS

Kemudian, Brown memberi petunjuk bagi orang-orang yang mengalami sedikit kesulitan, memberi tahu pembaca bahwa kodenya mengutip dari Julius Caesar, menambahkan bahwa sang kaisar Romawi kuno senang menggunakan sedikit lelucon saat memberi teka-teki pada pengikutnya. Hingga saat ini dikenal sebagai Caesar Box, para pemecah kode Brown hanya diberi perintah untuk meletakkan huruf-huruf itu dalam barisan yang saling menumpuk, masing-masing baris terdiri dari empat huruf, sehingga solusinya, saat dibaca secara vertikal ke bawah, akan terbaca pesan yang berkaitan erat dengan tema novel:

YOU HAVE NO SECRETS.

Kemudian, dia memberi dua kode lain untuk dipecahkan, jika seorang pembaca memecahkan ketiga teka-teki dan mengirim buktinya pada Brown melalui *e-mail*, dia akan mengirim pelat nama bertanda tangan melalui pos.

Sama sekali tidak mengejutkan melihat para pembaca awal *Digital Fortress* adalah para penggila teknologi, mengingat isi novelnya. Dua bulan setelah diterbitkan, Brown muncul dalam pertemuan bulanan American Society for Industrial Security cabang New Hampshire, dan Blythe mengatur agar seorang reporter dari surat kabar terbesar di negara bagian itu, *Union Leader*, hadir. Walaupun sudah mendengar beberapa kesalahan yang dibuatnya di buku dari beberapa orang pembaca melalui *e-mail*, ini adalah pertemuan langsung pertama dengan para pembaca yang merupakan ahli dalam bidang yang ditulis dalam novelnya. Dan ternyata, mereka jelas-jelas menemukan kesalahan dalam beberapa “fakta” yang ditampilkan Brown dalam *Digital Fortress*.

John Pignato, ketua ASIS setempat, yang resumennya termasuk agen pelatihan NSA dan bekerja sebagai seorang konsultan keamanan untuk bangunan federal, hadir dalam pertemuan itu. Pignato memberi tahu Brown ada masalah mengenai beberapa detail dalam buku, dan awalnya dia menolak menyampaikan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa dia tidak bisa membicarakannya karena itu informasi rahasia.

Namun, akhirnya dia berkomentar mengenai detail yang salah disampaikan Brown mengenai masalah hukum, terutama yang berkaitan dengan proses dan bagaimana surat perintah pengadilan dikeluarkan, dua poin yang sangat penting di dalam plot *Digital Fortress*. Tidak perlu diragukan lagi, ilmuwan lain yang menghadiri pertemuan memberi tahu Brown kesalahan lain yang ada di dalam buku. Namun, mereka bimbang saat ada seorang hadirin yang mengatakan sang penulis mungkin diawasi oleh NSA, karena dia terang-terangan mempromosikan novelnya, mengingat ada beberapa berita mengenai Brown dan *Digital Fortress* yang diangkat oleh Associated Press dan didistribusikan ke surat kabar nasional.

Dalam percakapan, Brown tidak pura-pura terkejut saat mendengar informasi tersebut. “Sekarang ini aku akan sangat terkejut jika aku tidak

diawasi,” ujar Brown. Narasumber anonimnya di NSA sudah memberi tahu Brown, karena materi bukunya, agensi federal itu sudah mengawasinya selama beberapa waktu dan mungkin pemerintah menyadap teleponnya. Beberapa minggu setelah acara ASIS, Brown mengakui bahwa NSA memberinya undangan “ramah” untuk mengunjungi markas NSA. Kontak anonimnya memberi tahu, dengan gaya Don Corleone, tawaran ini tidak boleh ditolak oleh siapa pun.

Brown juga menyadari menjadi seorang novelis yang karyanya diterbitkan bisa mendekatkan baik sang penulis maupun bukunya pada kritik yang benar-benar mengesalkan. Sebagian pembaca mengeluhkan bahwa karakter utama di dalam cerita —Susan Fletcher, ahli kriptografi genius dan cantik yang bekerja di NSA, dan David Becker, profesor tampan di Georgetown University dan ahli bahasa asing—terlalu luar biasa. Brown menepis kritik dengan menyamakan novelnya dengan novel-novel yang dipilihnya saat ingin membaca karya fiksi, dan menyebut *Digital Fortress* sebagai kisah khayalan yang menyenangkan. “Aku sendiri senang membaca mengenai karakter yang memiliki talenta luar biasa,” ujar Brown. “Kita bertemu orang-orang membosankan sepanjang hari, jadi apa salahnya membaca soal orang-orang menarik?”

Di dalam situs Web-nya, Brown menyertakan berbagai tautan pada teknologi inovatif, untuk menarik pembaca dan membujuk mereka agar memesan buku. Brown menyediakan dua peta lahan NSA di Fort Meade dan denah markas NSA. Dia juga menyertakan artikel CNN berisi laporan Pentagon mengenai peralatan mata-mata masa depan, mulai dari robot mikro hingga penggalian data, bahkan “hidung” digital yang memiliki potensi untuk menggantikan anjing-anjing pengendus narkoba. Brown memiliki kemampuan untuk meramalkan sesuatu yang belum terjadi, karena banyak topik tersebut yang sampai saat ini masih diperdebatkan. Brown menduga cuplikan di balik layar seperti itulah yang bisa menarik perhatian para pembaca penasaran yang tergabung di dalam *chat* dan forum *online* yang ditujukan untuk subjek-subjek seperti ini.

Bagian lain mengungkapkan bahwa sejak awal Brown sudah meletakkan berbagai kode di sampul bukunya. “Petunjuk Rahasia: Plot *Digital Fortress* berkisah seputar pencarian kunci rahasia yang bisa memecahkan kode cerdas dan menghindari bencana intelijen terbesar sepanjang sejarah

Amerika Serikat. Kami menyembunyikan petunjuk mengenai kunci ini dalam foto sang penulis yang terdapat pada lipatan sampul.”

Brown dan Blythe juga mempromosikan *Digital Fortress* secara *online* melalui grup-grup Usenet. Brown mengunjungi grup-grup berbeda, pura-pura mengajukan pertanyaan. Namun, terkadang dia terang-terangan menyampaikan tujuan utamanya adalah mengumumkan publikasi *Digital Fortress*. Pada masa-masa awal, etiket *online* masih disepakati bersama dan banyak pendatang baru di forum-forum *online* seperti ini meyakini kau bisa mempromosikan produk baru—atau novel—asalkan kau menyampaikan pesannya disertai beberapa nasihat berguna atau mengajukan pertanyaan yang relevan. Dalam kasus seperti ini, sangat mudah dianggap sebagai seorang oportunis dan berbagai macam *spammer*, dan Dan mengakui melakukan beberapa kesalahan yang mendatangkan tanggapan marah.

Ini salah satunya:

Aku seorang penulis St. Martin yang novel pertamanya, Digital Fortress, baru saja terjual habis dalam waktu sembilan hari saja (sebelum publikasi resminya pada 9 Februari.) Sekarang banyak orang yang menyuruhku untuk mempertahankan buku cetakan pertamaku karena akan bernilai tinggi mengingat cetakan pertamanya yang terjual habis dalam waktu singkat. Aku tidak tahu apa-apa mengenai hobi mengoleksi buku dan berharap ada seseorang yang bisa memberitahuku apakah semua itu memang benar. Terima

kasih banyak, Dan Brown, Penulis, Digital Fortress.

Dan ini salah satu tanggapan pertama:

Kalau kau ingin memublikasikan buku, maka lakukan secara terus terang. Yang benar saja, penulis mana yang akan bertanya apakah dia harus “mempertahankan” karyanya sendiri. Apakah menurutmu tidak akan ada seorang pun yang menyadari bahwa alamat e-mail-mu dimulai dengan publicity@

Tanggapan berikutnya berisi saran mengenai koleksi buku dan ucapan selamat. Brown dua kali menanggapi subjek ini, dan beberapa komentarnya seakan meramalkan masa depan: Pertama:

Wow. Maaf jika pesanku ditanggapi sebaliknya; itu benar-benar sebuah pertanyaan polos. Seorang kolektor buku dari Framingham, Massachusetts, baru saja mengunjungi toko buku kota kami dan membeli sepuluh kopi novelku, lalu mampir ke rumahku untuk memintaku menandatangani. Kupikir dia sudah gila. Aku benar-benar baru dalam bisnis ini dan sedang berusaha mendapatkan informasi dari orang-orang seperti kalian yang memahaminya. (Kupikir itulah tujuan grup-grup seperti ini.) Sedangkan mengenai alamat publisitas, itu komputer istriku. Aku seorang penulis tak dikenal, dan tidak memiliki kemewahan untuk menggunakan jasa staf. Aku minta maaf jika membuatmu tersinggung. Kemudian ini:

Terima kasih banyak atas tanggapan kalian yang murah hati pada pertanyaanku. Aku merasa seperti baru mendapat pelajaran tambahan mengenai hobi mengoleksi buku! Sekarang aku sudah menyimpan empat buku cetakan pertama, dan kurasa kita lihat saja apa yang akan terjadi. Kemungkinan terburuk, aku bisa menggunakannya untuk menyalakan perapian. Sedangkan anggapan bahwa sebuah buku berharga dan menjadi benda koleksi, membuatku takjub karena serangkaian peristiwa bisa membuat benda-benda yang sangat biasa menjadi lebih atau kurang berharga seiring berjalannya waktu. Aku jelas-jelas yakin tidak ada seorang pun yang membeli buku itu hanya karena namaku!

Terkadang, promosi *online* bisa menjadi senjata makan tuan. Beberapa orang pembaca yang dikiriminya salinan untuk dibaca kemudian memasang ulasan mereka. Salah seorang dari mereka memuji plot yang digunakan oleh Dan, tapi menggambarkan—dengan detail yang mungkin terasa sangat menyiksa bagi Dan—kesalahan teknis yang muncul di dalam buku.

Bagaimanapun, Brown mulai merasa yakin dengan langkahnya, dan dia langsung menyadari dirinya lebih menyukai dunia penerbitan buku daripada

bisnis musik. Buku bisa berdiri sendiri, dan dia tidak perlu tampil atau mengubah personanya. Melakukan wawancara media bukan masalah, karena dia menghabiskan sebagian besar waktu dengan membicarakan buku, bukan kehidupan pribadinya. Brown mempromosikan produk, bukan dirinya, dan itu artinya dia bisa menghindari sorotan dan memusatkan perhatian pada bukunya.

Selama musim dingin tahun 1998, di sela-sela mempromosikan *Digital Fortress* dan menulis *Angels & Demons*, baik Dan maupun Blythe seakan tidak memiliki waktu untuk bernapas. Namun, mereka berhasil melakukannya saat Gary Goldstein, seorang editor *imprint* Pocket Books di Simon & Schuster, menelepon. Goldstein membaca *Digital Fortress*, menyukainya, dan bertanya apa yang sedang dikerjakan oleh Brown untuk proyek berikutnya.

Dengan bantuan agennya, Jake Elwell, Brown mengirimkan kerangka cerita sepanjang dua ratus halaman yang sudah dikembangkannya untuk *Angels & Demons* pada Goldstein. Elwell menegosiasikan kontrak sebanyak dua buku untuk Brown, *Angels & Demons*, dan novel kedua yang belum diketahui judulnya.

Kontrak ditandatangani, cek uang muka dikirim, dan Brown terus mengerjakan manuskrip yang akan menjadi *thriller* pertamanya yang dibintangi oleh Robert Langdon, tanpa melupakan pelajaran yang didapatnya setelah *Digital Fortress* diterbitkan. Alih-alih menerimanya begitu saja, Brown mulai mengecek ulang “fakta” yang didapatnya secara *online*, entah yang dibacanya di situs web maupun melalui *e-mail* sebagai tanggapan dari pertanyaannya di Usenet. Brown menyadari tidak ada yang menyamai buku—dalam beberapa kasus, semakin tidak dikenal dan sulit dicari, maka semakin baik—dalam membantunya mengorek informasi detail yang nyaris mustahil untuk ditemukan di tempat lain.

Salah satu kutipan informasi yang hanya ditemukannya di buku yang kurang dikenal adalah ritual yang harus dilakukan oleh para kardinal saat memilih seorang Paus baru. Tentu saja, menyusul kematian Paus Paulus Yohanes II pada 2005, jutaan orang di seluruh dunia mulai mengenal berbagai seremoni dalam konklaf, mulai dari pembakaran surat suara setelah pemungutan suara, hingga asap berwarna yang keluar dari cerobong

asap, hingga makanan sederhana yang disajikan pada para kardinal yang diisolasi selama pemilihan. Bahkan, banyak reporter berita yang tidak-terlalu-pemberani menggunakan deskripsi yang mereka baca di dalam *Angels & Demons* sebagai sumber utama mereka mengenai detail dan rahasia yang berkaitan dengan pemilihan Paus baru.

Brown menemukan banyak detail menarik mengenai konklaf dalam buku karya seorang cendekiawan Jesuit yang sudah mewawancara lebih dari seratus orang kardinal. “Aku jelas-jelas tidak punya waktu maupun koneksi untuk melakukan hal seperti itu,” ujar Brown.

Saat Brown sibuk mengerjakan novel keduanya dan menikmati perhatian yang diberikan media padanya untuk *Digital Fortress*, *The Bald Book* diterbitkan pada 1 Juni 1998, “tepat waktu untuk menyambut Hari Ayah,” seperti yang tertulis dalam materi publikasi penerbit. Sama seperti *187 Men to Avoid*, buku itu hanya terjual sedikit sebelum akhirnya tenggelam bagaikan batu. Walaupun Blythe dan Dan sudah sangat memahami apa yang harus dilakukan untuk mempromosikan buku pada media dan publik, pasangan itu merasa tidak perlu menyebarkan kabar mengenai buku humor ini, karena kelihatannya sekarang mimpi Dan untuk menjadi seorang novelis mulai menjadi kenyataan.

Ketika akhirnya semua seakan berjalan lancar dalam kehidupan Brown, ada peristiwa yang mengguncangnya. Gary Goldstein, editor di Pocket Books yang menawarkan kontrak kepada Brown dengan antusias, tiba-tiba keluar dari perusahaan. Walaupun sama sekali bukan peristiwa yang tidak biasa, hal ini bisa dengan mudah menghancurkan buku mana pun yang dibeli oleh sang editor, karena pendukung utama buku itu sudah tidak ada di sana dan, bagi editor yang mendapat limpahan buku, ini tidak lebih dari proyek tambahan dalam beban pekerjaannya yang sudah menumpuk. Industri penerbitan bahkan memiliki istilah untuk keadaan seperti ini. Novel baru Dan Brown di penerbit barunya sudah menjadi “yatim piatu”.

Di dalam industri di mana para konglomerat internasional menuntut keuntungan yang terus bertambah dan para pemegang saham menuntut harga saham yang lebih tinggi, orang-orang yang tersangkut di dalam cengkeraman bisnis yang dulu lemah lembut ini adalah, umumnya, para editor yang memutuskan buku mana yang akan muncul di atas rak dalam

waktu satu atau dua tahun yang akan datang. Sering kali, prestasi seorang editor hanya dilihat dari buku terakhir yang dikerjakannya, dan dia bisa disingkirkan atau bahkan dipecat karena salah memperhitungkan judul-judul bukunya. Dengan alasan yang sama, jika seorang editor merasa beberapa judul pilihannya akan mengalami kegagalan, dia bisa cepat-cepat pindah ke penerbit baru sebelum kegagalannya terlihat jelas. Dengan kata lain, departemen editorial di sebagian besar penerbit belakangan ini pada dasarnya menjadi pintu putar yang menendang editor berdasarkan performa mereka seraya menyaring rekrutan baru, banyak di antara mereka yang meninggalkan anak literturnya di penerbit sebelumnya.

Jadi, di tengah perjalanan jadwal kerjanya, Dan Brown dan novel-yang-sedang-dikerjakannya menjadi yatim piatu. Jika sebagian penulis membutuhkan genggam tangan dan katakata lembut yang menenangkan saat bersusah payah menuliskan setiap kata dalam manuskripnya, Brown tidak seperti itu.

Alih-alih, dia sepenuhnya mengandalkan pendapat istrinya untuk menunjukkan kesalahan dan hal-hal yang tidak konsisten. Jadi, walaupun gelisah menanggapi situasi dirinya sebagai seorang penulis tanpa editor yang berfungsi sebagai jangkar bagi bukunya pada penerbit—terutama karena dia masih mempelajari intrik dan politik di dalam dunia penerbitan—Elwell memberitahunya agar tetap fokus dan terus bekerja, dan serahkan semua ini padanya.

Dua bulan kemudian, Jason Kaufman tiba di Pocket Books, dan Brown mendapatkan editor baru. Kaufman sudah akrab dengan pintu putar editorial dunia penerbitan; dalam sepuluh tahun yang dihabiskannya di dalam industri hingga saat itu, dia sudah melakukan lima pekerjaan berbeda. Satu bulan setelah mulai bekerja di *imprint* Simon & Schuster, seorang atasan memberinya tanggung jawab untuk mengawasi dua buku yang berdasarkan kontrak harus ditulis Brown untuk penerbit tersebut.

Saat melanjutkan pengerjaan *Angels & Demons*, Brown memusatkan perhatian untuk meletakkan kode-kode yang sangat disukainya di tempat yang tepat di dalam novel. Karena *ambigram* menjadi fitur penting di dalam buku, dia membujuk editornya untuk menyertakan *ambigram* di sampul buku. Untungnya, Brown sudah memiliki *ambigram* untuk diserahkan pada perancang sampul: yaitu *ambigram* yang diciptakan John

Langdon untuk CD *Angels & Demons* yang dirilisnya pada 1994. Brown juga merekomendasikan agar John Langdon merancang seluruh *ambigram* yang akan muncul di dalam buku, untuk menciptakan kontinuitas.

Para penulis berpengalaman—bahkan mereka yang baru memiliki buku seperti Brown—langsung menyadari ketika manuskrip diserahkan, tanggung jawab mereka dalam fase produksi penerbit sudah selesai. Tentu saja, dia harus menjawab seluruh pertanyaan kopi editor dan memeriksa kesalahan ejaan, tapi biasanya hanya bagian seni dan tenaga penjualan yang berwenang mengenai isi dan desain sampul.

Penulis sering kali menyampaikan saran melalui editor, tapi umumnya saran itu hanya sampai ke meja editor, karena staf seni dan penjualan beranggapan—biasanya dengan tepat —bahwa penulis hidup di dunia kata-kata dan tidak tahu apa-apa mengenai sesuatu yang bisa atau tidak menggoda seorang pembaca untuk mengambil buku dari rak pajang di toko.

Namun *Angels & Demons* berbeda, karena *ambigram* merupakan bagian penting di dalam cerita. Bagi Brown maupun Kaufman, sepertinya *ambigram* jelas-jelas harus muncul di sampul. Namun, judul *ambigram* hanya muncul pada edisi *hardcover* pertama, meski *ambigram* di dalam buku terdapat di semua edisi. Mungkin bagian penjualan merasa judul di sampul akan terlalu sulit untuk dibaca jika diproduksi ulang dalam edisi *paperback* yang lebih kecil. Atau mungkin, jika diperkecil menjadi sampul *thumbnail* yang muncul di katalog *backlist* penerbit, judulnya akan terlihat seperti coretan yang tidak bisa dibaca.

Bagaimanapun, pada cetakan ulang buku tersebut, judul *ambigram* pada sampul digantikan oleh desain dan tampilan yang lebih tradisional, namun di kemudian hari, saat kesuksesan *The Da Vinci Code* meningkat, nama Dan Brown di sampul *Angels & Demons* dan kedua novel lainnya diperbesar, dan akhirnya berukuran sama dengan judulnya. Ini pertanda bahwa seorang penulis sudah menjadi merek dagang—atau, dalam istilah industri penerbitan, seorang penulis “waralaba”.

Namun, Brown belum menjadi waralaba. Novel keduanya diterbitkan pada April 2000, dan dia merasa sudah memiliki cukup banyak pengalaman di dunia penerbitan hingga *Angels & Demons*, dan novel-novel berikutnya, akan terjual lebih banyak daripada sebelumnya. Brown yakin novel-novel

barunya akan memperluas jangkauannya, membangun basis penggemar, dan memunculkan minat pada buku-buku lamanya.

Setidaknya, seperti itulah seharusnya sistem penulisan fiksi komersial, secara teori. Brown akan segera mengetahui betapa salah anggapannya tersebut.[]

HARI-HARI TAK MENENTU

WALAUPUN DAN BROWN mendapatkan penerbit baru untuk novel keduanya, usaha publisitas untuk bukunya bisa dibilang sama saja dengan usaha St. Martin untuk *Digital Fortress*—itu artinya, lagi-lagi, Blythe harus menyalakan mesin publisitasnya. Plot *Angels & Demons* tidak bertema kekinian seperti *Digital Fortress*, tapi Blythe dan Dan berjuang seperti sebelumnya, mengendalikan pemasaran dan promosi di media.

Dalam perkembangan yang tidak terduga, saat *Angels & Demons* diterbitkan, tidak butuh waktu lama hingga kabar tersebar dan orang-orang mulai menggunakan novel sebagai semacam buku panduan tur.

“Di suatu tempat di dekat Fountain of the Four Rivers (Air Mancur Empat Sungai) karya Bernini di Roma ada warung Internet, dan sepertinya setiap beberapa hari sekali ada turis yang berhenti di sana untuk mengirim *e-mail* padaku,” ujar Brown. “Mereka bilang, ‘Aku berada di warung Internet dan aku membawa bukumu, dan aku mengikuti semua patung dan lukisan dan bangunan, dan kau benar, mereka memang berada di tempat yang kau katakan.’”

Brown merasa geli melihat para pembaca menggunakan novelnya—petualangan fiksi ke seluruh penjuru Roma—sebagai pengganti buku panduan perjalanan Fodor. Maka, Blythe pun menggunakan sudut pandang ini sebagai salah satu cara untuk mempromosikan buku.

Saat membicarakan *Angels & Demons* pada media, Brown terkejut saat beberapa orang pembaca menuduhnya sebagai anti-Katolik dan seorang ateis, dan beberapa tuduhan lain. Mereka juga menuduhnya lebih menyukai sains daripada agama, sesuatu yang selalu disangkalnya mati-matian, karena dia dibesarkan di rumah di mana kedua sisi tersebut—mewujud dalam diri kedua orangtuanya—hidup berdampingan dengan sangat damai.

“Bisa dibilang, aku memandang sains dan agama sebagai hal yang sama,” ujar Brown. “Keduanya perwujudan dari pencarian seorang pria

dalam memahami ketuhanan. Agama menghargai pertanyaan sedangkan sains menghargai pencarian jawaban. Sains dan agama seakan-akan dua bahasa berbeda yang berusaha menceritakan kisah yang sama, namun pertarungan antara keduanya sudah berkecamuk selama berabadabad dan terus berlanjut hingga hari ini.”

Sekarang Brown sudah menjadi seorang penulis dengan dua novel yang sudah diterbitkan, dan komitmen tegas dari Simon & Schuster untuk menerbitkan setidaknya satu novel lagi. Dengan setiap manuskrip yang diteliti, ditulis, dan dikerjakan dengan susah payah, Brown semakin piawai dalam menyusun plot, menulis, dan merencanakan jalan cerita yang akan diambilnya.

Sama seperti sebelumnya, Brown berkeliling negara bagian New Hampshire untuk menghadiri penandatanganan buku *Angels & Demons*. Saat para penulis yang karyanya belum pernah diterbitkan menghampiri dan meminta nasihat dalam mencari agen dan penerbit—yang mulai lebih sering terjadi—Brown mengutip nasihat yang pernah dibacanya di buku berjudul *Writing the Blockbuster Novel* karangan agen literatur terkenal bernama Albert Zuckerman. Brown memberi tahu mereka tidak ada yang sulit jika sejak awal mereka memperhatikan struktur dan isi novel mereka.

Tentu saja, Brown tidak pernah tahu berapa banyak penulis pemula itu yang sungguh-sungguh mendengarkan nasihatnya. Karena permintaan itu terus muncul, akhirnya Brown memutuskan untuk menuliskan nasihatnya menjadi artikel terperinci di situs Web-nya. Ternyata hal ini menjadi langkah pemasaran cerdas yang dilakukan oleh Dan. Dalam artikel, dengan lihai dia menyarankan jika ingin sungguh-sungguh memahami apa yang dibicarakannya, mereka harus membeli satu—atau semua—novelnya.

“Seven Powerful Tips” karangannya—yang memuji buku Albert Zuckerman karena sudah mendidiknya—sudah tidak ada di dalam situs Web danbrown.com dalam bentuk aslinya. Namun, kerangka ceritanya memperlihatkan cara Brown menyusun dan membangun alur di dalam novelnya.

1. *Lokasi, Lokasi, Lokasi: Bawa pembacamu ke dunia baru.*
2. *Membangun Adegan Luar Dalam: Selalu bergerak.*
3. *Pertanyaan Dramatis: Bangun fondasimu dengan satu buah batu bata.*

4. *Ciptakan Ketegangan dengan Tiga C: The Clock—Jam: Tempatkan aksi di bawah bayang-bayang jam yang terus berdetak; The Crucible—Ujian: Desak karaktermu saat kau menampilkan ketegangan; dan The Contract—Kontrak: Berjanjilah pada pembaca, lalu penuhi janjimu.*

5. *Spesifik: Belajar sebelum mengajarkan. Riset, riset, riset.*

6. *Menganyam Informasi: Keluarkan informasi dalam potongan-potongan satu-suap.*

7. *Revisi: Yang paling menyenangkan. Setelah menulis draf pertama, kembali dan bermain-mainlah dengannya.*

Saat mulai melakukan riset untuk novel ketiganya, *Deception Point*, lagi-lagi Brown berpaling pada Internet. Namun, kali ini dia berharap bisa menjalin pertemanan dengan beberapa orang ahli yang bisa berkorespondensi dengannya secara rutin.

Brown masih terkejut mendapati banyaknya informasi rahasia yang bisa didapat oleh siapa pun—baik *online* atau bukan—yang mulai menggalinya.

Karena *Deception Point* berkisah seputar peristiwa rahasia di NASA dan agensi pemerintah lainnya, Brown sengaja mengandalkan Freedom of Information Act. “Itu sumber yang hebat, terutama karena mengarah pada individu-individu tertentu yang memiliki pengetahuan dalam bidangnya dan terkadang bersedia membicarakannya,” kata Brown. “Umumnya, bisa dipahami, kontak-kontak ini lebih senang tidak menyebutkan nama, tapi terkadang, tergantung apa yang mereka ceritakan padamu, mereka senang jika namanya ditulis di buku.”

Seperti dua novel terdahulunya, *Deception Point* berkisah seputar perkumpulan rahasia: NASA. Dan seperti Vatikan, organisasi yang ditampilkan dalam *Angels & Demons*, NASA adalah salah satu perkumpulan rahasia paling tertutup di dunia, sekaligus paling terbuka.

“Bagiku, menulis mengenai materi rahasia membuatku terus tertarik dengan proyeknya,” kata Brown. “Karena novel bisa memakan waktu hingga satu tahun untuk ditulis, aku harus terus belajar sambil menulis, kalau tidak aku akan kehilangan minat. Melakukan riset dan menulis mengenai topik rahasia membantuku untuk mengingat betapa menyenangkannya menjadi “mata-mata” di dalam dunia yang tak terlihat,

dan itu memotivasiku untuk berusaha memberikan pengalaman yang sama pada para pembaca.” Sama seperti dulu, sekali menjadi guru, selamanya seorang guru. “Tujuanku selalu membuat karakter dan plotnya sangat menarik hingga pembaca tidak menyadari betapa banyak yang mereka pelajari selama membaca,” kata Brown.

Setelah mengirim manuskrip *Deception Point* pada Kaufman, Brown dan Blythe mulai membicarakan kemungkinan mengenai novel berikutnya, novel keempat. Seakan-akan Dan terjebak di dalam simpul tak berujung di film *Groundhog Day*. Karena walaupun terus bersumpah tidak akan menulis novel lain tan-pa mendapat komitmen pasti dari penerbit, setelah *Deception Point* selesai, pada dasarnya Dan kembali menulis tanpa jaring pengaman untuk novel keempat ini. Apalagi novel ketiganya sudah memenuhi kontrak dua-buku dengan Simon & Schuster.

Deception Point baru akan diterbitkan setidaknya satu tahun lagi, dan angka penjualan *Angels & Demons* tidak terlalu mengesankan. Brown mengambil kesempatan ini untuk mencari agen baru. Banyak alasan yang membuat seorang penulis seperti Brown mencari perwakilan baru. Terkadang dunia penerbitan bagaikan permainan peluang hingga seorang penulis meyakini jika dia mengubah satu variabel di dalamnya—dengan berganti penerbit, agen, atau bahkan genre—buku berikutnya bisa jauh lebih laku daripada buku sebelumnya. Tentu saja tidak ada yang bisa menjamin, tapi banyak penulis yang mempertimbangkan perubahan merasa bahwa dengan melakukan sesuatu, apa pun itu, lebih baik daripada membiarkan semua apa adanya. Jadi, Brown memecat agen pertamanya, Jake Elwell, dan menandatangani kontrak dengan Heide Lange dari Sanford J. Greenburger Associates, agensi menengah di New York yang mewakili penulis fiksi komersial dan serius, dan nonfiksi. Agensi didirikan pada 1932 oleh Sanford J. Greenburger dan dikenal luas karena mewakili para penulis Eropa seperti Umberto Eco, Vaclav Havel, dan properti milik Franz Kafka.

Dan, Blythe, dan Heide menyadari novel Dan berikutnya harus benar-benar mengesankan semua orang, atau dia harus mulai menggunakan nama palsu, seperti yang dilakukan oleh banyak penulis yang hasil penjualan dua atau tiga buku pertamanya biasa-biasa saja.

Sebelum memutuskan topik buku selanjutnya, mereka melakukan penilaian kritis terhadap novel-novel sebelumnya untuk mencari tahu apa yang berhasil dan apa yang tidak, juga angka penjualan masing-masing buku, yang keduanya biasabiasa saja. *Angels & Demons* berada di puncak dalam hal penjualan. *Digital Fortress* mendapatkan perhatian cukup besar dari media, tapi mereka tahu sebagian alasan kesuksesannya karena sedang menjadi topik panas pada saat itu. Rasanya mustahil menebak bagaimana performa *Deception Point* setelah dirilis. Namun, bagi Dan dan Blythe, menempatkan *setting* novel di Kutub Utara jelas bukan satu hal yang akan mereka lakukan lagi.

Berkelana adalah hasrat mereka. Pasangan itu memutuskan buku berikutnya akan mengambil lokasi di tempat-tempat bercuaca hangat, agar mereka bisa melarikan diri dari musim dingin beku di New Hampshire untuk melakukan riset, atau kota-kota yang dipenuhi museum hebat dan peluang seni—atau yang paling hebat, dua-duanya.

“*Deception Point* berlokasi di Kutub Utara, dan aku lang-sung menyadari itu ide buruk,” canda Brown. “Aku mengambil lokasi *The Da Vinci Code* di Paris dan London, dan ketiga perjalanan ke Eropa dibiayai dari keringanan pajak. Kau bisa bangkrut karena menabung lewat keringanan pajak, tapi kami benar-benar menikmatinya.”

Brown menyadari novelnya akan membawa karakternya dalam semacam perburuan harta karun, dan menempatkan mereka dalam situasi yang sangat genting hingga rasanya mustahil ada yang bisa selamat hidup-hidup.

Saat ketiganya terus melakukan analisis, mereka memutuskan ada dua alasan lain yang menyebabkan *Digital Fortress* mendapat begitu banyak perhatian media. *Pertama*, kisahnya menampilkan topik yang dihadapi sebagian besar orang dalam kehidupan sehari-hari, tapi tidak diketahui banyak orang. *Kedua*, novelnya mengungkapkan rahasia yang membuat masyarakat umum terkejut saat mengetahuinya. Mereka bertukar pikiran untuk mendapatkan alur cerita yang bisa menggabungkan kedua faktor tersebut.

Mereka sudah semakin dekat. Brown memeriksa semua informasi yang tidak digunakannya dalam *Angels & Demons* karena kekurangan tempat

atau karena memang tidak bisa dimasukkan ke novel itu. Bagaimanapun, dia mendapatkan begitu banyak detail menarik selama melakukan riset untuk *Angels & Demons* hingga tidak mungkin memasukkan semuanya ke dalam satu buku. Hal ini benar-benar bisa dipahami, mengingat Gereja Katolik memiliki sejarah selama berabad-abad, sedangkan sejarah NASA dan NSA hanya beberapa dekade.

Brown juga memikirkan aspek-aspek di dalam novel terdahulunya yang paling menyinggung orang, atau setidaknya yang membuat mereka menulis surat padanya. Apa yang bisa digalinya dari hasil riset yang akan menghasilkan publisitas instan hanya karena menyinggung sekelompok orang—semakin besar semakin baik? Brown ingat, setelah *Angels & Demons* diterbitkan, dia mendapat tanggapan sedih karena menggambarkan wajah St. Teresa dalam patung Bernini seperti sedang mengalami “orgasme yang menggetarkan”.

Gabungan seks dan agama dalam bentuk apa pun selalu bisa dipastikan akan menghasilkan kontroversi. Jadi, Brown memutuskan hal tersebut akan menjadi bagian dari formulanya. Pada saat itulah Brown mulai mengingat-ingat kelas sejarah seni yang diambarnya di University of Seville, saat sang profesor memberi tahu seisi kelas bahwa lukisan Leonardo da Vinci yang berjudul *The Last Supper*—Perjamuan Terakhir—dipenuhi oleh berbagai rahasia, terutama mengenai hubungan Yesus dan Maria Magdalena.

Lalu tiba-tiba saja, Brown sudah menemukan bahan utama yang akan digunakan untuk mengembangkan novelnya.

Saat alur cerita novel mulai terbentuk di dalam benaknya, keputusan berikutnya berkaitan dengan karakter utama. Apakah Brown harus menciptakan sosok protagonis baru atau menggunakan sosok yang sudah memainkan peran utama dalam novel sebelumnya? Dan dan Blythe sama-sama menyukai Robert Langdon. Dari ketiga sosok protagonis dalam novelnya, Robert Langdon yang memiliki potensi paling besar untuk banyak alur cerita, karena pekerjaan dan spesialisasinya bisa membawanya ke seluruh penjuru dunia. Selain itu, Robert Langdon yang paling mirip dengan kepribadian Brown.

Memang, Brown sendiri mengakuinya. “Aku berharap menjadi pria seperti Langdon,” katanya. “Langdon jauh lebih keren daripada aku. Salah

satu keuntungan menjadi seorang penulis adalah kau bisa menjalani hidup melalui karaktermu.

“Langdon adalah karakter yang memiliki minat sepertiku,” ujar Brown. “Aku terpesona oleh misteri kuno, sejarah seni, dan kode. Kau menghabiskan satu tahun, satu setengah tahun, untuk menulis buku, maka kau harus benar-benar yakin pahlawanmu terlibat dalam materi yang kau sukai.”

Heide Lange menyetujuinya. “Kurasa dia perwujudan Robert Langdon,” ujar Lange. “Dia sama pintarnya dengan karakter yang diciptakannya. Dia sangat menawan dan menyenangkan. Dia menularkan semangat.”

Melakukan riset dan menulis buku yang berkisah seputar kode rahasia yang dimasukkan Leonardo da Vinci ke dalam karya seninya juga sangat cocok untuknya. Bagaimanapun, Brown merasa memiliki banyak kemiripan dengan sang seniman, pria Renaisans asli. Leonardo da Vinci (1452-1519) dilahirkan di Italia dan seorang partisipan aktif dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari musik, seni, dan anatomi, hingga arsitektur dan teknik. Dia juga seorang penemu teknologi baru yang penuh semangat, sebagian besarnya baru diketahui berabad-abad setelah kematiannya. Dia senang mempreteli berbagai benda untuk melihat cara kerjanya, dan secara otomatis minatnya berlanjut pada tubuh manusia.

Mudah saja membayangkan Brown menggambarkan dirinya saat membicarakan motivasi Da Vinci di balik kode dan teka-teki yang dirancangnya. “Banyak orang yang beranggapan dia melakukannya untuk menghibur diri, dia tukang bercanda dan menyukai kode,” ujar Brown. “Dia terpesona oleh rahasia dan merancang banyak cara untuk merahasiakan informasi tersebut dan menggambarkannya dengan cara yang sebagian besar orang, saat memandang lukisan, tidak benar-benar melihatnya.”

Dan mungkin Brown juga merujuk pada dirinya sendiri dengan pernyataan ini: “Da Vinci cukup berbakat sebagai seorang pelukis, jadi jika bermaksud untuk memasukkan semacam kontroversi androgini, dia pasti memiliki keahlian untuk menghindarinya, jika dia tidak menginginkannya.”

Yang paling menarik, mungkin, Brown merasa mereka memiliki pandangan yang sama mengenai agama. “Anehnya, walaupun Leonardo cukup lama berkonflik dengan agama, dia seorang pria yang sangat spiritual,” ujar Brown. “Misi dalam hidupnya adalah menciptakan formula

kehidupan abadi, dan Gereja menganggap hal ini sebagai hasrat bid'ah untuk mencurangi keputusan akhir Tuhan. Kurasa kita harus beranggapan bahwa Leonardo gagal menemukan formula kehidupan abadi, tapi misi itu tetap menarik.” Tidak lama, Brown mendapati dirinya menerima teguran gereja yang dulu diarahkan kepada Leonardo.

Setelah mantap menggunakan Robert Langdon sebagai tokoh protagonis dan rahasia yang ada di dalam karya seni Leonardo da Vinci sebagai batu landasan untuk buku penentunya, Brown mulai sibuk. Bahkan, dia tidak membutuhkan waktu lama untuk memutuskan Robert Langdon tidak hanya akan kembali dalam buku berikutnya tetapi, beranggapan bukunya sukses, di semua novel yang akan ditulisnya di kemudian hari.

Jadi, Brown memutuskan untuk mengambil pendekatan jangka panjang dan meringkas alur cerita untuk buku-buku yang akan datang dalam serial yang akan menampilkan Langdon. Brown memandang firasat ini sebagai alasan untuk memuaskan kecintaannya terhadap kode dan teka-teki, dan memutuskan untuk menempatkan beberapa petunjuk mengenai novel-novel yang menampilkan sang ahli simbol di dalam novel keempatnya. Hal ini tidak hanya memuaskan keinginan Brown untuk membangun perburuan harta karun yang rumit, cerdas, dan berliku di seluruh novel berikutnya, namun akan membantu para pembaca yang ketagihan mengenai petualangan Langdon yang akan datang, dan mudah-mudahan akan meningkatkan penjualan, yang akan membuatnya dianggap lebih berharga oleh penerbit mana pun yang nanti mengontraknya.

Bahkan, Brown sangat terpesona oleh gagasan Robert Langdon sebagai bintang dari sesuatu yang berkembang (walaupun hanya dalam benaknya) menjadi serial, hingga dia terus mengembangkan alur cerita dan kerangka cerita kasar untuk dua belas novel berikutnya yang menampilkan sang ahli kode, walaupun dia mengaku, “Kemungkinan besar aku tak akan bisa menulis semuanya.”

Walaupun sebagian orang mungkin beranggapan Brown merujuk pada penyakit mematikan yang mencegahnya untuk menulis kedua belas novel, kemungkinan besar dia mulai memahami keseluruhan proses menulis buku yang isi dan karakternya mirip dengan *The Da Vinci Code*. Mungkin awalnya dia beranggapan bisa menulis novel dalam waktu dua tahun atau kurang—bagaimanapun, sejak dia mulai menulis *Digital Fortress* pada

musim semi 1995 hingga dia menyerahkan manuskrip *The Da Vinci Code* pada musim semi 2002, kurang lebih Brown hanya menghabiskan waktu tujuh tahun untuk melakukan riset dan menulis keempat novelnya. Jadi, mulai dari permulaan riset hingga penyelesaian tulisan, pada saat itu Brown beranggapan dia pasti bisa menyelesaikan kedua belas novel Langdon.

Namun, Brown tidak mungkin sanggup meramalkan kehidupan akan ikut campur, hingga setelah *thriller* keempat, buku berikutnya membutuhkan waktu enam tahun lamanya untuk muncul di rak buku.

Setelah semuanya lengkap, Brown mulai menggali hasil riset yang tersisa dari *Angels & Demons*, dan mencari sumber baru. Novel keempatnya akan menjadi kulminasi dari semua minat dan pengaruh yang dimilikinya dalam hidup: agama, kode, seni, dan perkumpulan rahasia. Brown tahu akan sulit melakukannya.

Dan Brown juga menyadari bahwa, jika dia tidak berhasil melakukannya, sudah saatnya untuk mengganti strategi, *lagi*. Dia tidak punya pilihan selain mengambil risiko dengan mengerahkan seluruh kemampuannya. Dibandingkan dengan bisnis musik, Brown lebih menyukai menulis novel. Menulis buku jauh lebih personal dan memakan lebih banyak waktu daripada musik, dan nyaris tidak melibatkan kolaborasi dengan orang lain yang beranggapan mengetahui apa yang terbaik untuknya. Brown tidak perlu mengubah jati dirinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar. Bahkan, Brown terdorong untuk memanfaatkan rasa penasaran inteleknya sesering mungkin. Bagaimanapun, dunia penerbitan dipenuhi oleh orang-orang pintar dan berpendidikan seperti dirinya yang ingin mempelajari hal baru dari setiap buku yang mereka tulis.

Brown langsung merasa nyaman. Dia mulai memimpikan apa artinya kesuksesan, dia sudah terlalu akrab dengan rasa kegagalan.[]

KESEMPATAN TERAKHIR

DECEPTION POINT, novel ketiga Brown, diterbitkan pada Agustus 2001, dan mengalami awal yang sulit. Brown mulai meragukan keputusan untuk melanjutkan riset novel keempat, karena mimpinya untuk menjadi seorang novelis purnawaktu mulai terlihat suram.

Sama seperti sebelumnya, Dan dan Blythe bekerja sama untuk mempromosikan buku, tapi harapan mereka tipis. Sementara *Digital Fortress* mendapat perhatian media dengan mudah berkat isu keamanan *online* yang kekinian, dan *Angels & Demons* bisa dipasarkan dengan sudut pandang buku panduan perjalanan, agak sulit mencari sesuatu yang bisa diandalkan dari *Deception Point*, kisah yang melibatkan gletser, NASA, dan seorang presiden yang gila kekuasaan.

Kemudian, peristiwa 11 September 2001 menghentikan semuanya. Bukubuku fiksi dan nonfiksi menjanjikan yang diterbitkan pada musim gugur itu tidak mengalami kemajuan —*Deception Point* termasuk salah satunya—dan banyak detail dalam novel *thriller* tiba-tiba terasa terlalu dangkal. Selain itu, sudut pandang korupsi presidensial dalam novel ketiga Brown tak lagi sesuai dalam lingkungan baru patriotisme dan bipartisan. Satu-satunya informasi yang ingin didengar sebagian besar warga Amerika adalah cara membedakan antraks dan bubuk putih lainnya, dan cara terbaik memasang lembaran plastik jernih pada jendela dan menggunakan plester.

Bagi Dan Brown, 11 September 2001 dimulai seperti harihari lainnya. Dia terkurung di dalam kantor tanpa teknologi miliknya di pusat Kota Exeter, bekerja keras melanjutkan *The Da Vinci Code*, saat, cukup mengejutkan, Blythe masuk untuk menyampaikan kabar itu padanya.

Tanggapan pertamanya, berdasarkan riset yang dilakukannya untuk *Digital Fortress*, mengungkap segalanya. “Aku lang-sung tahu hal itu akhirnya terjadi,” ujar Brown, merujuk serangan teroris yang lolos dari

pengawasan. Dia tidak sanggup bekerja selama beberapa bulan. “Menulis fiksi terasa sama sekali tidak penting,” ujar Brown. “Mengingat semua hal yang terjadi di dunia, bagaimana kau bisa membiarkan dirimu menikmati karakter fiksi berkeliaran di lahan fiksi? Bagaimana kau bisa membantu negaramu dengan melakukan hal itu?” Akhirnya Brown memutuskan bahwa, dengan melanjutkan pekerjaannya menulis *The Da Vinci Code*, dia memang sedang membantu negaranya. “Aku membebaskan orang-orang dari sakitnya kenyataan dan memberi sedikit hiburan,” katanya. “Kadang sulit untuk mengingat hal itu.”

Mungkin karena peristiwa besar, atau karena *The Da Vinci Code* merupakan novel Brown paling ambisius sejauh ini, tapi dia dan Blythe mulai bekerja sama dengan lebih dekat daripada buku-buku sebelumnya—*jauh* lebih dekat. Keahlian Blythe dalam subjek utama buku—karya seni Leonardo Da Vinci—memainkan peranan penting.

“Istriku memberi pengaruh yang sangat besar,” ujar Brown. “Pengetahuan dan hasratnya mengenai materi ini jelas-jelas menopang proses saat mulai mandek.” Dengan alur cerita rumit dan plot menegangkan dalam *The Da Vinci Code*, Brown lebih sering mandek daripada yang diharapkannya. “Menulis buku sangat sulit. Aku tidak akan menyumpahhi musuh terbesarku agar mengalaminya,” katanya.

“Ada masanya ketika aku merasa terbantu oleh kehadiran seseorang—terutama dalam kasus *The Da Vinci Code*—yang memahami seni dan Da Vinci, dan memiliki kecintaan besar mengenai hal itu dan bisa berkata, ‘Ayo, kita jalan-jalan dan membicarakan bagaimana awalnya kita bisa memilih hal ini, apa yang menarik dari Da Vinci dan keyakinannya,’” kata Brown. “Dalam hal itu aku sangat beruntung.”

Waktu yang dihabiskan Brown untuk menulis *The Da Vinci Code* tidak hanya mengubah hubungannya dengan istrinya. Pandangannya terhadap agama dan spiritualitas mulai berubah saat dia semakin mendalami risetnya. Tidak membutuhkan waktu lama hingga muncul retakan-retakan pada fondasinya.

“Kau tak mungkin melakukan riset mengenai topik menggemparkan ini dan tenggelam di dalam materi semacam ini tanpa merasakan perubahan

dalam filosofi fundamental,” kata Brown. “Aku memulai riset untuk *The Da Vinci Code* sebagai seorang yang berpandangan skeptis. Aku sepenuhnya berharap, saat melakukan riset untuk buku, akan menentang teori ini. Setelah beberapa kali mengunjungi Eropa, dan melakukan riset selama dua tahun, aku benar-benar percaya. Dan, penting untuk diingat bahwa novel ini berkisah mengenai teori yang sudah ada sejak lama.”

Fakta yang ditemukannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan padanya semasa kecil, baik di sekolah maupun di gereja. “Perbedaan itu membuatku gelisah, jadi aku bertanya pada temanku yang ahli sejarah, ‘Bagaimana ahli sejarah menyeimbangkan hal-hal yang bertentangan mengenai peristiwa yang sama?’ Dan, dia memberikan jawaban yang menurutku sangat brilian,” kata Brown. “Dia memberitahuku, saat kita membaca dan menafsirkan sejarah, kita tidak sedang menafsirkan peristiwa sejarahnya. Kita menafsirkan cerita tertulis mengenai peristiwa itu. Intinya, kita menafsirkan tafsiran orang lain.

“Sekarang banyak ahli sejarah yang meyakini bahwa dalam menelaah keakuratan historis dari suatu pemikiran, kita harus selalu mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam pada diri sendiri: Seberapa akurat sejarahnya itu sendiri? Dalam sebagian besar kasus, kita tidak akan pernah mengetahui jawabannya. Namun, itu tidak boleh mencegah kita untuk mengajukan pertanyaan.”

Dengan konsep sederhana itu, Brown seakan mendapat pencerahan baru.

Brown mulai merasa buku ini akan sangat berbeda dengan tiga buku pertamanya, walaupun menampilkan tokoh protagonis dari *Angels & Demons*. “Kurasa saat menulisnya aku sudah tahu ada sesuatu yang istimewa mengenai buku ini,” kata Brown. Entah materinya yang kontroversial, kesempatan untuk mengulik karakter Robert Langdon lebih dalam, atau karena fakta sederhana bahwa dia tidak mengambil risiko apa pun dan, sehingga, menuangkan seisi jiwanya untuk menuliskan kisah itu, Brown mendapat firasat novel keempatnya akan menjadi sesuatu yang unik.

Ucapan Jack Heath—*Lebih sederhana lebih baik*—terngiangngiang di telinganya, tapi Brown masih belum menguasai seni menulis penuh ketegangan dalam beberapa draf awal. Dia harus menumpahkan semuanya ke atas kertas, lalu memangkas hingga sembilan puluh persen yang sudah ditulisnya.

“Menulis *thriller* sarat informasi sekaligus ringkas sangat mirip dengan membuat permen gula *maple*,” ujar Brown. “Kau harus menyadap ratusan pohon, merebus berwadah-wadah getah mentah, menguapkan airnya, dan terus merebus hingga kau menyaring kepingan mungil yang menampung sarinya.

“Aku sering menggunakan tombol *delete*,” jelas Brown. “Untuk setiap halaman yang dibaca oleh para pembaca dalam *The Da Vinci Code*, ada sepuluh halaman yang berakhir di tempat sampah. Bagaimanapun ini sebuah *thriller*. Dan aku berusaha untuk menggunakan informasi yang mendukung cerita dan membantu jalannya plot.”

Namun, pengerjaan novel keempatnya memunculkan sebuah tantangan yang lebih besar bagi Brown, bukan hanya karena materinya, melainkan juga banyaknya informasi dan fakta rahasia yang ingin dijejalkannya ke dalam teks. Brown harus meriset banyak aspek berbeda dengan semua data yang ingin dijalinnya ke dalam narasi, bukan hanya sejarah dari berbagai karya seni dan lokasi dari setiap adegan di dalam novel.

“Aku bekerja mati-matian untuk membuat seluruh informasi rahasia ini bisa dipahami dan menarik,” kata Brown. “Seorang ahli simbol, sama seperti namanya, adalah seseorang yang memahami simbol. Misalnya, dia seorang yang mungkin bisa melihat mata di bagian dalam segitiga yang ada di belakang lembaran dolar. Mungkin dia tahu dari mana asalnya, apa artinya, makna historisnya.”

Brown mengingat kunjungannya ke Eropa bersama Blythe yang terasa sangat istimewa. “Kami diberi akses ke seluruh area di Louvre yang biasanya tidak diperbolehkan,” kata Brown, termasuk bagian museum yang bahkan tidak diketahui keberadaannya. “Di sana ada laboratorium restorasi yang terlihat seperti ruang steril NASA, dan fasilitas keamanan yang terlihat seperti Fort Knox.”

Brown memperkirakan kunjungan mereka ke bagian nonpublik di Louvre membutuhkan perencanaan dan *networking* selama berbulan-bulan. Namun, bahkan pada era pra-*Da Vinci Code*, Dan sudah memiliki koneksi yang bisa digunakannya untuk mendapat akses pada dokumen dan area rahasia. “Setelah menulis tiga buku mengenai perkumpulan rahasia, aku mendapat banyak teman dalam lingkaran rahasia itu,” ujar Brown, menambahkan bahwa dia masih terkejut melihat beta-pa semangatnya

orang-orang mengobrol dengannya untuk sebuah buku yang menceritakan sesuatu yang mereka sukai. “Sebagian besar orang tidak sabar ingin memberitahuku apa yang mereka ketahui. Dan, aku selalu bersyukur atas hal itu,” katanya.

“Banyak orang yang berkata padaku bahwa Internet pasti sangat membantu, tapi tahukah kau, sebenarnya tidak, karena sebagian besar yang ada di Internet tidak akurat dan benar-benar konyol,” ujar Brown. “Nyaris lebih sulit memilah informasi aneh untuk menemukan bagian yang benar di Internet. Jauh lebih mudah pergi ke Paris dan melacak seseorang di Louvre yang tahu banyak mengenai Da Vinci dan mengobrol dengan mereka, atau membaca buku karangan ahli sejarah yang tepercaya.” Brown menegaskan dia masih melakukan sebagian besar risetnya dengan membaca buku. “Aku mendapat banyak permintaan mengenai bibliografi yang kugunakan hingga akhirnya aku memasangnya di situs Web-ku,” katanya. Lagi-lagi dia berpaling pada bantuan Stan Planton, sang pustakawan riset Ohio University, yang terbukti sangat membantu dalam menggali fakta-fakta rahasia untuk novel kedua dan ketiganya.

Sejak awal, Brown memandang *The Da Vinci Code* sebagai cara untuk mendidik pembaca mengenai intrik dan sejarah mengenai Priory of Sion dan Opus Dei, dan memperkenalkan orang-orang pada kode tersembunyi dalam karya seni Leonardo Da Vinci. Sehingga, walaupun menggunakan perpustakaan lengkapnya yang berisi buku-buku mengenai sejarah seni dan agama, juga sekelompok periset yang memiliki spesialisasi dalam sisi esoteris dari subjek ini, Brown tahu Planton bisa membantunya dengan cara-cara yang tidak bisa dilakukan siapa pun. Sama seperti sebelumnya, sang pustakawan melakukan riset untuk sang novelis tanpa meminta bayaran.

“Jika dipikir lagi, mungkin itu bukan langkah karier yang strategis, tapi aku membantu seorang penulis tak dikenal yang kuanggap memiliki potensi besar,” ujar Planton. “Aku tidak pernah berpikir untuk melakukan hubungan yang terikat kontrak.”

Saat harus memasukkan teori bahwa Yesus dan Maria Magdalena adalah pasangan suami istri, lagi-lagi Brown memulainya sebagai seorang yang berpandangan skeptis. Namun, pada akhirnya pandangannya berbalik. Walaupun dia enggan mendalami topik tersebut, Brown segera meyakini

mengingat keadaan agama dan spiritualitas Amerika masa kini, para pembaca mungkin akan lebih bisa menerima teori tersebut daripada dugaannya sebelumnya. “Aku benar-benar merasa orang-orang sudah siap untuk kisah ini,” ujar Brown. “Hal seperti itulah yang siap untuk didengar orang-orang.”

Pada akhirnya, “*The Da Vinci Code* menceritakan sejarah yang kupahami selama bertahun-tahun melakukan perjalanan, riset, membaca, wawancara, dan eksplorasi,” ujar Brown.

Sejak awal, Blythe menjadi inspirasi untuk *The Da Vinci Code*. Karena itulah, Dan mendedikasikan buku itu untuknya. “Istriku, Blythe, sangat membantu dalam riset novel ini, dan mungkin, hanya mungkin, ada kaitannya dengan tema dewi dan perempuan suci yang terus-menerus muncul,” katanya. “Dia seorang penggemar fanatik Da Vinci dan membuatku benar-benar tertarik dengan topik ini. Aku semakin percaya saat kami menghabiskan lebih banyak waktu di museum-museum Eropa. Selain itu, dia editor yang hebat.”

Namun, terlepas dari plot yang menegangkan dan alur cerita yang menarik dan kontroversial, pada akhir 2001, ada kemungkinan *The Da Vinci Code* tidak akan pernah diterbitkan. Angka penjualan *Deception Point* benar-benar buruk. Satusatunya hal yang sanggup menenangkan mereka adalah mereka tidak sendirian: Serangan teroris pada 2001 dan perubahan struktur dalam penjualan buku menyebabkan seluruh industri penerbitan buku mengalami penurunan hingga mengalami depresi ekonomi—terutama untuk *thriller*.

Penurunan penjualan secara umum, dan khususnya catatan penjualan Brown yang biasa-biasa saja untuk ketiga novelnya, tidak membantu novel yang saat ini menjadi curahan jiwa dan waktunya. Sepanjang sejarah penerbitan buku modern, para editor dan penerbit memahami bahwa para pembaca membutuhkan waktu untuk menemukan serial buku yang menampilkan tokoh protagonis yang sama. Seorang pembaca biasanya mulai membaca buku seorang penulis yang paling baru diterbitkan, dan jika menyukainya, seiring waktu dia akan mencari tahu dan membeli semua novel sebelumnya, terkadang membuat *backlist* penerbit—judul-judul yang diterbitkan setidaknya satu tahun sebelumnya—lebih menguntungkan daripada buku yang baru dirilis.

Setidaknya begitulah yang biasanya terjadi, pada masa sebagian besar penerbit dimiliki secara independen dan memiliki keleluasaan mengizinkan penulis tak dikenal untuk melanjutkan setelah lima buku atau lebih. Dalam sebagian kasus, hal ini memakan waktu satu dekade atau lebih. Sejak tahun 1990an, korporasi internasional melihat uang dan prestise dalam perusahaan penerbitan buku—terutama jika mereka bisa mengikatnya dengan bentuk media lain yang mereka miliki untuk memfasilitasi promosi silang—sehingga mereka mulai mencaplok penerbit-penerbit milik pribadi.

Dan mereka harus mendapat untung. Sementara ketertarikan utama penerbit-penerbit lama adalah menghasilkan literatur bagus, kepedulian utama para konglomerat adalah keuangan. Tidak masalah apakah sebuah buku sukses merupakan karya literatur atau komersial. Yang penting menghasilkan keuntungan dan memuaskan pemegang saham. Ini artinya, jika beberapa buku awal seorang penulis tidak langsung menyedot pembaca yang menginginkan lebih banyak buku, tidak ada alasan untuk menawarkan kontrak lain. Dalam beberapa kasus, penerbit bahkan membayarkan uang muka beberapa buku pada seorang penulis, tapi tidak pernah menerbitkan buku yang tersisa. Untuk seorang penulis yang sejarah penjualannya mirip dengan ketiga buku pertama Dan Brown, ini bisa menjadi cara paling cepat untuk mengurangi kerugian penerbit.

“Aku senang tidak memulai sekarang,” ujar penulis veteran Dean Koontz, yang buku-bukunya terjual sekitar 17 juta kopi setiap tahun. “Saat aku memulainya, kau memiliki waktu bertahun-tahun untuk menemukan suara. Zaman dahulu, toko buku memberi harapan. Sekarang, jika seorang penulis baru memiliki buku dan terjual hingga tingkat tertentu, buku kedua nya dituntut untuk memperlihatkan peningkatan signifikan.

Mungkin dia akan mendapat kesempatan ketiga, lalu dia seakan mendapat kutukan. Penerbit menginginkan keuntungan instan dan mereka menginginkan kesuksesan yang lebih besar. Mereka tidak terlalu tertarik membangun penulis, dan itulah tragedi dalam dunia penerbitan masa kini. Aku tahu banyak penulis yang membutuhkan banyak buku sebelum mereka akhirnya menemukan suara mereka.”

Yang lebih buruk, publikasi tiga novel pertama Dan Brown terjadi bersamaan dengan pertumbuhan dan penerimaan publik yang fenomenal terhadap *e-commerce*, termasuk penjualan buku bekas oleh toko-toko

online kecil dan cabang jaringan toko-toko buku besar. Satu eksemplar buku bisa terjual beberapa kali, tapi satu-satunya penjualan yang menghasilkan uang untuk penerbitnya—dan royalti bagi penulisnya—adalah pada penjualan perdana sebagai buku baru.

Ada kabar buruk lainnya. Editor Brown di Simon & Schuster mulai berburu pekerjaan secara aktif lagi. Walaupun Jason Kaufman menjadi editor Brown karena tak ada pilihan, dia menangani *Angels & Demons* dan *Deception Point*, dan baik penulis maupun editornya berhasil membangun hubungan kerja yang nyaman.

Untungnya, Kaufman memang memiliki firasat mengenai Dan Brown, dan mengenai buku barunya, sehingga dia memutuskan bahwa penerimaan posisi editorialnya yang baru akan bergantung pada kemungkinan dia diperbolehkan untuk membawa Brown bersamanya atau tidak.

Saat Kaufman diwawancara di Doubleday dan presidennya, Stephen Rubin sempat ragu mendengar soal syarat penerimaan Kaufman. Namun, terlepas dari kekuasaan para konglomerat dalam dunia penerbitan buku, masih ada beberapa editor dan penerbit bernyali yang bersedia mengambil kesempatan dengan para penulis yang belum berhasil berdiri sendiri. Kesiapan kerangka cerita sepanjang dua ratus halaman yang dimiliki Brown untuk novel keempatnya cukup membantu.

“Hal pertama yang dilakukan Jason saat datang kemari adalah, ‘Aku ingin membawa seorang penulis bernama Dan Brown.’ Kami berkata, ‘Siapa itu Dan Brown?’ Dia memiliki proposal untuk buku baru, yang ternyata *The Da Vinci Code*,” ujar Stephen Rubin.

Rubin membaca proposalnya dan menyukai apa yang dilihatnya. Kemudian, dia membaca *Angels & Demons* untuk mencari tahu bagaimana Brown menulis buku pertama yang menampilkan Robert Langdon, dan bagaimana sang penulis sanggup menggabungkan fakta-fakta rahasia menjadi plot beralur cepat. Editor lain membacanya dan, sama seperti Rubin, mereka menyukai apa yang mereka lihat. Doubleday memberi penawaran.

Kaufman mendapat pekerjaan di Doubleday, Brown mendapat kontrak dua buku senilai \$400.000 yang dinegosiasikan oleh Heide Lange, dan Doubleday mendapatkan seorang penulis dan editor baru. Jika dilihat lagi sekarang, itu langkah nekat yang dilakukan oleh Kaufman. “Tapi, aku

merasa jika seorang pria seperti Dan tidak sanggup melakukannya, siapa lagi yang bisa?”

Kenyataannya, langkah Jason Kaufman ke Doubleday mungkin hal terbaik yang terjadi pada karier Dan Brown hingga saat itu. Jika dia tetap berada di Simon & Schuster—dengan anggapan penerbit itu akan menawarkan kontrak baru, yang sangat diragukan mengingat angka penjualan dua novel sang penulis bersama penerbit tersebut—*The Da Vinci Code* akan dirilis tanpa pemberitaan besar. Bagian publisitas mungkin akan mencetak dan mendistribusikan 250 *reading copy*, dan cetakan pertama hanya lima hingga sepuluh ribu kopi. Dan dan Blythe akan melakukan usaha publikasi mati-matian seperti biasa, dan bukunya akan mengikuti jejak novel-novel terdahulunya.

Mengingat rekam jejak Brown dengan Pocket Books, terutama karena dia sudah tidak memiliki editor yang bersedia berjuang untuknya melawan departemen lain, mungkin penerbit itu dengan senang hati mengizinkan Kaufman membawa Dan Brown bersamanya saat dia keluar.

Setelah Jason Kaufman resmi bergabung dengan Doubleday, Brown bisa mengalihkan seluruh perhatiannya untuk melakukan riset dan menulis *The Da Vinci Code*. Dia juga bekerja lebih keras daripada sebelumnya untuk melanjutkan pola yang diterapkannya pada novel-novel sebelumnya dan memasukkan kode-kode ke dalam teks.

Karena sudah memiliki selusin kerangka cerita kasar untuk novel-novel berikutnya yang menampilkan Robert Langdon, Brown memutuskan untuk memberi petunjuk yang akan berguna untuk buku-buku selanjutnya. Namun, tidak seperti ketiga buku pertamanya, di mana kode dan teka-teki tidak disadari oleh sebagian besar pembaca yang larut dalam novel beralur cepat dan memiliki plot menegangkan itu, dalam *The Da Vinci Code* dia mengganti strategi dan sengaja menjadikannya bagian dari alur cerita. Jika para pembaca menerjemahkan kode sebelum para karakter menyadarinya, maka tidak masalah. Namun, Brown juga memastikan setiap kode dipecahkan dan dijelaskan dalam teks sebelum beralih pada kode berikutnya.

Kali ini, kelihatannya peruntungan Dan Brown mengalami peningkatan. Dia memiliki penerbit baru, kesepakatan buku baru, dan kontrak yang

membayar uang muka yang pada dasarnya mewajibkan penerbit untuk mencurahkan sejumlah besar uang dan melakukan usaha sungguhan untuk mempromosikan novel barunya.

Akhirnya Brown berada di jalan yang benar.[]

MENGUBAH PERUNTUNGAN

PADA AKHIR 2002, publikasi *The Da Vinci Code* masih beberapa bulan lagi, tapi roda sudah diputar selama berbulan-bulan. Kali ini, Dan dan Blythe merasa mendapat kejutan yang menyenangkan.

“Beberapa bulan sebelum buku terbit, aku mulai mendengar para penjual buku yang sudah membaca *advance copies*,” ujar Brown. “Mereka bilang sangat antusias hingga aku mulai merasa buku itu akan laku.”

Mungkin karena besarnya uang muka dari Doubleday dan karena kehebohan yang berasal dari para penjual buku, bagian artistik penerbit melawan tradisi dan mendengarkan saran Brown untuk sampul depan dan belakang novel keempatnya, begitu pula bagian dalam jaket sampul. Brown menyarankan memasang kode dan petunjuk mengenai cerita tepat di bagian sampul untuk menjadikan keseluruhan buku sebagai satu kesatuan. Walaupun *Last Supper* karya Da Vinci tampil lebih dominan di dalam plot novel, reproduksi *Mona Lisa* yang dipilih untuk muncul di sampul, mungkin karena lebih dikenal luas daripada *The Last Supper*.

Brown juga memberi ide mengenai desain dari buku yang muncul di bagian dalam jaket sampul. Bagi sebagian besar pembaca, kode-kode itu tidak akan diperhatikan, tapi Double-day berharap itu bisa membantu membangun intrik di antara pembaca. “Kami harus mencari cara untuk meraih kecepatan penjualan pada hari Pertama,” ujar Rubin.

Pada akhir 2002, Doubleday mencetak sepuluh ribu *galley* —atau *advanced reading copies*—untuk didistribusikan pada penjual buku, penulis resensi buku, dan orang-orang di dalam lingkup tersebut. Jumlah itu sendiri lebih besar daripada jumlah cetakan pertama ketiga novel Brown.

Setelah *galley* disebar, tanggapan dan respons dari para pembaca awal datang dengan cepat dan positif. Berdasarkan pemesanan di muka yang dilakukan oleh para penjual buku, Doubleday menjadwalkan cetakan

pertama *The Da Vinci Code* sebanyak 230.000 kopi untuk dipublikasikan pada 18 Maret 2003.

Sinyal baik lainnya untuk kesuksesan buku adalah Brown mulai melakukan wawancara dengan media jauh sebelum tanggal publikasi, jadi para reporter dan editor bisa mendapatkan cerita yang siap diterbitkan saat bukunya resmi terbit. Dan untuk pertama kalinya, bagian publisitas penerbit bertanggung jawab penuh untuk kontak dan wawancara media, itu artinya Blythe bisa bersantai.

Satu hari sebelum peluncuran resmi novel keempat Brown, berkardus-kardus buku sudah menunggu di ruang stok, siap untuk dibongkar dan diletakkan di atas rak oleh staf toko buku keesokan harinya.

Kemudian, semesta merestui.

Walaupun media penulis resensi buku membidik penjual buku dan pihak lain di dalam industri ini cenderung mencetak ulasan mereka berbulan-bulan sebelum buku dijadwalkan terbit agar membantu pemesanan oleh toko buku, seksi ulasan buku di surat kabar memiliki jadwal yang berbeda. Kecuali penulisnya sudah terkenal atau penulis lokal favorit, ulasan buku di majalah dan surat kabar sering kali baru muncul satu atau dua bulan setelah buku pertama kali tiba di rak toko buku. Mengingat rentang hidup di rak untuk buku baru rata-rata sembilan puluh hari bahkan kurang sebelum dikembalikan ke distributor, penundaan dalam penerbitan ulasan ini menyebabkan banyak penulis—baik fiksi maupun nonfiksi—mengeluhkan kurangnya penjualan dan ketersediaan buku mereka di toko buku.

Pada Hari St. Patrick tahun 2003, satu hari sebelum publikasi resmi *The Da Vinci Code*, *New York Times* melanggar semua aturan dengan mencetak ulasan bagus mengenai *The Da Vinci Code* yang ditulis oleh kritikus buku bernama Janet Maslin. Ulasan tersebut termasuk pujian ini:

Kata yang tepat adalah wow.

Dalam novel suspense yang mendidik secara menyenangkan ini, Brown menggunakan format yang sudah dikembangkannya pada tiga novel sebelumnya dan menyempurnakannya menjadi blockbuster.

Buku ini bergerak dalam kecepatan berbahaya, dengan sang penulis yang terlihat sangat menikmati skemanya sendiri.

Pada dasarnya setiap bab berakhir dengan menegangkan. Tidak mudah, mengingat jumlah percakapan yang dilakukan.

Mungkin salah satu hal paling penting yang dilakukan Maslin dalam ulasannya adalah membandingkan novel keempat Brown dengan novel Harry Potter karangan J. K. Rowling. Walaupun Brown mengakui pada saat itu dia belum membaca novel Harry Potter, dia mengaku terpana membaca ulasan Maslin. “Orang-orang menelepon dan berkata, ‘Apakah Janet Maslin ibumu, karena dia tidak pernah menulis ulasan seperti itu,’” kata Brown.

Mungkin jiwa guru di dalam dirinya yang membuat Brown memperhatikan kaitan dengan Harry Potter, karena di kemudian hari dia menegaskan bahwa reaksi anak-anak pada bukunya adalah hasil yang paling memuaskan—dan mengejutkan. “Anak-anak benar-benar memperlihatkan reaksi—terutama pada *The Da Vinci Code* dan *Angels & Demons*,” ujar Brown. “Kurasa, sebagian besar anak-anak merasa buku ini seperti Harry Potter yang lebih dewasa. Buku ini memiliki elemen misteri kuno yang disukai orang-orang dalam Harry Potter.”

“Kami benar-benar takjub pada hari Pertama,” ujar Presiden Doubleday, Stephen Rubin. “Kami memiliki kampanye iklan luar biasa, ulasan di halaman muka bagian seni *Times*, dan distribusi besar-besaran di toko buku di seluruh penjuru Amerika.

“Toko-toko memesan sejumlah besar buku hingga mereka tahu tidak bisa mengandalkan penerbit saja, jadi mereka pun bekerja keras. Aku belum pernah melihat tenaga penjualan dan komunitas penjualan buku merasa memiliki buku seperti yang mereka rasakan pada *The Da Vinci Code*.”

Semua orang berharap banyak dari buku ini, mungkin berharap mendapat kesempatan untuk masuk daftar buku terlaris *New York Times* selama beberapa minggu, tapi tidak ada yang menduga kesuksesan gila-gilaan dan sambutan publik terhadap semua hal yang berkaitan dengan Dan Brown, yang sedikit demi sedikit meraih momentum, lalu terus membesar bagaikan bola salju.

“Kami menyadari bahwa kami memiliki sesuatu yang luar biasa, tapi kurasa tidak ada seorang pun yang menyadari betapa luar biasanya,” ujar Rubin. “Ini buku *thriller* untuk orang-orang yang tidak menyukai *thriller*.

Sebagai pengalaman membaca buku ini sangat menarik, dan pada saat yang sama, kau juga mempelajari sesuatu.”

Pada hari pertama penjualan, *The Da Vinci Code* terjual sebanyak 6.000 kopi, melonjak hingga hampir 24.000 kopi pada akhir minggu pertama. Minggu berikutnya, edisi pertama daftar buku terlaris *Publishers Weekly*, *Wall Street Journal*, dan Barnes & Noble memasukkan hari pertama penjualan *The Da Vinci Code* di toko buku. Dan Brown berada tiga ribu mil dari rumah, di tengah-tengah tur buku, beranjak dari satu wawancara media ke wawancara media lainnya, saat mendengar kabar bahwa *The Da Vinci Code* masuk daftar.

“Dia mendengar kabar itu saat berada di Seattle,” ujar Blythe. “Dia tidak ditemani oleh teman maupun keluarga. Dia hanya menyusuri jalanan Kota Seattle.”

Beberapa hari kemudian buku itu memuncaki daftar buku terlaris *New York Times* untuk fiksi *hardcover*.

Akhirnya, setelah bekerja keras mengejar mimpi selama delapan tahun, Brown berhasil meraihnya. Jika ada satu pelajaran yang didapat Brown dari pengalaman melakukan publisitas untuk tiga novel pertamanya, maka pelajaran itu adalah cara berbicara pada reporter. Brown tahu apa yang mereka inginkan. Walaupun menyampaikan kutipan dan potongan menarik, Brown berusaha agar tidak mengungkapkan kejutan apa pun yang ada di dalam novel.

Namun, Brown memang memperlihatkan kekagetannya saat melihat popularitas instan yang didapat bukunya, dan berusaha menjelaskannya secara diplomatis.

“Aku sangat ingin berkata berkat penulisan dan cara bercerita, dan itu bacaan yang menyenangkan, tapi kurasa alasan utamanya lebih berkaitan dengan materi buku,” ujar Brown. “Buku itu menggabungkan karya seni Leonardo da Vinci, yang disukai semua orang; kode; dan yang paling utama, rahasia— rahasia sejarah kuno yang menarik bagi kita semua. Tapi, buku itu membuatmu memandang sejarah dengan cara baru dan memandang spiritualitasmu dengan cara baru. [Buku itu] membuatmu memandang hal-hal yang kau pikir sudah kau pahami, lalu tiba-tiba kau memandangnya dengan cara berbeda.”

Dengan *The Da Vinci Code*, Dan Brown berubah dari investasi signifikan Doubleday menjadi salah seorang sumber penghasilan untuk penerbit, setidaknya saat itu. Karena reputasi dan nilai kliennya bisa dibilang berubah dalam satu malam, agen Brown berusaha memaksimalkan nilainya di mata penerbit. Awalnya Lange menjual *The Da Vinci Code* sebagai buku pertama dalam kontrak dua buku dengan uang muka \$400.000.

Setelah disadari bahwa *The Da Vinci Code* bukan novel biasa, dalam hal uang yang dihasilkan untuk penerbit, Lange menegosiasikan ulang kontraknya dengan Doubleday. Bagaimanapun, Brown sudah menghasilkan lebih dari jumlah uang muka untuk *The Da Vinci Code* saat cetakan pertama novel berjumlah 230.000 kopi terjual habis. Lange memperpanjang kontrak beberapa buku dengan penerbit itu, menambah jumlah novel yang harus ditulis Brown untuk Doubleday—hanya menampilkan Robert Langdon—dari dua buku menjadi empat buku.

Tentu saja, kontrak awal adalah dokumen legal yang mengikat dan Doubleday bisa saja menghargai syarat-syaratnya, lalu menawarkan kontrak baru setelah Brown menyerahkan manuskrip *The Lost Symbol*. Namun, ketika itu kompetisi di antara penerbit lain benar-benar luar biasa, dan Doubleday ingin memastikan angsa emas barunya tidak kabur.

Dan Brown lebih dari sekadar sukses. Dia menjadi penulis buku terlaris di Amerika Serikat. “Dan Brown” baru saja berubah menjadi waralaba.[]

SUKSES GILA-GILAAN

BROWN TERPANA melihat perhatian yang muncul setelah publikasi *The Da Vinci Code*. Dan perhatian tidak hanya berasal dari Amerika Serikat dan Vatikan, tetapi dari seluruh penjuru dunia.

“Ini benar-benar mengejutkan,” Brown berkata kepada Matt Lauer saat muncul di acara *Today*.

Sepuluh minggu setelah *The Da Vinci Code* diterbitkan, ada satu juta kopi yang dicetak di Amerika Serikat. Presiden Doubleday, Stephen Rubin, kemudian berkomentar bahwa satu-satunya buku yang terjual dengan angka mendekati—dan dengan kehebohan serupa pada tahun pertama publikasinya— adalah *The Bridges of Madison County* karangan Robert James Waller, yang diterbitkan pada 1992 dan terjual enam juta kopi dalam dua tahun. Tentu saja, *The Da Vinci Code* dengan mudah mengalahkan buku Waller. Saat buku Brown sudah dicetak selama satu tahun, buku itu sudah terjual 6,5 juta kopi di Amerika Serikat saja, sebuah angka yang terus menggelembung hingga lebih dari sepuluh juta kopi di akhir rentang waktu dua tahun.

Namun, itu baru permulaan. Yang terjadi berikutnya— bukan hanya penjualan *The Da Vinci Code*, melainkan semua novel sebelumnya—belum pernah terjadi dalam sejarah penerbitan buku.

Novel keempat Brown benar-benar menggugah emosi pembaca hingga setelah menamatkan *The Da Vinci Code*— terkadang keseluruhan buku, dari sampul depan hingga sampul belakang, tamat dalam satu kali baca—mereka sangat terpana hingga mulai membeli tiga novel terdahulunya.

Saat pesanan *Digital Fortress* mulai masuk ke St. Martin’s Press dan pesanan *Angels & Demons* dan *Deception Point* ke Simon & Schuster, kedua penerbit itu tercengang. Judul-judul itu hanya terjual beberapa kopi sepanjang tahun sebelum *The Da Vinci Code* terbit. Setelah menyadari apa

yang terjadi, man-tan penerbit Brown merancang sampul baru—yang tentu saja menampilkan nama *Dan Brown* dalam huruf yang nyaris sama besarnya dengan judul buku—dan memesan cetakan baru. Kemudian, yang lebih mengejutkan lagi, satu per satu, setiap novel itu mulai masuk ke daftar buku terlaris di seluruh penjuru negeri. Terkadang, keempat novel Brown yang sudah terbit muncul dalam minggu yang sama.

Penerbit biasanya mengeluarkan edisi baru dari bukubuku terdahulu seorang penulis jika mendapat keuntungan dari buku baru. Namun, novel pertama yang aneh dan terbit lima tahun yang lalu seperti *Digital Fortress* masuk ke daftar tersebut? Mustahil. Hal itu belum pernah terjadi.

Kontroversi yang dimunculkan Brown dalam *The Da Vinci Code*—bahwa Yesus dan Maria Magdalena adalah pasangan suami istri—membuat cukup banyak orang tertarik untuk membeli bukunya, tapi juga membuat lebih banyak orang marah, entah mereka sudah membaca bukunya atau belum.

Sebagian besar dari mereka—pendeta, penganut Katolik, evangelis, dan umat Kristen Protestan, bahkan Vatikan—menuntut kesempatan yang sama di media untuk menyangkal teori Brown dan bukunya. Rasa penasaran mengenai buku semakin mendongkrak penjualan. Orang-orang meminta lebih banyak —apa pun yang ditulis oleh Dan Brown. Dia sudah menjadi sumber keuntungan. *Akhirnya*.

Menyusul pengakuan yang semakin luas, Brown memutuskan untuk memperbaiki ucapan terima kasih yang ditulis setidaknya untuk salah satu novel terdahulunya. Saat *Angels & Demons* diterbitkan, Brown masih diwakili oleh Jake Elwell dari Wieser and Wieser (yang setelah itu berubah menjadi Wieser and Elwell), dan berterima kasih pada agennya, yang disebutnya “temanku”. Saat itu dia belum bertemu Heide Lange.

Namun, setelah *The Da Vinci Code* sukses, Brown menulis ulang ucapan terima kasih di dalam novel keduanya. Setelah berterima kasih pada editornya, Jason Kaufman, dalam paragraf pertama, Brown menulis, “Untuk Heide Lange yang tak ada duanya—aku dituntun padanya oleh *Angels & Demons*— karena sudah memberi novel ini kehidupan baru dan mengantarkannya pada dunia.”

Elwell disebut dalam pujian di paragraf keempat:

“Untuk agen pertamaku, Jake Elwell, atas bantuan awalnya dan karena menjual novel ini pada Pocket Books.” Brown juga menggunakan kata “temanku” yang muncul sebelum nama Elwell dalam edisi awal *Angels & Demons*.

Saran Dan Brown untuk memasang kode pada lipatan jaket sampul dan sampul terbukti berhasil. Pada November 2003, *Good Morning America* yang ditayangkan oleh stasiun televisi ABC mengadakan kontes bagi penonton untuk menemukan seluruh kode yang tersembunyi secara terang-terangan pada sampulnya. Sebelum kontes, Brown mengaku terkejut mendapati betapa sedikitnya orang yang menyadari keberadaan kode tersembunyi itu.

Mungkin para eksekutif Doubleday beranggapan penjualan buku akan mulai turun pada November, jadi untuk mempertahankan minat tersebut selama hari raya, mereka mengembangkan perburuan harta karun *online* bernama “Original Da Vinci Code Challenge” yang bekerja sama dengan *Good Morning America*. Memang, kontesnya sengaja dilakukan untuk meningkatkan penjualan di hari raya, karena pemenang kontes baru akan diumumkan dua minggu sebelum tahun 2004.

Caranya seperti ini: Penonton harus *online* ke situs web kontes resmi dan menerjemahkan petunjuk. Namun, mereka baru bisa memasukkan nama setelah menyelesaikan keempat kode. Pada dasarnya, Brown terhibur melihat para penonton meniru perburuan harta karun Natal yang dilakukannya semasa kecil. Bahkan, mau tak mau kau bertanya-tanya apakah Brown enggan muncul di acara yang mengumumkan pemenangnya, karena dia terpaksa memberi tahu jawaban pada para penonton yang terlalu malas mencari tahu sendiri jawabannya. Mungkin bukan kebetulan jika setelah kontes berakhir, Brown mengumumkan moratorium untuk wawancara media dan penampilan di *talk-show*.

Omong-omong, hanya keempat kode itu yang diakui Brown di depan umum. “Mungkin ada kode lainnya,” ujar Brown, selalu bersikap penuh rahasia. “Ada empat kode yang bisa dilihat langsung pada jaket sampul ini.”

Setelah menyarankan pembaca untuk memiringkan buku di bawah cahaya terang agar bisa melihat salah satu kodenya, Brown memberi mereka petunjuk pertama dengan menunjuk sampul versi raksasa. “Tepat di

dalam lipatan jaket, dalam frasa *while in Paris on business*, ada sesuatu yang berbeda pada kata *business* kalau kau memperhatikan kata itu dengan saksama,” ujar Brown.

Menggunakan sampul dan lipatan jaket versi raksasa, kemudian Brown membimbing para penonton untuk menemukan kode pertama. “Terus telusuri hingga kata *symbolologist*,” ujar Brown. “Kau akan menemukan huruf *S*, dan kalau menelusurinya, kau akan menemukan frasa yang merupakan panggilan darurat dalam perkumpulan rahasia.”

Mungkin cara Brown menunjukkan bagaimana dia menafsirkan fakta historis dan melakukan beberapa perubahan terlihat jelas saat dia menjelaskan kode pertama dalam *Good Morning America*. Setelah mengungkapkan bahwa beberapa huruf pada lipatan jaket sampul “diburamkan”, Brown mengakui, “Secara teknis ini bukan kode sungguhan,” Brown memberi tahu pembawa acara, Charles Gibson. “Ini hanya bahasa tersembunyi.” Huruf-huruf yang diburamkan itu menyusun kalimat “*Is there no help for the widow’s son*,” yang merupakan panggilan darurat para Freemasons.

Kemudian Brown membimbing para penonton untuk menemukan kode lainnya. Sebuah nama terpilih di antara penonton yang sudah berhasil menebak keempat kode dengan benar—kode-kode yang bisa dilihat secara langsung, seharusnya—dan mengirimkan jawaban mereka. Pemenangnya mendapat hadiah perjalanan ke Paris untuk dua orang dan daftar lokasi rahasia di kota itu yang dirancang khusus. Brown tidak memberi tahu apakah tempat-tempat itu disebutkan di dalam buku, entah secara langsung atau melalui kode.

Brown mengaku dirinya takjub saat mengetahui empat puluh ribu orang berhasil menerjemahkan keempat kode, dan ratusan ribu orang lainnya berusaha, tapi tidak selesai.

Kesuksesan Brown mulai mengangkat yang lain. Saat peruntungannya meningkat, Mesin Dan Brown bisa dibilang menarik yang lain.

Karena keterlibatannya dengan sang penulis bintang, Jason Kaufman, editor Brown, mendapatkan status superstar di antara para editor. Namun, sama seperti penulisnya yang terkenal, Kaufman lebih senang bersikap rendah hati. Sebelum saham pribadinya naik di dalam industri penerbitan

berkat kesuksesan besar *The Da Vinci Code*, Kaufman memiliki reputasi sebagai editor tengahaengah, menangani fiksi dan nonfiksi, tapi belum ada buku yang sukses. Beberapa proyeknya bersama penerbit terdahulu termasuk buku-buku yang berkisar antara golf, kesehatan, dan topik medis.

Untuk Kaufman, ini situasi sulit tanpa jalan keluar: Karena dia tidak memiliki reputasi membimbing buku apa pun selain proyek menengah mulai dari proposal hingga selesai, agen literatur hanya mengiriminya buku-buku seperti itu. Belum lagi kenyataan bahwa, karena masa kerja rata-rata di perusahaan sebelumnya kurang dari dua tahun, Kaufman sering kali tidak mendapat kesempatan pertama untuk melihat manuskrip dan proposal laris.

Tentu saja, setelah *The Da Vinci Code* keadaan berubah secara dramatis.

Sekarang, Kaufman mendapat kesempatan pertama untuk melihat buku dan proposal peringkat atas yang dulu tidak pernah ditawarkan padanya, karena sekarang banyak agen yang meyakini dia memiliki sentuhan emas. Sebagian judul itu tidak lebih dari sekadar tiruan buruk *The Da Vinci Code* atau novel-novel Brown sebelumnya, dan Kaufman menolak semuanya. “Orang-orang yang mencari Dan Brown berikutnya akan terus mencari untuk waktu yang sangat lama,” ujar Kaufman. Bahkan, satu tahun setelah *The Da Vinci Code* diterbitkan, Kaufman hanya membeli satu karya fiksi, walaupun dia mengakui saat membeli buku baru, hak cipta publikasi asing cenderung terjual lebih cepat dan lebih sering daripada sebelumnya.

“Sukses membuatku lebih berhati-hati, karena aku ingin menemukan sesuatu yang sehebat *The Da Vinci Code*,” ujarnya. “Aku ingin menerbitkan buku yang tidak hanya memberi keuntungan pada genre, tapi mendorongnya ke arah yang baru.”

Pada saat bersamaan, Brown sudah memastikan dia tidak akan pindah ke mana pun tanpa Kaufman sebagai editornya. Walaupun banyak penerbit yang mengkhayalkan kemungkinan untuk memboyong Brown dari Doubleday setelah novel ketujuhnya diterbitkan—yang akan menjadi buku keempat dalam kontraknya yang sudah diperbarui—Brown dan Kaufman jelas-jelas bekerja sebagai tim. Kau menginginkan salah satu dari mereka, kau akan mendapatkan keduanya—kesepakatan yang akan disambut penerbit dengan tangan terbuka, tapi pasti harus dibayar mahal.

Begitu pula sebaliknya, peran Kaufman dalam kehidupan Brown menjadi lebih penting. Ini terbukti mengingat publikasi novel kelima Brown bahkan belum terlihat tanda-tandanya hingga akhir 2005. Walaupun sebelumnya Brown sanggup menyeimbangkan waktu untuk mengerjakan novel seraya mempromosikan novel lain, kelihatannya dia mengalami kemandekan besar dengan novel ini. Sebelum namanya dianggap penting, Brown lebih mengandalkan istrinya dan tombol *delete* di komputernya untuk memangkas manuskrip hingga sesuai dengan yang diinginkan.

Namun, respons yang sama sekali tak terduga untuk *The Da Vinci Code* dan tekanan untuk menghasilkan novel yang sama-sama menghibur, mendidik, dan membuat penasaran sudah memaksa Brown untuk mengandalkan Kaufman lebih daripada sebelumnya. Menurut Kaufman, keduanya mengobrol setidaknya satu kali sehari mengenai *The Lost Symbol*, dan sering kali lebih dari satu kali.

“Kami membicarakan semua plot dan kejutan,” ujar Kaufman. “Aku berfungsi sebagai pemberi tanggapan.”

Setelah berubah menjadi selebriti bonafide, Dan Brown mulai membatasi kontaknya dengan dunia luar. Salah satunya, dia terpaksa berhenti menggunakan penerbangan komersial, karena begitu ada sesama penumpang yang mengenalinya, dia tidak akan mendapat ketenangan. Mereka memperlakukannya seperti seorang bintang rock dan akan mengantre di lorong pesawat agar bisa menandatangani salah satu bukunya yang kebetulan mereka bawa. Seorang penumpang yang berimajinasi tinggi, tidak membawa buku *The Da Vinci Code*, menyodorkan kantong mabuk udara ke hadapan sang penulis untuk ditandatangani.

Brown terkejut melihat ketenarannya yang tiba-tiba. “Aku tidak mengerti bagaimana selebriti sungguhan menghadapi ketenaran mereka,” ujar Brown. “Aku hanya seorang pria yang menulis buku, dan keadaan tetap bisa berubah seperti sirkus saat aku berada di tempat umum. Kehidupanku sudah berubah secara dramatis.”

Saat semakin menarik diri dari dunia luar, Brown mulai lebih sering mendekati orang-orang yang mengenalinya sebelum era *Da Vinci Code*. Sang pustakawan, Stan Planton, membantu Brown memecahkan informasi rumit untuk *The Lost Symbol*. Brown sudah mempererat hubungannya

dengan sang pustakawan yang memberinya begitu banyak bantuan berharga selama bertahun-tahun.

Setelah beberapa acara di mana Brown dan Planton akhirnya bertemu secara langsung, sang penulis dan istrinya mengundang sang pustakawan dan keluarganya untuk mengunjungi mereka di pesisir timur, dan menginap di rumah keluarga Brown.

Tanda-tanda Brown tidak akan bisa memenuhi tenggat waktu untuk buku berikutnya sudah terlihat sejak awal. Dia terlalu sibuk. “Respons positif untuk *The Da Vinci Code* sudah mengubah hidupku secara dramatis,” kata Brown. “Salah satunya, sekarang aku duduk di acara *Today* mengobrol bersama Matt Lauer. Itu pengalaman baru. Di sisi lain, aku seorang penulis. Bisa dibilang aku menghabiskan hidupku sendirian di depan komputer. Itu tidak berubah. Aku menghadapi tantangan yang sama setiap hari.”

Seperti kebiasaannya selama ini, Brown mulai melakukan riset untuk novel berikutnya jauh sebelum buku pertama *The Da Vinci Code* terbit. Namun, kali ini tuntutan akan waktunya dan rekaman wawancara mulai mengurangi waktunya untuk menulis.

“Sepengetahuan editorku, aku bekerja sangat keras menyelesaikan buku berikutnya,” Brown bercanda kira-kira satu bulan setelah *The Da Vinci Code* diterbitkan. Menyusul kesuksesan besar buku itu, Brown mengetahui seperti apa rasanya memiliki penerbit yang semula memandangnya sebagai risiko dan beban, sekarang menganggapnya sebagai aset mereka yang paling berharga. Perasaannya campur aduk.

“Semula aku beranggapan bisa mengendalikan waktu penyelesaian buku, padahal sebenarnya tidak,” ujar Brown. “Semakin bagus bukuku, semakin cepat penerbit menginginkan buku berikutnya. Dan tentu saja, aku berutang pada mereka karena mereka sudah menciptakan kesuksesan ini, tapi ironisnya adalah aku menghabiskan begitu banyak waktu di radio dan tur hingga jadwal menulisku terganggu.”

Di sisi lain, para pewawancara yang kompeten, menyadari kehebohan mengenai semua hal yang berkaitan dengan Dan Brown, pasti gegabah jika lupa bertanya mengenai novel berikutnya pada sang penulis. Stephen Rubin dan tim publisitas di Doubleday menyarankan agar Brown memberi sedikit petunjuk dan membiarkannya sampai di sana. Jadi, Brown mengaku novel

kelimanya akan mengambil lokasi di Washington, D.C., dan akan melibatkan Freemasons, tapi dia tidak mau memberi tahu detail lainnya. “Hanya itu yang boleh kukatakan,” Brown memberi tahu salah seorang pewawancara.

Kemudian Brown mulai dibanjiri permintaan dari penulis lain yang memintanya membaca manuskrip mereka dan memberikan rekomendasi bagus, atau “promosi pendek”, untuk sampul belakang. Ketika *The Da Vinci Code* baru beredar kurang dari satu bulan, Brown menerima setidaknya satu manuskrip atau *advanced reading copies* setiap hari. “Aku belum pernah punya teman sebanyak itu,” katanya. “Kalau aku membaca semua manuskrip yang dikirimkan padaku, aku tidak akan pernah menuliskan satu kata pun.”

Di tengah kesibukan wawancara media yang tak terhitung jumlahnya dan usahanya untuk terus melakukan riset dan menulis buku berikutnya, tidak butuh waktu lama hingga akhirnya Brown keteteran.

Ketika penerbit dari seluruh penjuru dunia membeli hak cipta untuk menerbitkan *The Da Vinci Code* dalam yurisdiksi mereka —hingga musim panas tahun 2005, buku itu sudah diterbitkan dalam empat puluh empat bahasa berbeda—tidak butuh waktu lama hingga Hollywood menghubunginya. Karena beberapa alasan, awalnya Brown enggan.

“Karena Langdon karakter serial, aku ragu menjual hak cipta untuk film,” kata Brown. “Salah satu keindahan dari pengalaman membaca adalah semua orang menggambarkan Langdon dengan cara mereka tersendiri. Ketika kau memasukkan karakter ke dalam naskah—tak peduli bagaimana kau menggambarkan Langdon atau karakter lain—mereka membayangkan Ben Affleck atau Hugh Jackman atau siapa pun yang kebetulan mendapatkan perannya.”

Dan, mungkin setelah tinggal di Los Angeles selama beberapa tahun, Brown sudah sangat memahami bagaimana orang-orang di industri hiburan memandang proyek, terutama properti yang sedang berada di puncak popularitas yang mungkin akan memberi keuntungan signifikan sejak hari pertama peluncurannya.

“Hollywood memiliki kebiasaan mengambil kisah seperti ini dan mengubahnya menjadi aksi kejar-kejaran mobil melintasi Paris

menggunakan pistol otomatis dan gerakan karate,” ujar Brown. “Jadi aku sangat ragu, tapi aku mengobrol dengan beberapa orang yang sanggup mengubahnya menjadi film hebat, dan satu-satunya alasan yang membuatku menjualnya, adalah jika aku diberi banyak kendali.”

Sehingga, Brown terus menunggu, walaupun akhirnya ada seorang sutradara yang menyetujui semua tuntutan Brown: Ron Howard. Film *The Da Vinci Code* dirilis tiga tahun kemudian, pada musim semi Mei 2006, dibintangi oleh Tom Hanks yang berperan sebagai Robert Langdon.

Seperti yang sudah bisa dibayangkan, tidak lama banyak penulis yang bermunculan, menuduh Brown menjiplak poin-poin yang sudah mereka tulis di dalam buku yang lebih dulu terbit, buku yang lebih aneh.

Tiga bulan setelah *The Da Vinci Code* diterbitkan, Doubleday menerima surat dari Lewis Perdue, seorang penulis buku dan novel nonfiksi, yang menuduh novel keempat Dan Brown sebagai karya plagiat dari dua novelnya: *The Da Vinci Legacy*, diterbitkan pada 1983, dan *Daughter of God*, yang terbit pada 2000. Perdue menuduh Brown meminjam tema dan plot dari novel-novelnya dan sengaja menggunakannya sebagai dasar cerita *The Da Vinci Code*.

Doubleday mengabaikan keluhan Perdue, begitu pula Brown. Namun pihak penerbit, mungkin curiga Perdue akan berusaha melakukan tuntutan hukum di kemudian hari, mendahului langkahnya dan mendaftarkan tuntutan di pengadilan federal di Manhattan untuk meminta keputusan yang menyatakan bahwa *The Da Vinci Code* sama sekali tidak melanggar hak cipta yang diakui Perdue atas kedua novelnya. Sebagai tanggapannya, Perdue balas menuntut ganti rugi sebesar \$150 juta, menuntut Brown dan Random House—induk perusahaan Doubleday—dengan tuduhan pelanggaran hak cipta. Dia juga menyebut Sony Pictures dan Columbia Pictures sebagai pihak yang terlibat dalam tuntutan, karena kedua perusahaan film ini akan bersama-sama memproduksi versi film *The Da Vinci Code*.

Walaupun kasusnya masuk ke jalur hukum sebelum sidang pra-peradilan, Perdue sibuk mencemarkan nama Brown di media nasional dan lokal, juga melalui beberapa situs web— termasuk

davincicrock.blogspot.com dan writopia.blogspot.com—di mana dia mengunggah bukti utuh dan dokumen hukum lain yang diserahkan oleh kedua belah pihak. Perdue juga memasang bantahan dan keraguan di forum-forum publik dan papan buletin di situs web lain yang menganalisis dan membicarakan novel keempat Brown.

Memang, pertanyaan yang diajukan oleh Perdue di depan umum terdengar seakan-akan bisa saja muncul di bagian belakang novel *thriller* laris di mana seorang novelis tidak-dikenaltapi-karyanya-sudah-diterbitkan menuduh seorang novelis laris yang terkenal di mancanegara karena menjiplak karyanya:

1. Apakah Dan Brown dan/atau seseorang yang bekerja sama dengannya menjiplak karyaku?
2. Kenapa Dan Brown tidak bersumpah bahwa dia tidak menjiplak karyaku?
3. Peran apa yang dilakukan oleh Jason Kaufman?
4. Siapakah yang sesungguhnya melakukan riset?
5. Siapakah yang sesungguhnya menulis *The Da Vinci Code*?
6. Kenapa Blythe Brown memiliki nama alias yang aneh, Ahamedd Saaddooddeen, selama lebih dari dua puluh lima tahun?
7. Kenapa Random House menganggap kasus mereka sangat lemah hingga harus mengaburkan kebenaran?
8. Kenapa Random House tidak bersedia membiarkan kasus ini menjalani sidang?

Satu-satunya komentar publik yang dilontarkan Brown mengenai topik itu pada dasarnya menyanggah tuduhan Perdue.

“Sepertinya hal seperti ini selalu terjadi pada para penulis buku laris,” kata Brown, seraya bercerita bahwa, saat *The Da Vinci Code* meraih peringkat satu, dia menerima panggilan telepon dari beberapa penulis buku laris, pertama untuk memberinya selamat, lalu memperingatkannya. Para penulis buku laris yang sudah berpengalaman itu berkata, “Yah, bersiapsiapsilah karena pasti ada orang-orang yang belum pernah kau kenal tiba-tiba muncul dan ingin menumpang beken.”

“Aku hanya bisa bilang belum pernah mendengar nama Perdue dan belum pernah mendengar soal karyanya,” ujar Brown. “Kurasa, itu hanya salah satu tanda kehormatan aneh yang kau dapat setelah masuk daftar buku terlaris.”

Pada musim semi 2005, hakim yang menangani tuntutan antara Perdue dan Brown, Random House, dan Sony Pictures, membaca kedua buku yang dipermasalahkan untuk menentukan apakah kedua novel tersebut cukup mirip untuk memungkinkan dilakukannya sidang. Pada Agustus 2005, sang hakim memutuskan kedua buku tersebut cukup berbeda hingga tidak perlu diadakan sidang.

Setelah penampilannya di *Good Morning America* pada Januari 2004 di kontes *The Da Vinci Code*, Brown mulai menolak seluruh wawancara media dan penampilan di depan umum, kecuali untuk acara dan kelompok yang dianggapnya penting. Pada 18 Mei 2004, Brown berbicara di Capitol Center for the Arts di Concord untuk membantu New Hampshire Writer’s Project, organisasi yang memberinya bantuan berupa saran dan dukungan dari penulis lain pada 1995, saat dia mulai menulis *Digital Fortress*. Lebih dari delapan ratus pembaca dan awak media hadir di acara yang tiketnya berhasil terjual habis, di mana Dan Brown disambut ke atas podium bagaikan sang putra daerah yang sukses.

Brown terpana. “Aku membayangkan ruangan kecil dan kuno yang berisi kurang lebih tiga puluh orang,” canda Brown. “Tapi, aku menghabiskan tahun-tahun sepi dan penuh hasrat sebagai seorang penulis dalam keadaan seperti ini, dan aku tahu betapa sulitnya hal itu.”

Acara penandatanganan buku *The Da Vinci Code* yang terakhir dilakukan oleh Dan Brown di depan umum dilakukan pada 13 Desember 2003, di Water Street Books, toko buku Exeter yang sudah memberinya banyak dukungan sebagai penulis lokal sejak *Digital Fortress* pertama kali diterbitkan. Penandatanganan buku ini akan membantu Families First, pusat kesehatan komunitas di Portsmouth yang sudah lama menerima kedermawanan Brown. Sang penulis berjanji akan mendonasikan harga jual penuh dari keempat bukunya yang terjual di acara itu langsung pada kelompok *nonprofit* tersebut. Umumnya, diskon grosir untuk buku *hardcover* sebesar 50 persen—misalnya, untuk buku seharga \$25, toko buku menerima \$12,50 sedangkan penerbit menerima \$12,50. Ini artinya Brown

akan mendonasikan selisih antara biaya toko buku dan harga jual. Dan jika kemunculannya di depan publik selama ini bisa dijadikan acuan, ratusan, bahkan ribuan buku terjual hari itu dan antreannya mengular di sepanjang blok.

Menariknya, dalam wawancara selama ini Dan menyatakan dia masih terus mengarang musik dan menulis lagu di sela kesibukannya menulis novelnya. Pada acara penandatanganan buku, Brown mengumumkan akan mengungkap proyek hari raya kejutan untuk anak-anak, *Musica Animalia*, CD berisi lagulagu yang ditulis dan dinyanyikan oleh Brown, dan seluruh keuntungan, lagi-lagi, akan diberikan pada Families First.

Ketika itu, penandatanganan tersebut diakui sebagai “penandatanganan buku terakhir yang dilakukan Brown di depan umum untuk empat belas bulan mendatang,” itu artinya novel berikutnya dijadwalkan terbit pada akhir musim semi 2005.

Namun, kenyataannya tidak begitu. Karena berbagai alas-an, *The Lost Symbol* baru terbit lebih dari empat tahun kemudian, dua di antara alasan yang sangat penting. *Pertama*, reaksi dari Gereja Katolik benar-benar di luar dugaan Brown. *Kedua*, penulis buku yang dihormatinya—bahkan diberi ucapan terima kasih di dalam *The Da Vinci Code*—menuntut Brown dalam kasus pengadilan yang melelahkan, yang pada akhirnya mengubah hidupnya—dan karyanya—untuk selamanya.[]

BERHATI-HATILAH DENGAN KEINGINANMU

SEPERTI HALNYA tidak pernah membayangkan *The Da Vinci Code* akan menjadi buku terlaris di seluruh penjuru dunia, Dan Brown jelas-jelas tidak menyangka para kritikus akan bereaksi dengan sikap antipati seperti itu sejak buku diterbitkan. Dan, ucapan kasar yang ditujukan pada novelnya benar-benar mengejutkan baik dari segi jumlah maupun intensitas.

Kardinal Tarcisio Bertone, Uskup Agung Genoa, menyebut buku itu “sekarung penuh kebohongan”. Kemudian, pada musim gugur 2004, buku itu dicekal di Lebanon, dan staf keamanan pemerintah dan polisi memberi tahu penjual buku dan pengecer lain di seluruh penjuru negeri bahwa *The Da Vinci Code* versi Inggris, Prancis, dan Arab harus diturunkan dari rak.

“Apa pun pendapat orang-orang, aku tidak menulis buku ini untuk mengganggu macan tidur,” ujar Dan Brown. “Kita menyembah para dewa leluhur kita. Memang sesederhana itu.”

Brown mengatakan sebagian besar kritikus melewati inti penting dalam novel itu: “Sebelum dua ribu tahun lalu, kita hidup di dunia yang dipenuhi para dewa dan dewi,” ujar Brown. “Sekarang, kita hidup di dunia yang hanya terdiri dari Tuhan. Aku hanya menulis kisah yang berusaha memahami bagaimana dan kenapa perubahan itu bisa terjadi, apa yang diceritakannya mengenai masa lalu kita dan, yang lebih penting, apa yang diceritakannya mengenai masa depan kita.”

Tuduhan utama yang digunakan para kritikus Brown untuk menyerang bukunya adalah banyaknya kesalahan faktual dan ketidakakuratan, yang mengompori dua lusin buku yang tujuan utamanya membantah “fakta-fakta” yang diakui Dan Brown sebagai kenyataan. Musuhnya jelas-jelas mengandalkan taktik ini sebagai usaha untuk memperlihatkan jika Brown salah mengenai hal-hal kecil tersebut, maka kebenaran historis yang ditampilkannya di dalam buku—misalnya, bahwa Yesus dan Maria

Magdalena adalah pasangan suami istri—sudah pasti salah. Intinya, mereka ingin mempertanyakan keakuratan seisi buku.

Namun, ketika para pewawancara bertanya mengenai serangan itu, Brown lebih memilih fokus pada tanggapan positif yang diterimanya.

“Aku agak gugup saat bukunya keluar, karena ya, ada beberapa gagasan yang sangat kontroversial di dalam buku,” Brown mengakui. “Dengan senang hati kukatakan aku menerima surat dari pendeta dan banyak surat dari biarawati, dari kaum pagan dan feminis, dan orang-orang yang beragama Katolik sepanjang hidup mereka, juga orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai mantan Katolik yang sudah bertobat, dan semua orang sangat bersemangat dan memberi tanggapan positif mengenai materi buku ini.”

Di sisi lain, Brown mengakui dia terkejut melihat betapa besar dan pedasnya kritik yang dilontarkan padanya. “Aku sudah menerima berbagai macam tuduhan sepanjang tahun ini, salah satunya, sebagai anti-Kristen,” kata Brown. “Aku dibesarkan sebagai orang Kristen, dan hingga saat ini, aku berusaha menjalani hidupku dengan mengikuti prinsip dasar yang diajarkan oleh Kristus. Buku ini sama sekali bukan anti-Kristen atau anti-Katolik. Aku seorang penganut Kristen, walaupun mungkin bukan dalam artian yang paling mendasar. Aku menganggap diriku sebagai seorang murid dari banyak agama. Bukuku hanya memandang Katekismus dan sejarah Kristen melalui sudut pandang yang sedikit berbeda, yaitu menelaah buku-buku dalam Injil yang tidak dimasukkan ke versi Constantine, Injil yang kita baca saat ini.”

Dalam berbagai wawancara, Brown juga sering menyiratkan bahwa novel yang ditulisnya dan fakta-fakta yang diungkapkannya tidak boleh mengubah orang-orang menjadi murtad. Misalnya, di dalam buku, Brown menyampaikan bahwa Constantine dan putra-putranya menyunting Injil hingga menegaskan ketuhanan sang Kristus dan bisa mempersatukan kaum pagan dan umat Kristen, sehingga menghasilkan satu identitas Kristen, bukan beberapa identitas yang ada pada saat itu.

“Constantine adalah seorang politisi cerdas dan membuat beberapa keputusan agar sang Kristus terlihat lebih suci dibanding kenyataannya,” ujar Brown. “Tindakan ini sama sekali tidak bermaksud meremehkan

keindahan pesan sang Kristus atau keindahan pesan dalam Injil. Melainkan hanya cara pandang yang berbeda mengenai asal mula kisah tersebut.”

Setelah jelas terlihat bahwa *The Da Vinci Code* memiliki kekuatan untuk bertahan dan akan terus laku, benar saja, bahkan dalam jumlah yang lebih besar daripada beberapa bulan pertama publikasi, tidak lama buku-buku kritis mulai bermunculan.

Breaking the Da Vinci Code karangan Darrell L. Bock, *The Da Vinci Deception* karangan Erwin W. Lutzer, *Cracking Da Vinci's Code* karangan James L. Garlow dan Peter Jones, dan *The Da Vinci Hoax* karangan Sandra Miesel dan Carl Olson baru beberapa judul yang mulai membanjiri pasar. Secara keseluruhan, ada sekitar dua lusin buku yang mengkritik *The Da Vinci Code* diterbitkan, yang sebagian besarnya membahas hal yang sama: membantah sejarah Injil versi Brown dan menegaskan versi mereka dengan mengutip Injil dan mewawancarai sesama ahli yang berpendapat sama.

Pandangan Brown mengenai buku-buku ini cukup mengejutkan. “Kurasa buku-buku itu sangat luar biasa,” kata Brown. “Para penulisnya dan aku jelas-jelas tidak sependapat, tapi dialog yang digunakan sangat kuat dan positif. Semakin bersemangat kita memikirkan dan memperdebatkan topik ini, maka pemahaman akan spiritualitas kita akan semakin baik.”

Brown mengaku belum pernah bertemu dengan para penulis buku itu, tapi dia tidak menutup kemungkinan tersebut. “Kurasa mereka semua orang-orang ramah yang memiliki niat baik,” ujar Brown. “Kita harus ingat aku juga menghadiri *talk show* untuk mempromosikan bukuku, sekarang mereka berusaha mempromosikan buku mereka, dan mereka berniat untuk menghasilkan kontroversi sebanyak mungkin, sering kali mengeluarkan pengakuan yang memancing.”

Namun, *The Da Vinci Code* membuat begitu banyak orang marah hingga orang-orang yang tidak memiliki buku untuk dipromosikan atau agenda dan organisasi tertentu pun mulai menolak fakta dan hipotesis yang ada di dalam novel keempat Brown.

“Salah seorang kritikus, seorang pria lugas yang merupakan cendekiawan berdedikasi, menghadiri program radio dan berkata dia berada di sana karena panggilan Tuhan untuk memperbaiki persepsi salah yang ada di dalam *The Da Vinci Code*,” kata Brown. “Dia memberi tahu si

pewawancara bahwa dia marah padaku karena mengajarkan sejarah yang tidak akurat.”

Tuduhan lain yang dilontarkan para kritikus kepada Brown adalah dia seorang ahli teori konspirasi, tuduhan yang terangterangan dibantahnya.

“Bisa dipastikan aku bukan ahli teori konspirasi,” kata Brown. “Aku bisa berkata terus terang aku tak percaya makhluk luar angkasa dan menurutku *crop circle* tidak lebih dari lelucon yang dilaksanakan dengan hebat. Dan, aku tak percaya pada segitiga Bermuda. Kisah di dalam *The Da Vinci Code* memiliki dokumentasi sejarah yang lengkap, dan satu-satunya alasan yang memasukkannya ke kategori konspirasi adalah kita semua memercayai kebenaran yang berbeda. Dan, pertanyaanku adalah, ‘Konspirasi yang mana? Versi kebenaran mana yang merupakan konspirasi?’”

Seperti bisa diduga, media menerimanya, setidaknya untuk sementara. “Media memiliki toleransi tinggi terhadap kontroversi, tapi, tuduhan dan pencemaran terhadap novel itu sudah sangat janggal, dan dalam beberapa kasus terasa penuh kebencian, hingga bahkan media pun mulai merasa lelah,” Brown berkomentar empat belas bulan setelah *The Da Vinci Code* diterbitkan.

Menanggapi pertanyaan apakah orang-orang memperlihatkan reaksi yang sedikit berlebihan, Brown menertawakan komentar yang dilontarkan seorang pendeta mengenai buku itu. “Dia bilang teologi Kristen berhasil selamat dari tulisan Galileo dan Darwin,” ujar Brown. “Tentu saja pasti juga bisa selamat dari tulisan seorang novelis yang berasal dari New Hampshire.”

Brown berkomentar bahwa sebagian besar ahli teologi meyakini agama memiliki satu musuh sejati, dan musuh itu bukan bukunya, melainkan sikap apatis. “Kita terlena dengan hidup kita hingga lupa pergi ke gereja, kita lupa pergi ke kuil, kita lupa memikirkan Tuhan, kita lupa meluangkan waktu untuk spiritualitas,” kata Brown. “Sikap apatis memiliki penawar racun yang sangat ampuh, yaitu debat yang penuh semangat. Aku senang melihat banyak perdebatan. Debat membuat kita memikirkan apa yang kita yakini dan mengapa kita meyakiniinya. Debat memaksa kita untuk memahami keyakinan kita secara aktif, dan itu sangat sehat dan memberi semangat pada agama secara keseluruhan.”

Tentu saja, kelompok-kelompok di dalam *The Da Vinci Code* yang kita anggap berbahaya—entah secara langsung maupun tidak—pasti bersikap hati-hati dengan menjaga jarak dari buku, dan mengutuk komentar Brown yang menyatakan bukti-bukti historis di dalam buku memang benar.

Opus Dei, kelompok yang di dalam novel mungkin digambarkan dengan sudut pandang paling buruk, langsung menyangkal buku di dalam situs web dan media: “Terlepas dari promosi penjualan buku dan pengakuannya sebagai karya akademik asli, kenyataannya novel itu melencengkan catatan historis mengenai agama Kristen dan Gereja Katolik, dan memberikan gambaran yang sangat tidak realistis mengenai anggota Opus Dei dan gaya hidup mereka.”

Brown menanggapi, “Kapan pun kau memiliki banyak uang dan merahasiakan pekerjaanmu, entah kau tergabung dalam National Security Agency, Opus Dei, atau Vatikan, orang-orang akan beranggapan kau melakukan hal yang sangat buruk.” Namun, Brown tidak menggambarkan kelompok itu dengan satu gambaran buruk saja, terlepas dari apa pun pendapat para kritikus. “Di sisi lain, aku pernah bertemu para murid dan profesional yang beranggapan agama modern tidak memberi kepastian dan struktur yang mereka butuhkan, dan bagi mereka Opus Dei adalah pengalaman yang lebih kuat dan mendasar,” kata Brown.

Sebagian orang mungkin akan beranggapan dengan begitu banyaknya kelompok dan organisasi yang secara tidak sengaja dituduhnya di dalam novel, Brown mungkin harus menyewa seorang pengawal. Namun, dia mengabaikan kekhawatiran apa pun mengenai keselamatannya. “Aku bekerja mati-matian untuk menggambarkan semua organisasi itu dengan sudut pandang yang adil, dan kurasa aku berhasil,” kata Brown. Selain itu, Brown juga berulang-ulang mengatakan dia memercayai semua yang dipaparkannya di dalam *The Da Vinci Code*, termasuk fakta bahwa Yesus dan Maria Magdalena sudah menikah. “Akan kuakui bahwa aku benar-benar memercayai Cawan Suci yang digambarkan di dalam novel memang sungguh-sungguh ada seperti yang kuceritakan,” kata Brown.

Di bagian awal *The Da Vinci Code*, Dan Brown menulis, “Seluruh deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritual rahasia di dalam novel ini akurat.” Namun yang menarik, sekitar dua bulan setelah perilisan *The Da Vinci Code*, Brown mulai menghindari dari sikap “semuanya nyata”

yang bisa dibilang undangan terbuka bagi jutaan umat Katolik dan orang-orang yang tersinggung untuk menyanggah buku itu.

“Sembilan puluh sembilan persen di antaranya memang benar,” Brown berkata pada Mei 2003.

Bahkan orang-orang yang gagasannya cukup dia hormati hingga dijadikan nama karakter merasakan keraguan tersendiri mengenai tindakan Brown di dalam *The Da Vinci Code*. “Menurut kami ada informasi yang bisa mendukung semua itu. Tapi, informasi tidak sama dengan bukti. Dan Brown menganggapnya sebagai fakta,” ujar Richard Leigh, yang nama belakangnya digunakan Brown sebagai nama depan Leigh Teabing di dalam *The Da Vinci Code*. Leigh adalah salah seorang penulis *The Holy Blood and the Holy Grail*, buku yang diterbitkan di Inggris pada 1982 dan dimasukkan Brown ke dalam daftar bibliografinya dan digambarkannya sebagai pengaruh besar.

Walaupun penjualan buku Leigh sendiri meningkat tajam karena dikenal ke seluruh penjuru dunia berkat kaitannya dengan *The Da Vinci Code*, Leigh dan beberapa orang lain yang sudah bertahun-tahun menyampaikan semua gagasan itu ke publik dalam bentuk buku, masih mengeluhkannya. Walaupun keluhan mereka mungkin tidak lebih dari sikap iri, kenyataannya buku-buku pendidikan jarang bisa meraih perhatian dunia—tak peduli betapa mengejutkan atau kontroversial topik tersebut—seperti novel *thriller* menegangkan yang dikisahkan dalam jangka waktu dua puluh empat jam.

“Banyak buku nonfiksi mengenai subjek ini, tapi novel tidak banyak,” ujar Brown. “Banyak orang yang tidak mengenalnya. Saat kau mencari buku untuk dibaca di pantai, kau tak akan mencari buku historis mengenai Gereja Katolik.”

Seiring kontroversi yang terus berlanjut, Brown tetap kembali pada tema itu lagi: Di masa lalu, semua agama besar di dunia memiliki dewa dan dewi sebagai bagian dari teologinya, tapi agama Kristen yang paling dikenal saat ini hanya memuja pihak laki-laki, dengan satu Tuhan. Brown meyakini ketidakseimbangan ini merupakan gejala sekaligus penyebab dari penyakit yang diderita masyarakat masa kini.

“Kurasa siapa pun di antara kita yang menonton CNN atau NPR pasti bisa merasa kita menjalani kehidupan yang tidak seimbang,” kata Brown. “Setiap Osiris pasti memiliki Isis, dan setiap Mars pasti memiliki Venus.

Saat ini kita hidup di dunia yang hanya terdiri atas para dewa. Para dewi sudah tiada. Dan, sangat menarik untuk diingat bahwa kata *dewa* di tengah masyarakat modern memunculkan gambaran ilahi, kekuatan, dan kredibilitas, sedangkan lawannya, *dewi*, lebih terdengar seperti mitos, sebuah fabel.”

Walaupun para penggemarnya menganggap penjelasan ini sebagai sesuatu yang menenangkan, para kritikusnya tetap menuduh Brown dan kedua novel Robert Langdon-nya sebagai ateisme, penistaan agama, ultra-liberalisme, dan lain-lain.

Sebisanya mungkin Brown berusaha menanggapi kritik tanpa akhir dengan santai. Mungkin dia membanggakan asal usul New Hampshire-nya saat kartunis *Union Leader*, surat kabar terbesar di negara bagian itu yang sejak dulu memiliki reputasi konservatif, menghadiahkan kartun untuk menanggapi kontroversi *The Da Vinci Code*. Brown bercanda mengenai hal itu di acara New Hampshire Writers’ Project. “Seorang pria baru saja menepuk pundakku dan memberiku selamat atas kehormatan yang perlu dipertanyakan, karena sudah dibuat babak belur oleh *Union Leader* bahkan tanpa mencalonkan diri sebagai presiden,” kata Brown.

Setelah diserang selama berbulan-bulan karena gagasan yang ditampilkannya di dalam novel keempatnya, Brown berkata bahwa tidak hanya imannya tidak tergoyahkan, tapi dia juga tetap memiliki banyak pertanyaan mengenai agama dan spiritualitas seperti sebelumnya. Brown mengakui dia iri pada orang lain—para kritikus dan penggemar—yang benar-benar yakin akan iman mereka dan posisi mereka. “Aku benar-benar berharap memiliki keistimewaan dari iman yang sama sekali tidak dipertanyakan,” kata Brown. “Aku tidak memilikinya, dan aku masih mencarinya. Aku menulis *The Da Vinci Code* sebagai bagian dari pencarian spiritualku sendiri. Aku tidak pernah membayangkan novel bisa sekontroversial ini.”[]

BAB 10

MENUTUP TIRAI

PADA OKTOBER 2005, setelah menolak permintaan penerbit untuk mundur dari langkah hukum—sebuah perusahaan yang kebetulan penerbit *The Da Vinci Code* di Inggris—Leigh dan Baigent mendaftarkan gugatan sipil terhadap Random House di London. Mereka menuduh penerbit itu—sehingga menyeret Brown—melanggar hak cipta buku laris mereka yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail*, sebuah buku yang menampilkan teori bahwa Yesus tidak tewas di atas salib, tetapi selamat dan hidup hingga memiliki anak-anak dalam garis keturunan yang masih bertahan hingga saat ini. Mereka juga menuduh kerangka cerita dan arsitektur yang digunakan Brown untuk menyusun *The Da Vinci Code* juga meniru buku mereka, tuduhan yang nantinya dibatalkan oleh sang penggugat di tengah sidang. Penulis ketiga, Henry Lincoln, menolak untuk berpartisipasi di dalam tuntutan hukum tersebut, dengan berbagai spekulasi mulai dari kesehatannya yang memburuk hingga kemungkinan dia tidak setuju dengan keputusan kedua penulis lainnya untuk mengambil tindakan hukum.

Holy Blood, Holy Grail, terbit pada 1982 di Inggris, dan edisi Amerikanya terbit pada 1983. Buku itu disambut dengan popularitas—dan ejekan—serupa seperti yang dialami oleh novel Brown dua dekade kemudian. Bagaimanapun, para penulisnya menampilkan gagasan yang mencakup bid'ah dan penistaan, yang tentu saja menyebabkan bukunya melesat memasuki daftar buku terlaris, dan membantu mempertahankan penjualan stabil selama bertahun-tahun.

Walaupun Brown tidak didaftarkan sebagai tergugat di dalam tuntutan hukum, Hakim Peter Smith dari Royal Courts of Justice menyatakan bahwa Random House tidak bisa membela kasus ini tanpa testimoni sang penulis dan pernyataan saksi. “Kenyataannya,” Smith menuliskan kesimpulannya di kemudian hari, “Mr. Brown disidangkan karena menulis *The Da Vinci Code*.”

Walaupun menyambut kesempatan untuk membantu memberi pencerahan bahwa para penulis buku fiksi dan nonfiksi bisa menggunakan riset penulis lain di dalam karya mereka, Smith memulai sidang dengan pandangan yang agak tajam mengenai motivasi sesungguhnya dari penggugat maupun tergugat, mengingat kenyataan bahwa publisitas internasional yang dihasilkan oleh sidang pasti akan meningkatkan penjualan kedua buku, dan juga membantu mempromosikan film yang disadur dari novel Brown yang akan segera dirilis.

“Karena berbagai merger dan akuisisi, Random [House] menerbitkan *Holy Blood, Holy Grail*, dan *The Da Vinci Code*,” tulis Smith. “Selain itu, produksi film *The Da Vinci Code* sepertinya akan segera dibuat, dibintangi oleh Tom Hanks dan dijadwalkan dirilis pada Mei 2006. Itu testamen dari sikap sinis dalam kehidupan kita, hingga bahkan muncul tuduhan bahwa tindakan ini tidak lebih dari langkah kolaboratif yang dirancang untuk memaksimalkan publisitas kedua buku.

“Saya tidak berhak untuk mengomentari apakah pandangan sinis seperti itu memang pantas,” lanjut Smith, “tapi saya berani berkata, seandainya semua itu memang tindakan kolaboratif, Mr. Baigent dan Mr. Brown sama-sama melewati kesulitan besar dalam pemeriksaan-silang yang sepertinya akan mereka ingat untuk waktu yang cukup lama.”

Sidang dijadwalkan dimulai pada akhir Februari 2006. Sang penggugat meminta ganti rugi dan bagian dari keuntungan yang diterima Brown dari buku. Ada spekulasi yang mengatakan jika Leigh dan Baigent berhasil, film *The Da Vinci Code* akan ditunda.

Namun, ahli hak cipta memperlihatkan bahwa para penggugat akan mendapat kesulitan.

“Ide tidak dilindungi oleh hukum Inggris,” ujar ahli hak cipta bernama Robin Fry dari Beachcroft Wansbroughs, firma hukum di London. “Paradoks yang terjadi di sini adalah kau bisa memiliki buku setebal 600 halaman dan jika seseorang mencuri satu paragraf saja, maka itu tindakan yang melanggar hak cipta, tapi jika kau mencuri keseluruhan gagasan dasar sebuah buku, maka itu bukan pelanggaran.”

Rupert Bent, seorang pengacara dengan spesialisasi pada bidang properti intelektual di Birmingham, Inggris, membenarkan pendapat tersebut. “Kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran hak cipta sangat sulit untuk

dibuktikan,” katanya. “Sang penuntut harus memperlihatkan contoh nyata dari kemiripan, dan dalam sebagian besar kasus, harus mempersempitnya hingga insiden spesifik di mana ide ditiru secara langsung.”

Terlepas dari semua itu, para penulis di seluruh dunia mencemaskan kasus tersebut. Julian Barnes, seorang penulis kontemporer laris Inggris yang mendapat penghargaan Man Booker Prize pada 2011, sudah menulis beberapa novel yang menampilkan peristiwa sejarah, dan bisa dipahami jika dia berhati-hati hidup di dunia di mana para penggugat bisa berhasil, menegaskan bahwa Shakespeare juga mengandalkan sejarah sama seperti Brown.

“Seperti inilah sikap seorang penulis yang mengikuti instingnya,” katanya. “Sama saja seperti saat kau diceritakan kisah oleh seorang teman, atau sesuatu terjadi di keluargamu. Semua itu permainan yang adil.”

Namun, sebelum sidang dimulai, kedua belah pihak bisa mengintip kehidupan Brown, melalui pernyataan saksi sepanjang enam puluh sembilan halaman yang berisi lebih dari dua puluh lima ribu kata yang ditulis Brown untuk menjelaskan bagaimana dia menulis dan melakukan riset untuk novelnovelnya. Brown juga menceritakan secara detail mengenai keterlibatan Blythe dalam membantunya menciptakan novel *thriller*-nya. Kejutan besarnya adalah Blythe memiliki porsi terbesar dalam riset dan menyerahkannya kepada suaminya, dan sering kali dia melakukannya tanpa menyebutkan dari mana fakta itu berasal. Tentu saja, novel tidak membutuhkan catatan kaki dan kutipan sumber untuk setiap fakta yang disebut di dalam buku, tapi saat buku terkenal di seluruh dunia dan sangat kontroversial, sepertinya satu hal saja bisa mengubah semuanya.

Salah satu yang dipermasalahkan di dalam sidang adalah kalimat dan catatan yang ditulis tangan langsung di halaman buku *Holy Blood, Holy Grail* milik Brown. Baigent dan Leigh menuduh Brown sangat mengandalkan buku mereka saat menciptakan kerangka cerita untuk novelnya. Sebagai tanggapan, Dan mengatakan buku mereka hanya salah satu dari lusinan buku yang dibukanya selama melakukan riset untuk novel, dan Blythe tidak menggunakan buku mereka pada tahap awal pengerjaan buku. Selain itu, Brown berkeras bahwa ide yang ditampilkan oleh Leigh dan Baigent di dalam buku mereka sudah tersedia dalam berbagai sumber lain selama beberapa dekade.

Namun, yang pasti adalah dalam riset buku selama dua tahun, Blythe mendapat banyak informasi untuk suaminya hingga Brown mengakui sering kewalahan menerima jumlah data mentah yang diberikan istrinya.

“Blythe menulis banyak catatan dalam buku riset kami, biasanya mendesakku untuk memperhatikan fakta menarik yang ditemukannya,” tulis Brown, menegaskan bahwa istrinya terpesona oleh gagasan Wanita Suci di dalam Injil—yang pada akhirnya menuntun pada kisah eksplosif mengenai Yesus dan Maria Magdalena yang diungkap di dalam *The Da Vinci Code*— dan sering kali mendorong Brown untuk memasukkan lebih banyak kepingan informasi ke dalam novel, lebih dari yang diinginkannya. “Blythe sering meledekku mengenai tekadku untuk mempertahankan plot cepat di dalam novel, yang selalu merugikan hasil risetnya. Sebagai balasan, aku bercanda dengan mengingatkannya bahwa aku berusaha menulis novel *thriller*, bukan buku sejarah.

“Untuk setiap halaman di dalam novelku, mungkin aku menulis sepuluh halaman yang berakhir di tempat sampah,” Brown mengakui. “Kecenderunganku untuk melakukan banyak penyuntingan—aku menyebutnya ‘memangkas lemak’— didukung oleh tarik-ulur yang terjadi di antara aku dan Blythe. Blythe selalu mendesakku untuk menambahkan lebih banyak fakta dan sejarah, sedangkan aku selalu memangkas kalimat deskriptif panjang sebagai usaha untuk mempertahankan agar alurnya terus berjalan. Aku ingat Blythe pernah memberiku satu set panjang catatan mengenai arsitektur dan sejarah untuk kilas balik pendek yang sedang kutulis mengenai Katedral Notre Dame. Setelah aku menyelesaikan bagian tersebut, Blythe frustrasi melihat betapa sedikit hasil kerjanya yang digunakan. Dalam situasi seperti ini, aku selalu mengingatkan Blythe bahwa aku berusaha menulis novel beralur cepat yang bisa membuat orang tidak bisa berhenti membaca.”

Brown juga menjelaskan bagaimana mereka mengandalkan *e-mail* untuk mengirim hasil riset dan tanggapannya, yang pada tahun 2000—saat riset untuk buku dilakukan—bisa dibilang tidak biasa.

“Pada tahap akhir penulisan *The Da Vinci Code*, aku dan Blythe mulai lebih sering menggunakan *e-mail* untuk berbagi ide dengan satu sama lain,” kata Brown. “Sebagian besar riset kami dilakukan melalui Internet, dan *e-*

mail menjadi cara yang paling efisien untuk berbagi informasi. Bagi Blythe, mengirimiku teks hasil *cut-and-paste* atau tautan yang bisa diklik menuju situs web yang lebih besar lebih mudah daripada mencetak lusinan halaman dalam bentuk *hard copy*. Untuk sebagian topik, Blythe mengumpulkan banyak poin dan mengetik dokumen riset, biasanya membahas riset yang kuminta dilakukannya mengenai topik tertentu. Alat baru bernama *e-mail* ini berarti catatan riset muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda—ringkasan Blythe, potongan dari Internet, hasil pindai dari buku sumber, dan berkas dari situs web.”

Kemudian, Brown melakukan tahap akhir untuk memahami ribuan halaman berisi informasi. “Aku menambahkan hasil riset Blythe pada hasil risetku, lalu berusaha menyaring dan membuat materi tersebut lebih mudah diterima oleh pembaca,” tulis Brown.

Sidang dibuka pada 27 Februari 2006, dan ratusan penggemar, tukang fitnah, dan media menginginkan tempat duduk di barisan depan di dalam persidangan. Banyak yang akan diungkap di dalam sidang, tapi mungkin yang lebih menarik, Brown berkata bahwa awalnya dia berusaha melawan benih gagasan yang akan menjadi fondasi untuk membangun novel *blockbuster*-nya.

“Semula gagasan ini tidak pernah kuanggap menarik,” Brown mengakui. “Dibesarkan sebagai orang Kristen dan bernyanyi di dalam paduan suara gereja selama lima belas tahun, aku sangat menyadari bahwa penyaliban Kristus merupakan inti dari keimanan umat Kristen. Mungkin kau bisa mengatakan Yesus sudah menikah, tapi mempertanyakan kebangkitan kembali meremehkan inti keyakinan umat Kristen.”

Setelah argumen dari kedua belah pihak, kejutan pertama melibatkan performa salah seorang penggugat di bangku saksi, baik dalam pemeriksaan silang maupun saat menjawab pertanyaan dari pengacaranya sendiri. Entah karena tegang atau demam panggung, sejak awal, Baigent terus merusak poin-poin yang dikeluarkannya dengan hati-hati bersama Leigh di dalam tuntutan hukum, terang-terangan mengakui bahwa dia sengaja membumbui tuduhan bahwa Brown menjiplak *Holy Blood, Holy Grail*, yang diterbitkan dengan judul *The Holy Blood and the Holy Grail* di Inggris.

Pengacara Random House, John Baldwin, membacakan beberapa petikan dari *The Da Vinci Code* dan meminta Baigent untuk mengomentari

tuduhan kemiripan antara kedua buku.

“Di dalam *The Holy Blood and the Holy Grail* tidak disebutkan bahwa *Priory* bersumpah untuk menyembunyikan jati dirinya, bukan?” tanya Baldwin.

Baigent menjawab, “Tidak, aku mengakuinya.”

“Tidak disebutkan bahwa *Priory* melindungi makam Maria Magdalena, bukan?” Baldwin bertanya lagi.

“Tidak secara eksplisit, tidak,” kata Baigent.

Kemudian, pengacara bernama Jonathan Rayner James menempatkan kliennya untuk bersaksi, dan disambut dengan hasil buruk serupa. Di kemudian hari James berkata Baigent “kewalahan menghadapi situasi dan menyetujui hampir semua hal yang dikatakan oleh hakim.”

Hakim Smith juga memperlihatkan sikap frustrasi saat melihat Baigent. “Dia benar-benar saksi yang tidak bisa diandalkan,” tulisnya dalam pernyataannya. “Mereka bilang tidak tahu apakah dia sengaja berusaha menyesatkan sidang atau hanya kebingungan, dan entah dia sangat tidak jujur atau benar-benar bodoh. Saya tidak perlu memutuskan masalah itu, tidak masalah mengapa dia mengatakan semua itu. Saya tidak bisa mengandalkan satu pun informasi yang diberikannya.”

Semua mata tertuju pada Brown ketika dia akhirnya bersaksi pada 13 Maret. Selama sidang, dia mengenakan setelan berwarna biru tua dengan dasi kuning, menyingkirkan kaus *turtleneck* dan blazer *tweed* yang biasa dia kenakan.

Pengacara Baigent dan Leigh berusaha menyelamatkan kasus mereka dengan mencecar Brown, tapi pendekatan mereka justru menjadi senjata makan tuan karena mereka terlalu sibuk dengan hal-hal sepele. Setelah berada di bangku saksi, suasana hati Brown berubah-ubah antara menawan, jujur, dan frustrasi.

Brown mulai tenang saat membicarakan pengaruh kepribadiannya terhadap tulisannya. “Aku memiliki rentang konsentrasi yang sangat pendek,” kata Brown. “Karena itulah aku menulis bab-bab pendek.”

Namun, kesabaran dan karisma Brown segera menipis dalam pemeriksaan ulang saat James menggali potongan berkas dan catatan yang sudah bertahun-tahun lamanya, terutama mengingat dia sudah mengakui banjir virtual berisi berkas dan materi riset yang diberikan Blythe padanya.

Hingga suatu ketika, James mendesak Brown untuk menceritakan saat dia mengetahui detail yang terbukti penting untuk plot di dalam novel.

“Aku tak mungkin memberitahumu tanggal pasti saat aku mengetahui bahwa Maria Magdalena bukan seorang pelacur,” ujar Brown, suaranya sedikit meninggi karena frustrasi.

“Seakan-akan kau memintaku untuk kembali ke lima atau sepuluh tahun yang lalu, dan tidak hanya bertanya kado Natal apa yang kudapat, tapi juga bagaimana urutan aku membuka kado.”

Kali lain, James memperlihatkan walaupun dia sudah melakukan banyak riset sebelum sidang, usaha sang pengacara belum cukup. Saat Brown menyebut toko buku di kampung halamannya, Water Street Bookstore di Exeter, James bertanya apakah itu “satu-satunya toko buku di New Hampshire.” Brown tertawa dan berkata, “New Hampshire memang negara bagian kecil, tapi tidak sekecil *itu*.”

Saat berada di bangku saksi, Brown sempat memperlihatkan kebingungannya menanggapi kenyataan bahwa dia merasa para penggugatnya seakan-akan menggigit tangan yang sudah memberi mereka makan.

“Baigent dan Leigh hanya dua dari sejumlah penulis yang menulis mengenai kisah garis keturunan, dan aku bersusah payah menyebut nama mereka karena sudah membuat teori tersebut mendapat perhatian *mainstream*,” ujar Brown.

“Tuduhan mereka bahwa aku ‘membajak dan mengeksploitasi’ karya mereka sama sekali tidak benar.”

Namun, selama persidangan, tuduhan utama dari tim hukum penggugat dan sang hakim berkutat seputar satu pertanyaan: Di manakah Blythe Brown? Dan, kenapa dia tidak datang ke London untuk bersaksi membela suaminya, terutama mengingat, seperti yang sudah ditegaskan oleh Brown, dia mengerjakan bagian besar tidak hanya riset untuk *The Da Vinci Code*, tetapi untuk novel-novel sebelumnya?

Namun, Dan merasa hal itu tidak penting. “Menurutku tak ada alasan dia harus menghadapi tekanan yang disebabkan oleh perhatian publik,” katanya.

Namun, selama memberikan testimoni dan pernyataan saksi, Brown menegaskan bahwa sebagian besar kebingungan yang ditampilkan di sidang

bisa dijelaskan oleh istrinya. Dia menyangkal peran *Holy Blood, Holy Grail* dalam penyusunan kerangka cerita untuk *The Da Vinci Code*, tapi pengacara penggugat mempermasalahkan proposal awal Brown untuk buku tersebut. Di dalamnya, Brown memasukkan bibliografi berisi tujuh buku termasuk *The Templar Revelation*, di mana deskripsi singkat yang ditulis Colin Wilson muncul di sampulnya: “Salah satu buku paling menarik yang pernah kubaca selain *Holy Blood, Holy Grail*.”

Selain itu, buku Leigh dan Baigent disebut di dalam *The Templar Revelation*. Mungkin informasi paling melemahkan muncul pada halaman 39 di dalam buku Brown, di mana James, pengacara penggugat, menunjuk coretan di pinggir judul buku tersebut: “*Cari buku ini.*”

Dan sudah memberi kesaksian bahwa sebagian besar tulisan yang muncul di berbagai buku dan dokumen yang dihadirkan sebagai bukti dilakukan oleh Blythe. “Saat kecil, aku diajarkan agar tidak menulis buku,” tulis Brown di dalam pernyataan kesaksiannya. “Hingga saat ini, aku tetap tidak senang melakukannya. Bahkan, saat karyaku pertama kali diterbitkan dan orang-orang memintaku untuk menandatangani buku mereka, aku merasa ada yang lucu. Karena alasan inilah, catatan tepiku sering kali sangat singkat atau menggunakan sepotong kertas terpisah. Blythe tidak memiliki pandangan yang sama denganku, dan dia sering menuliskan banyak hal di dalam buku.”

Poin ini ditegaskan oleh James dalam serangkaian pertanyaan, saat dia membimbing Brown membuka sejumlah halaman pada sebuah buku riset untuk menunjukkan catatan istrinya dan bertanya apakah ada catatan yang dibuatnya sendiri. James menunjukkan sebuah simbol bintang di pinggir halaman, dan bertanya kepada Brown apakah Blythe yang menggambarinya, atau apakah istrinya cenderung menggambar bintang yang berbeda, dan jika memang benar begitu, seperti apa bentuknya? Ketika itu, Brown sudah merasa sangat muak.

“Sebuah bintang,” jawabnya, terdengar agak kesal. “Sebuah bintang seperti yang digambar semua orang.”

Namun, Brown menambah kebingungan saat mengatakan bahwa banyak catatan tambahan yang ditulis Blythe—dan terkadang dirinya sendiri—di dalam buku *Holy Blood, Holy Grail* sebenarnya dibuat setelah *The Da Vinci Code* diterbitkan. Saat dia tampil di depan umum dan menandatangani buku

pada bulan pertama setelah publikasi, Brown belum siap menghadapi orang-orang marah yang ditemuinya dan menantanginya untuk menjelaskan penemuannya, dan bertanya di mana dia melakukan riset. Brown berpaling pada beberapa buku yang digunakan Blythe selama riset, termasuk *Holy Blood, Holy Grail*.

“Aku seorang novelis, bukan ahli sejarah,” ujar Brown. “Aku harus menelusurinya lagi agar bisa membela karyaku.”

Namun, orang-orang tidak yakin usaha Brown untuk melindungi istrinya memang selugu yang ditampilkannya, terutama Hakim Smith. Sidang berakhir pada 20 Maret 2006, dan hakim mengeluarkan keputusannya pada 7 April. “Bagaimana riset dan penciptaan *The Da Vinci Code* dilakukan sangat penting dalam masalah kasus ini,” katanya. “Peran Blythe Brown dalam kegiatan itu sangat penting, dan menurut saya tidak ada alasan yang bisa dipercaya untuk dijadikan dalih ketidakhadirannya untuk memberi kesaksian. Sehingga, saya menyimpulkan bahwa ketidakhadirannya hanya bisa dijelaskan dengan anggapan dasar dia tidak mau mendukung pernyataan Mr. Brown mengenai penggunaan *Holy Blood, Holy Grail* dan ketika penggunaan itu muncul di dalam kesaksian.”

Terlepas dari kalimat yang melemahkan tersebut, hakim memutuskan untuk membiarkan Brown lolos dari tuntutan. “Namun, dengan mempertimbangkan hal itu, saya menerima kesaksian Mr. Brown bahwa dia tidak *menggunakan Holy Blood, Holy Grail* saat menulis sinopsisnya,” dengan penekanan dalam huruf *menggunakan*.

Kemudian, Hakim Smith mengalihkan perhatiannya pada para penggugat, menyatakan bahwa mereka tidak berhasil membuktikan Brown menyalin struktur dan tema sentral yang digunakan oleh Leigh dan Baigent di dalam buku mereka, sehingga tidak ada bukti pelanggaran hak cipta. “Bahkan seandainya tema sentralnya ditiru, temanya terlalu umum atau terlalu abstrak untuk dilindungi oleh hukum hak cipta,” katanya.

Para ahli hak cipta sudah bisa menebak keputusan tersebut. “Hak cipta biasanya berfungsi dengan membuktikan orang lain menerima pemasukan yang seharusnya kau terima,” ujar Robin Fry. “Bukan itu masalah dalam kasus ini. Aku yakin buku Dan Brown sudah mendongkrak penjualan *Holy Blood, Holy Grail*. Hakim pasti dipengaruhi hal itu.”

Bicara soal uang, sepertinya sang hakim juga menyiratkan bahwa dia beranggapan para penggugat bersikap tamak. “Sudah terbukti penjualan buku para penuntut mendapat keuntungan dari *The Da Vinci Code* dan kasus hukum ini,” katanya. Mereka kalah dalam kasus tersebut.

Memang, persidangan yang menjadi sorotan ini seakanakan memberi keuntungan finansial kepada Leigh dan Baigent, karena para penggemar dan tukang fitnah membuat buku mereka masuk ke dalam daftar penjualan terlaris, agar mereka bisa mengetahui permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan itu. Amazon mengumumkan bahwa penjualan *Holy Blood, Holy Grail* meningkat 3.500 persen setelah hari pertama sidang.

Para penggugat jelas-jelas tidak bisa memercayai keputusan hakim, bukan hanya karena mereka kalah, melainkan karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk membayar biaya hukum pengacara mereka, tetapi pengacara Random House juga, tagihan hukum yang diperkirakan sebesar enam juta dolar. Setelah keputusan tersebut diumumkan, Baigent terdengar sama bingungnya seperti saat berada di bangku saksi.

“Pada dasarnya, kasus ini menyertakan konflik antara semangat dan istilah hukum,” katanya. “Kurasa kami kalah secara istilah. Kami menang secara semangat, dan karenanya kami merasa terpuaskan.”

Kemudian, dalam helaan napas berikutnya, seorang reporter mendengarnya berkata, “Kami harus menjual banyak sekali buku untuk menutup biaya hukum.”

Untuk pertama kalinya sejak persidangan dimulai, saat menemui reporter setelah keputusan hakim, Dan Brown terlihat lega dan tersenyum lepas.

“Ini hari yang baik untuk orang-orang yang menulis dan orang-orang yang senang membaca,” kata Brown. “Aku masih terkejut kedua penulis ini memilih untuk mengajukan tuntutan. Keputusan ini juga menyentuh masalah yang lebih luas. Seorang novelis harus bebas menggunakan karya historis tanpa takut akan dituntut dan terpaksa berdiri di ruang sidang menghadapi serangkaian tuduhan yang mempertanyakan integritasnya sebagai pribadi.

“Seperti yang dikatakan oleh J. K. Rowling, rasanya seperti ada seseorang yang mendatangi rumahmu dan menunjuk anakmu sambil

berkata, ‘Itu milikku.’ Itu bukan hal yang menyenangkan untuk dilalui, mendapati karyamu dipertanyakan.”

Brown pulang, dan merencanakan perilisian *The Da Vinci Code* versi film pada bulan berikutnya. Walaupun awalnya menolak menjual hak cipta film dari novel *blockbuster*-nya, dia berubah pikiran setelah Ron Howard mendekatinya dan melempar ide untuk menggunakan Tom Hanks sebagai Robert Langdon di dalam film, Brown mempertimbangkan kembali keputusannya.

“Sebagian alasannya adalah adanya kesempatan untuk bekerja bersama orang-orang terbaik,” ujar Brown. “Dan sebagian lainnya adalah argumen bahwa, bagaimanapun, banyak orang yang menonton film tapi tidak membaca buku, dan ada kemungkinan menyampaikan kisah luar biasa ini pada orang-orang itu.”

Belum lagi Brown juga menerima enam juta dolar atas hak cipta film. Brown menjabat sebagai produser eksekutif film tersebut, dan menghabiskan cukup banyak waktu di lokasi setelah produksi dimulai pada akhir Juni 2005. Kemudian, dia mengakui bahwa transisi tersebut sulit untuk dilakukan.

“Menulis adalah kegiatan soliter, sedangkan membuat film merupakan kekacauan yang terkendali—ribuan orang dan benda bergerak,” kata Brown. “Setiap keputusan merupakan sebuah kompromi. Jika kau menulis dan tidak menyukai penampilan atau cara bicara karaktermu, kau hanya perlu memperbaikinya. Tapi di dalam film, jika ada sesuatu yang tidak kau sukai, itu sulit. Dan saat kau membuat film, semua orang melihat Harry Potter yang sama, Robert Langdon yang sama. Kau mendapatkan pengalaman yang sama—dan mungkin tidak seperti yang kau bayangkan.”

Terkadang, Brown merasa pengalaman tersebut agak surreal. Mereka mengambil gambar beberapa adegan di Louvre pada malam hari, dan suatu malam dia menyusuri selasar dan berjalan menuju Mona Lisa, yang dianggapnya sebagai “wajah yang tersenyum diam-diam dan memulai semua ini.”

“Jika itu tak bisa dianggap sebagai momen seumur hidup, saat aku menatap ke galeri utama, aku melihat seorang biarawan albino berlari

melintas,” canda Brown. “Tak perlu dijelaskan lagi, itu perasaan yang hebat.”

Kemudian, setelah melakukan pengambilan gambar di Edinburgh, Brown sedang berada di kamar hotel bersama Tom Hanks dan Ron Howard, saat mereka bersiap-siap untuk menghadiri pesta di mana kaum prianya harus mengenakan *kilt* (rok pria khas Skotlandia). Brown belum pernah memakai *kilt*, dan Tom Hanks membantunya. Ron Howard bertanya padanya, “Dan, saat kau mulai menulis *The Da Vinci Code*, apa kau pernah membayangkan suatu hari nanti kau akan berada di kamar hotel di Skotlandia bersama Tom Hanks yang membantumu memasang rok?”

“Dengan malu-malu aku mengakui bahwa memang skenario seperti inilah yang menjadi impian dalam hidupku, dan satu-satunya cara aku bisa meraihnya adalah dengan menulis *The Da Vinci Code*,” ujar Brown.

Walaupun terkadang bersikap santai, Howard memiliki keraguan sebelum produksi dimulai. “Aku agak gentar,” katanya. “Begitu menerima film ini, aku tahu akan ada beban ekspektasi besar mengenai hasil film ini. Aku hanya bertekad untuk membuat adaptasi setia yang sebisa mungkin kulakukan di dalam kerangka karya yang menurutku misteri pembunuhan hebat dengan resolusi tak terbatas. Kurasa aku berhasil dalam hal itu.”

Karena tuntutan terpendam atas film ini, dan perhatian yang bertambah akibat persidangan yang baru selesai, film berhasil meraup \$77 juta di *box office* Amerika Serikat pada akhir pekan pertama saja, dan akhirnya menghasilkan \$217 juta di Amerika Serikat. Selain itu, musiknya, karya Hans Zimmer, mendapatkan nominasi Golden Globe.

Secara keseluruhan, kritikus tidak murah hati. “Gereja Katolik tidak perlu mengkhawatirkan film ini,” tulis Anthony Lane dari *The New Yorker*. “Ini bukan hanya omong kosong. Melainkan omong kosong yang sudah terpampang jelas dan menyedihkan, yang tidak mungkin menyebabkan satu orang pun untuk berpaling dari iman.”

Joe Morgenstern di *Wall Street Journal* membenarkan: “Bahkan sebagai tontonan visual, *The Da Vinci Code* benar-benar mengecewakan. Paris di malam hari belum pernah terlihat sesuram ini.”

Brown sepertinya tidak peduli. Dia sudah kembali ke New Hampshire dengan selamat, dan akhirnya bisa menyepi dan bersantai. Setelah gangguan dan ancaman sidang dan kehebohan premier film, Brown dan Blythe harus bersembunyi dulu dari dunia selama beberapa waktu.

Apalagi setelah Brown terpaksa membuka diri pada publik. Sebuah situasi yang berlawanan dengan keinginannya akan kehidupan pribadi di mana dia bisa bergulat melawan iblis dalam imajinasinya dan bekerja berdampingan dengan sang istri tanpa diganggu dunia.

Memang, mungkin banyak yang merasa dampak paling menarik dari sidang adalah gambaran singkat yang didapat dari pernyataan saksi Brown mengenai kehidupan pribadi Dan dan Blythe Brown hingga saat itu. Itu hal paling mendekati yang dilakukan oleh Dan Brown untuk menulis autobiografi, karena dia menceritakan dengan detail mengenai metode dan kebiasaan kerjanya, hal-hal yang memengaruhinya, dan bagaimana semua itu berevolusi dan semakin dewasa selama tahun-tahun yang dilewatinya.

Dan yang paling penting, dokumen itu menunjukkan seakan-akan mereka hidup di pulau terpencil yang mereka ciptakan sendiri: bepergian dan bekerja bersama dengan gaya yang saling melengkapi. Blythe sang periset berpandangan menerawang, Dan sang novelis cerdas yang mengerjakan kerangka cerita dengan sangat detail dan menggabungkan hasil riset Blythe untuk menciptakan kisah mendidik berisi penuh ketegangan dan intrik.

Di persidangan, mereka ditampilkan sebagai satu kesatuan yang tidak hanya melawan penuntut mereka, tapi juga dunia, yang semakin banyak menuntut menyusul kesuksesan besar mereka.

Namun sekarang, mereka lebih membutuhkan privasi di-banding dulu, demi kewarasan, keamanan mereka, dan yang paling penting, agar Dan bisa melanjutkan keahliannya: Menulis novel *blockbuster* di mana dia bisa “menggabungkan fakta ke dalam lokasi fiksi, dan membuat para pembaca bertanya-tanya mengenai sesuatu yang mereka percayai ... [Dan] membuatnya menyenangkan untuk dibaca. Ada yang bilang rasanya seperti makan sayuran rasa es krim.”

Dan dan Blythe senang mengunjungi pulau—Tahiti, Anguilla, dan Bali adalah beberapa pulau favorit mereka. Jadi, tak lama mereka pun menyatakan diri mereka sebagai raja dan ratu pulau mandiri di New

Hampshire kesayangan mereka, tempat yang tidak bisa ditemukan siapa pun, teman atau musuh, di peta mana pun, jika mereka beruntung[]

BAB 11

PULAU LANGDONIA

HAL ITU, mungkin awalnya diawali sebagai lelucon ... atau mungkin tidak. Bagaimanapun, hidup mereka sudah diubah secara radikal dan permanen oleh pria bernama Robert Lang-don, dan dia sama nyatanya dengan teman main imajiner yang dimiliki Dan semasa kecil.

Jadi, saat Brown berkata dalam beberapa wawancara media bahwa dia dan Blythe tinggal di tempat yang mereka namai The Isle of Langdonia—Pulau Langdonia, kau tahu dia tidak sepenuhnya bercanda. Dan, mereka bahkan menamai salah satu akun finansial mereka The Isle of Langdonia Real Estate Trust.

Setelah persidangan selesai dan kehebohan debut film sudah mereda, Dan dan Blythe kembali ke Kota Rye di New Hampshire. Namun, ternyata tempat itu jauh dari privat.

Pada musim gugur 2005, mereka membeli pondok tiga kamar bergaya Cotswolds Inggris yang berlokasi di atas lahan satu are di Rye seharga lebih dari \$1,6 juta. Mengingat lingkungannya, rumah itu tidak terlalu mewah, walaupun pada saat itu Dan sanggup membeli rumah yang lebih indah. Dan dan Blythe dengan bahagia pindah ke lingkungan itu dan bergabung di Abenaki Country Club, hanya sekitar delapan ratus meter dari rumah mereka, agar Dan bisa melatih permainan golfnya. Walaupun rumah itu memiliki lahan indah yang sengaja dirancang untuk mendapat privasi, setelah mengalami tekanan dan ketidakpastian sidang, tempat itu rasanya kurang privat.

“Tuntutan hukum itu benar-benar memengaruhinya,” ujar Jim Barrington, seorang pengacara dari Ohio yang berkenalan dengannya melalui Mensa, di mana keduanya sama-sama menjadi anggota, ketika Brown sedang mengerjakan *Digital Fortress*. “Dan mulai menutup diri.”

Dia bahkan berhenti mengunjungi kota untuk menghabiskan waktu di tempatnya biasa bergaul.

“Dulu dia pria biasa,” ujar seorang pegawai toko di Exeter yang selalu menyapanya. “Sekarang dia bergaul dengan Howard Hughes.”

Brown memperlihatkan wajah berani ke hadapan dunia. “Setelah mengerahkan begitu banyak waktu dan energi untuk kasus ini, aku tidak sabar ingin segera menulis novel baruku,” seru Brown.

Namun, untuk melakukannya dia harus menutup diri dari dunia luar. Ketegangan sidang dan perhatian tak diinginkan yang menyertainya kemungkinan besar menjadi pendorong dibuatnya keputusan untuk membangun pagar batu dan besi setinggi dua meter di sekeliling rumah Brown. Bahkan, dewan pemerintahan Kota Rye mengadakan pertemuan mendadak pada hari yang sama keputusan sidang diumumkan di London untuk mengeluarkan izin pembangunan pagar, tidak menunggu beberapa minggu hingga pertemuan rutin mereka. Pembangunan pagar dimulai beberapa hari kemudian.

Salah seorang anggota dewan pemerintahan kota, Craig Musselman, tidak mau memberi tahu apakah Brown menerima banyak ancaman akibat hasil sidang, tapi dia dan anggota dewan lainnya tidak ragu untuk mengabulkan izin pembangunan agar segera dimulai. “Kurasa kekhawatirannya disebabkan oleh perhatian yang didapatnya,” ujar Musselman.

“Letaknya tepat di luar sana,” ujar Alan Gould, Kepala Polisi Rye, mengenai rumah Brown. “Areanya cukup terbuka ... dan kami memahami kekhawatirannya. Entah paparazi atau seseorang yang ingin menuang darah kambing di tangga de-pan, atau hanya seseorang yang ingin berfoto bersama, tugas kamilah untuk menawarkan perlindungan kepada Brown dan keluarganya, sama seperti yang kami lakukan pada semua orang di kota.”

Seorang teman yang tidak menyebutkan identitasnya memberi tahu kepada Janice Kaplan dari *Parade Magazine* bahwa Brown menerima banyak ancaman sejak *The Da Vinci Code* diterbitkan. “Bukan fatwa seperti yang dikeluarkan untuk Salman Rushdie,” ujar sang teman, “tapi tetap menakutkan.”

Jadi, jika benteng bisa membuatnya merasa lebih aman, maka tidak masalah. Dan suatu kali, saat Brown ditanya pendapatnya mengenai hal

yang paling tidak dipahami publik dari sosok Dan Brown, dengan muram dia menjawab, “Mungkin kecintaanku pada privasi.”

Tentu saja, di Pulau Langdonia, satu-satunya penghuni tetap lainnya adalah Blythe. “Dia kekuatan tak terlihat di balik singgasana,” ujar Stan Planton, pustakawan Ohio yang membantu Brown melakukan riset *Digital Fortress* dan menjadi temannya.

Mungkin satu-satunya aspek kehidupan Brown yang paling menyedot perhatian selama persidangan adalah hubungannya dengan Blythe, terutama karena perannya yang dulu tidak diketahui sebagai periset utama Brown, seperti yang diakuinya sendiri di dalam afidavitnya.

“Dia periset utama dan sudah melakukannya sejak awal,” ujar Planton.

“Semua *e-mail* yang kukirim pada Dan disalin padanya,” lanjut Planton. “Dan yang menerima semua pujian. Blythe sangat defensif mengenai privasi mereka dan mengerjakan banyak hal yang tidak membutuhkan pengakuan. Tapi, dialah periset utama dan sudah melakukannya sejak awal.”

Memang, walaupun hakim memberikan gambaran tidak menyenangkan mengenai Blythe selama persidangan, berspekulasi bahwa dia mungkin menyembunyikan sesuatu yang bisa memengaruhi hasil sidang, orang-orang lain memiliki pandangan berbeda.

“Blythe orang yang terbuka dan hangat, seorang koki dan pelukis andal, dan sangat ahli dalam berbagai hal,” ujar Planton. “Dia berhak menerima lebih banyak pujian daripada yang bersedia diterimanya.”

Ada hal menarik lain yang dijelaskan saat sidang, saat tinggal di Pulau Langdonia. Dan dan Blythe bertukar peran dengan masa-masa ketika Blythe seorang eksekutif musik berposisi tinggi dan Dan sang penulis lagu intelek dan pendiam. Sekarang Blythe berada di belakang layar sementara Dan sesekali—walaupun enggan—muncul di depan publik untuk bergaul dan menghabiskan waktu bersama para selebriti. Selama persidangan, Blythe tetap berada di belakang layar dan mengizinkan suaminya untuk melawan, padahal saat mereka pertama kali bertemu, keadaannya justru sebaliknya.

“Sikap [Blythe] sangat berbeda dengan [Dan]: terbuka, seorang teman bicara yang menyenangkan,” ujar Paul Zollo, yang bekerja bersama Blythe

di National Academy of Songwriters. “Dia memahami sistem kerja bisnis ini. Di pesta, Dan pasti malu-malu dan berdiri sendirian di pojok ruangan. Blythe pasti sibuk mengobrol, memperkenalkan orang-orang kepada Dan. Blythe hebat melakukan semua hal yang tidak nyaman dilakukan Dan. Blythe dan Dan jelas-jelas terlihat mengejar kesuksesan komersial.”

“Blythe seperti seorang ibu yang selalu mendorong anaknya,” ujar seorang teman yang mereka kenal saat tinggal di Los Angeles. “Dia memiliki keinginan besar untuk mendorong Dan ke atas panggung. Sepertinya tidak penting panggung yang mana. Dan memiliki bakat, tapi Blythe yang memiliki semangat itu ... seperti itulah hubungan mereka. Bahkan di meja makan, Blythe selalu meminta Dan untuk menceritakan anekdot ini dan itu, atau membicarakan kelebihanannya. Dari berbagai sudut pandang, hubungan mereka lebih mirip ibu dan anak daripada pasangan suami istri.”

Di sisi lain, teman tersebut jelas-jelas melihat ikatan kuat di antara pasangan itu. “Mereka benar-benar tim yang berbakat dan pasangan sempurna,” tambah pria itu. “Seumur hidup aku jarang melihat perasaan cinta seperti yang terjalin di antara mereka.”

Memang, bahkan hingga saat ini pun Blythe masih memperlihatkan aura sang ibu pertiwi. Istri Planton, Margaret, bercerita mengenai pengalaman mereka menginap selama beberapa malam di rumah pasangan itu. Margaret dan Blythe pergi ke pegunungan untuk memetik *blueberry* dan begitu kembali ke rumah, Blythe langsung siap-siap membuat *pancake* atau *muffin* menggunakan hasil temuan mereka.

Namun, akhir-akhir ini Brown tidak membutuhkan Blythe untuk membelanya lagi. Kau bahkan bisa melihat perubahan itu dalam wawancara dan penampilan terbarunya di TV: Dan terlihat percaya diri, lebih tenang dibanding penampilannya dulu, saat terkadang dia terlihat mirip seekor rusa yang disorot lampu depan mobil ketika dihadapkan dengan serangan reporter dan fotografer.

“Mereka bilang Bill Clinton memiliki kehebatan, kemampuan untuk membuatmu merasa seakan-akan kau satu-satunya orang yang ada di ruangan,” ujar Barrington. “Dan juga seperti itu.”

Pagar sudah berdiri, pertarungan hukum sudah berakhir. Sekarang, Dan bisa menyepi dengan tenang untuk melanjutkan menulis buku berikutnya,

yang sudah diisyaratkannya akan berkisah seputar Freemasons. Namun, tidak lama mereka akan segera mengetahui bahwa pagar setinggi dua meter dan sistem keamanan supercanggih yang digunakan untuk melindungi Pulau Langdonia jelas-jelas tidak cukup. Serbuan para penggemar yang terus-menerus mampir ke rumah mereka dan berkeliaran di halaman belakang tetangga saat berusaha melihat sang penulis atau pondok tempatnya menulis masih terus berlanjut. Dan, walaupun mereka terlindung dari sebagian besar ancaman, bahkan satu bahaya yang mengancam keselamatan mereka pun sudah berlebihan.

“Di satu sisi, aku bisa bertemu banyak orang hebat,” Brown mengakui. “Tidak semuanya sinting, tapi [memang] ada kekhawatiran dan masalah keamanan. Tidak semuanya indah dan menyenangkan.”

Sehingga, Dan dan Blythe pindah lebih jauh dari keramaian. Mereka memutuskan untuk menyepi di tengah hutan tempat mereka bisa menciptakan rumah impian mereka, seraya menikmati cukup privasi tanpa harus mengandalkan penjaga yang selalu bersenjata di pintu masuk properti mereka.

Mereka membeli pondok berburu berusia seratus tahun, lalu merenovasi dan mendirikan bangunan tambahan untuk menciptakan semacam rumah yang sesuai dengan nama pulau mereka. Brown menggambarkan bangunan tambahan itu sebagai “jenis rumah yang akan disukai oleh Langdon. Dipenuhi terowongan rahasia, rak buku putar, kode dan simbol yang dibangun pada interior kayu.”

Rumah itu juga dilengkapi perpustakaan besar yang sering disebut Brown sebagai “Fortress of Gratitude—Benteng Syukur”, karena berisi setidaknya satu kopi dari semua edisi kelima novelnya, yang sudah diterbitkan dalam lima puluh dua bahasa. Rak-rak di dalam “benteng” juga menyimpan properti dari filmfilm yang dibuat dari bukunya, termasuk *Cryptex* dari *The Da Vinci Code* dan tabung kecil berisi antimateri dari *Angels & Demons*, yang dirilis pada 2009. Mereka pindah ke rumah yang baru direnovasi sekitar akhir 2009, tepat setelah dia menyelesaikan tur selama berbulan-bulan untuk mempromosikan *The Lost Symbol*.

Rumah itu dilengkapi dengan sistem keamanan lengkap, dan di dalam pondok ada sudut yang bisa digunakannya untuk bergelantungan menggunakan *gravity boots*, yang masih digunakannya untuk memikirkan

poin plot sulit saat sedang menulis, tapi dia cepat-cepat membantah perbandingan dirinya dengan sang bintang film yang pertama kali memopulerkan alat itu di film *American Gigolo* pada 1980.

“Kuharap aku *terlihat* seperti Richard Gere saat menggunakan *gravity boots*,” ujar Dan. “*Gravity boots* sangat hebat karena tidak hanya meningkatkan sirkulasi darah ke kepalamu, tapi kau memang bisa berpikir dengan cara berbeda saat bergantung terbalik. Aku memiliki kebiasaan membayangkan Lang-don di sebuah tempat, lalu berkata, ‘Tahu tidak? Aku tahu akan menemukan jalan keluar dari semua ini.’ Lalu, jika tidak menemukannya, kau harus bergantung terbalik dan memikirkannya dari sudut pandang yang berbeda. Dan, terkadang itu berhasil.”

Jadi, rumah itu bisa dibilang berfungsi sebagai tempat untuk kembali pada masa-masa saat dia tidak dikenal, saat dia bisa menulis dengan tenang. Namun, Brown jelas-jelas bahagia bisa meninggalkan sebagian kehidupan lamanya. “Saat menerbitkan *Angels & Demons*, aku pergi ke toko-toko buku dan berceramah, dan ditonton oleh lima atau enam orang. Dan, tiga di antaranya adalah pemilik toko buku yang melepas tanda pengenalan mereka agar aku tidak sedih,” kata Brown. “Saat *The Da Vinci Code* terbit, tiba-tiba saja aku berbicara di depan tiga ratus atau empat ratus orang.”

Bisa dibilang, dengan menciptakan Pulau Langdonia, Dan Brown hanya kembali ke masa lalu yang lebih bahagia dan tidak serumit sekarang: masa kecilnya. “Aku anak yang pemalu,” Brown mengakui. “Aku tumbuh tanpa televisi. Aku punya seekor anjing, dan pada musim panas kami tinggal di White Mountains, dan aku tak punya teman di sana. Aku biasanya bermain petak umpet dengan anjingku dan mungkin memiliki beberapa orang teman imajiner. Tapi, semua itu menyenangkan.”[]

KEHIDUPAN SESUAI KEINGINAN

TAHUN 2007 dan 2008 cenderung tenang untuk Dan dan Blythe Brown, fakta yang mereka syukuri. Bagaimanapun, sejak publikasi novel keempatnya yang menjadi *blockbuster*, Brown sudah menghadapi satu demi satu gangguan, tanpa sekeping waktu utuh untuk menulis buku barunya.

Sekarang, setelah melewati sidang dan debut film, Brown akan mendapat kesempatan untuk mendalami kegiatan menulisnya. Tentu saja, begitu dia menghilang dari publik, publik secara keseluruhan—para kritikus dan penggemarnya—mulai bertanya-tanya ada masalah apa, dan kapan novel berikutnya terbit.

Bagi penerbit Brown, novelnya terlalu lama rampung. Pada Oktober 2008, Doubleday memangkas sepuluh persen stafnya di seluruh lapisan, namun perusahaan tersebut menyatakan bahwa penyebabnya bukan tidak adanya novel baru Dan Brown. “Kurasa tidak ada kaitannya dengan Dan,” kata editornya, Jason Kaufman, pada 2009. “Orang-orang mulai lupa bahwa dunia penerbitan berada di posisi yang amat sangat buruk pada akhir tahun kemarin. Apa Dan Brown akan menyelamatkan dunia penerbitan? Itu benar-benar konyol, dan tidak ada seorang pun yang bisa melakukan hal itu. Tapi, tidak perlu diragukan lagi tekanannya memang ada.”

Namun, para penjual buku mulai kesal dengan penundaan itu. Jeffrey A. Trachtenberg, yang membahas dunia penerbitan buku di *The Wall Street Journal*, melaporkan hal itu. “Seluruh industri ini sudah tidak sabar,” tulisnya. “Penjualan buku secara umum sangat tidak bergairah, dan judul eksplosif dan *high-profile* bisa mendongkrak penjualan saat para pembeli membanjiri toko dan keluar membawa satu kantong penuh buku.” Dia menegaskan bahwa saat perusahaan induk Bertelsmann AG mengumumkan pemasukan pada 2007, pada Maret 2008, itu adalah pertama kalinya dalam lima tahun penerbit tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan dari penjualan *The Da Vinci Code*.

“Saat seorang penulis besar tidak berhasil melakukannya, kau harus berlutut dan berdoa,” ujar Laurence Kirshbaum, seorang mantan agen buku di New York yang sekarang menjadi penerbit. “Kau tak bisa mengancam, kau tak bisa membujuk, kau hanya bisa menunggu.”

“Saat kau mendapat kesuksesan seperti itu, kau merasakan sebuah kewajiban. Dia sudah mendaki Everest sebanyak sepuluh kali. Mungkin dia ingin membuat buku berikutnya sempurna.”

Brown membenarkan pendapatnya. “Kutipan-kutipan [Langdon] yang mengacu pada fakta rahasia dari abad ketiga belas meluncur begitu saja dari mulutnya, tapi aku membutuhkan satu atau dua hari untuk menulis satu kutipan,” kata Brown. “Aku harus banyak belajar, membaca, dan memikirkannya, lalu untuk mengungkapkannya, dalam pengejaran fiksi.

“Aku tidak terburu-buru,” tambahnya. “Aku hanya perlu menulis lanjutan hebat dan semua itu akan selesai pada waktunya.

“Aku tidak akan menulis lanjutan yang payah. Mungkin aku membutuhkan waktu dua puluh tahun. Tapi, aku tak akan pernah menyerahkan buku yang tidak membuatku puas. Empat tahun lalu aku tidak puas dengan buku itu. Lima tahun lalu aku tidak puas dengan buku itu. Dan, jika bukunya tidak bagus, aku pasti ketakutan.

“Novel ini merupakan perjalanan aneh sekaligus menyenangkan,” ujar Brown. “Merangkai hasil riset selama lima tahun menjadi kisah dengan kerangka waktu sepanjang dua belas jam adalah tantangan yang menegangkan. Kehidupan Robert Langdon jelas-jelas berjalan lebih cepat daripada kehidupanku.”

Ternyata, buku itu hampir tidak selesai. Tanpa diketahui banyak orang, untuk pertama kali dalam hidupnya, Dan Brown merasakan kebuntuan menulis yang cukup parah. Hal itu mengejutkannya, karena sejak kecil, kata-kata selalu mengalir begitu saja baginya.

“Saat aku berusia lima tahun, ibuku membantuku menulis dan menerbitkan buku pertamaku,” kenang Brown. “Aku mendiktenya, ibuku menulisnya, dan kami mencetaknya dengan sampul karton dan jilid benang. *Thriller* itu kuberi judul *The Giraffe, the Pig, and the Pants on Fire*.

“Saat itu aku bahkan belum lancar menulis namaku, tapi aku bisa mengarang cerita,” lanjut Brown. “Aku teringat tangan sabar ibuku saat dia menuliskan setiap patah kata yang kuucapkan. Aku ingat kegembiraan yang

kurasakan saat melihat kisahku berkembang di atas helai demi helai kertas putih. Aku ingat mendiktekan kalimat terakhir dari akhir hebatku, lalu menghias halaman terakhir buku dengan dua kata yang nyaris tidak terbaca—Danny Brown—menggunakan krayon Crayola berwarna merah terang.”

Namun, setelah *The Da Vinci Code*, kehidupan menulis Brown yang biasanya selalu bisa diandalkan menemui beberapa rintangan.

Dan dan Blythe sudah mulai mengerjakan novel kelimanya—yang akhirnya diterbitkan pada 2009 dengan judul *The Lost Symbol*—saat *The Da Vinci Code* diterbitkan. “Ada samudra waktu yang sangat luas di antara [kedua novel],” Brown menjelaskan. “Hidupku berubah secara dramatis, aku dan Blythe harus membiasakan diri dengan kehidupan yang sangat berbeda.

“Yang terjadi padaku—dan pasti terjadi pada penulis mana pun yang sukses—adalah aku menjadi sangat tahu diri,” lanjut Brown. “Bukannya menulis dan berkata, ‘Inilah yang dilakukan si karakter,’ kau malah berkata, ‘Tunggu, jutaan orang akan membacanya.’ Seperti seorang pemain tenis yang terlalu banyak berpikir mengenai pukulan—kau cacat untuk sementara.”

Akhirnya, Brown berhasil mengatasi rintangan ini berkat kombinasi mencari kesibukan dan menenggelamkan diri di dalam kisah itu. “Kehebohan mulai berkurang, dan aku menyadari semua itu tak ada kaitannya dengan pekerjaanku,” kata Brown. “Aku hanya seorang pria yang menceritakan kisah.”

Namun, memang ada alasan lain: Sebagai dampak dari tuntutan pelanggaran hak cipta, walaupun hakim sudah memutuskan dia tidak bersalah, kenyataannya sisi kelam riset yang dulu dilakukan Blythe sudah menarik perhatian selama sidang. Sekarang, Brown dan istrinya harus melakukan riset mereka dengan lebih hati-hati, dengan saksama mencatat semua fakta dan kutipan yang akan dimasukkannya ke novel, tak peduli sekecil apa pun.

Selain itu, ada spekulasi bahwa film keluaran tahun 2007 mengenai Freemasons, *National Treasure: Book of Secrets*, membahas hal yang kurang lebih sama dengan novel Brown berikutnya, yang mungkin mendorongnya untuk memperbaiki kerangka cerita dalam bukunya.

Juga, mungkin Brown tidak bisa tidur selama beberapa malam saat Baigent dan Leigh mendatangi pengadilan Inggris untuk mempertimbangkan pengajuan banding dalam kasus pelanggaran hak cipta. Untungnya, hakim banding mempertahankan keputusan awal Hakim Smith. “Akal sehat dan keadilan menang, membantu memastikan masa depan penulisan kreatif di Inggris,” ujar Gail Rebuck, CEO di Random House Inggris. “Kami yakin sejak awal pun kasusnya memang tidak perlu dibawa ke pengadilan. Pengakuan menyesatkan seperti yang kami hadapi, dan pengajuan banding, tidak baik bagi penulis dan tidak baik bagi penerbit.”

Sayangnya, tahun itu Leigh meninggal bulan November, pada usia enam puluh empat. Banyak yang berspekulasi tekanan persidangan dan pengajuan banding turut berkontribusi pada kematiannya yang diakibatkan gangguan jantung.

Angels & Demons versi film dirilis pada 15 Mei 2009. Lagilagi, Brown menjabat sebagai produser eksekutif dalam film ini.

Ron Howard dan Tom Hanks sama-sama kembali dalam film ini. Kali ini, Howard harus kreatif, karena Vatikan melarang kru TV dan film untuk mengambil gambar di dalam gereja-gereja Romawi menyusul keributan setelah munculnya film *The Da Vinci Code*. Jadi, Howard tidak punya pilihan selain membangun lokasi film yang terlihat seperti Lapangan Santo Petrus dan Basilika, juga bangunan-bangunan ikonik Vatikan lainnya.

Namun, ada kejutan lain. Biasanya, setiap kali Vatikan menolak izin penggunaan gereja sungguhan bagi kru film, mereka menyediakan akses malam hari ke dalam bangunan agar para pembuat film bisa mengambil foto detail menggunakan kamera skala besar yang dikalibrasi khusus, sehingga bisa membantu mereka membangun set film.

Namun, Vatikan menolak memberi izin tersebut kepada Howard, karena mereka sangat marah dengan pandangan Brown mengenai sejarah Injil seperti yang ditampilkan di dalam *The Da Vinci Code*.

“Pelarangan itu benar-benar memberi kami masalah, karena kami tidak bisa menggunakan instrumen-instrumen tepat yang biasa digunakan untuk mengambil foto dan membuat rekonstruksi di dalam komputer,” sutradara efek spesial, Ryan Cook, menjelaskan.

Howard memberi masukan tambahan mengenai masalah ini. “Kami tidak mengambil gambar di Vatikan ... *pada dasarnya*,” ujar Howard. “Tapi, kamera bisa dibuat sangat kecil.”

Cook menjelaskan cara kerjanya: “Selama berminggu-minggu kami mengirim satu tim untuk berbaur dengan turis dan mengambil 250.000 foto dan berjam-jam gambar video,” ujar Cook, menjelaskan bahwa dia dan timnya kemudian memilah foto dan video untuk menciptakan set dan mengubah adegan di dalam film secara digital.

Untuk perannya, Hanks senang bisa memerankan lagi alter ego Brown, mengakui bahwa dia memiliki banyak kesamaan dengan karakter itu. “Seperti Langdon, aku menyukai permainan logika yang hanya bisa dipecahkan dengan kombinasi cara berpikir lateral dan pengetahuan mengenai fakta,” ujar Hanks. “[Juga] seperti Langdon, aku selalu ingin menang. Tidak seperti Langdon, biasanya aku berada di urutan ketiga atau keempat. Itu perbedaanku dengan Robert.”

Bahkan, Hanks mulai terdengar sangat mirip dengan pencipta Langdon saat membicarakan alasannya untuk mengambil peran itu lagi: “Saat aku pergi ke gereja, dan aku melakukannya, aku merenungkan misteri ini. Aku melakukan meditasi mengenai ‘mengapa’. Mengapa hal-hal buruk terjadi pada orang-orang baik dan hal-hal baik terjadi pada orang jahat.”

“Baik sains maupun agama menggunakan bahasa yang berbeda, tapi sesekali mereka menyinggung subjek yang sama,” lanjut Hanks. “Kita semua sama, kita semua satu.”

Saat ditanya apakah dia akan tampil dalam film yang pasti akan dibuat berdasarkan *The Lost Symbol*, Hanks berkata seperti ini: “Aku tidak akan membuang pekerjaan ini, pekerjaan ini luar biasa hebat. Aku tak akan menyerahkannya pada orang lain—aku tidak bodoh!”

Angels & Demons menghasilkan lebih dari \$46 juta pada pekan pembukaannya di Amerika Serikat, secara keseluruhan menghasilkan \$133 juta di *box office*. Namun, sama seperti sebelumnya, para kritikus tidak puas. Peter Rainer dari *Christian Science Monitor* berkata, “*Angels & Demons* adalah film aksi yang lumayan, tapi hanya orang-orang tanpa humor yang menganggapnya sebagai bid‘ah—atau mendidik.” Kritikus di *Chicago Tribune*, Michael Phillips, hanya memberi 1½ bintang: “Para

pemain utama kembali untuk melakukan pembajakan yang lebih hebat,” tulisnya. “Hanks kembali memerankan karier paling membosankan sepanjang kariernya, di bawah arahan Howard, yang menanggapi masalah ini dengan sama seriusnya seperti batu ginjal yang akan keluar.”

Pada musim semi 2009, tidak hanya *Angels & Demons* diputar di bioskop seluruh dunia, Doubleday juga mengumumkan bahwa novel Brown yang sudah lama dinanti, *The Lost Symbol*—judulnya diganti dari judul awal yaitu *Solomon’s Key*—diterbitkan pada lima belas September tahun itu. Brown menyiratkan bahwa tanggal tersebut dipilih sesuai kebiasaannya menciptakan kode—dalam acara TV, di sampul buku, dan sekarang berkisar pada tanggal publikasi—yang berkaitan dengan novel-novelnya.

Sebagian menyadari bahwa angka pada tanggal 15/9/09 jika ditambahkan berjumlah 33, yang membuat mereka berspekulasi akan menjadi angka penting di dalam novel. Namun, mungkin yang lebih penting, adalah peringatan hari penting dalam sejarah Masonic. Pada 15 September 1793, batu pertama diletakkan di U. S. Capitol, setelah Presiden George Washington—yang merupakan seorang Mason—memimpin parade Freemasons di Pennsylvania Avenue.

Para penggemar bertanya-tanya: Mengapa Brown memilih Freemasons?

Kembali pada masa kecilnya, Brown menjelaskan salah satu observasi awalnya mengenai kelompok itu di Exeter: “Pondok mereka berada di atas teater, dan tirainya selalu tertutup,” Brown menjelaskan, seakan-akan tidak perlu ada penjelasan lain.

Namun, jika menggali motivasi Brown sesungguhnya, dia tampak tertarik untuk menampilkan perkumpulan rahasia yang lebih tertutup dibanding perkumpulan yang dibahasnya dalam *The Da Vinci Code*.

“Di dunia tempat manusia sering bertarung mengenai definisi Tuhan siapa yang lebih akurat, aku tidak akan sanggup mengungkapkan rasa hormat dan kekagumanku pada organisasi yang para anggotanya memiliki agama berbeda-beda tapi bisa ‘memotong roti bersama’ dalam ikatan persaudaraan, pertemanan, dan persahabatan,” tulis Brown di sebuah surat untuk Freemasons tepat setelah publikasi buku.

Kemudian, Brown menekankan posisinya untuk memastikan tidak ada kebingungan atas pernyataannya: “Aku sungguh-sungguh berharap

komunitas Masonic memandang *The Lost Symbol* apa adanya, usaha tulus untuk menjelajahi sejarah dan keindahan Filosofi Masonic.”

Pada hari publikasi, Brown menjelaskan motivasinya kepada Matt Lauer secara lebih detail. “[Masons] sangat menarik karena kita hidup di dunia di mana budaya yang berbeda saling membunuh karena memperdebatkan versi Tuhan siapa yang lebih akurat,” kata Brown. “Dan, ada organisasi, organisasi global, organisasi spiritual, tapi bisa menyatukan Muslim, Yahudi, Kristen, bahkan orang-orang yang bingung mengenai agama mereka, menyatukan mereka dan berkata, ‘Coba lihat, kita semua setuju di luar sana memang ada sesuatu yang besar dan hebat. Tapi, kita tidak akan menamainya. Mari kita sembah bersama.’”

“Misterinya adalah asal usul mereka, dan kenyataan bahwa mereka berhasil mempertahankan kerahasiaan mereka,” lanjut Brown. “Ritual mereka tidak banyak dipahami. Dan, bisa dibilang kau mendapat sedikit informasi mengenai bentuk ritual-ritual itu. Dan, kau sungguh-sungguh bisa melihat sebagian besar hal yang terjadi di dalam organisasi itu.”

Brown menyampaikan informasi menarik ini saat seorang reporter bertanya apakah dia pernah berpikir untuk bergabung dengan Masons. Setelah menyatakan bahwa dia yakin kelompok itu menawarkan “cetak biru indah untuk spiritualitas manusia”, Brown menyesali kenyataan bahwa dia tidak mungkin menjadi anggotanya. “Kalau kau bergabung dengan Masons, kau harus melakukan sumpah kerahasiaan,” ujar Brown. “Aku tidak mungkin menulis buku ini kalau aku seorang Mason.”

Bonus lainnya adalah sebagian besar sejarah Freemasons bertempat di Washington, D. C., sebuah poin penting karena lokasi memainkan peran penting dalam seluruh novel Brown hingga saat ini. Selain itu, dia sudah lama terpesona oleh aspek rahasia di ibu kota negara.

“Washington, D. C., memiliki semua hal yang dimiliki oleh Roma, Paris, dan London dalam urusan arsitektur hebat, obelisk, piramida, terowongan bawah tanah, seni hebat, dan dunia bayangan utuh yang tidak kita lihat,” ujar Brown.

Tentu saja, setelah tanggal publikasi diumumkan, kehebohan para penggemar dan kritikus langsung terlihat, dan semakin meningkat saat 15 September semakin dekat.

Dua minggu sebelum tanggal resmi perilisan buku, gudang Doubleday dipenuhi oleh lebih dari lima juta kopi buku dan dijaga oleh para penjaga bersenjata setiap saat. Satu minggu sebelum peluncuran, penerbit bisa dibilang mengunci pintu terhadap dunia luar demi mencegah buku jatuh ke tangan yang salah. Bahkan penulis resensi buku harus melakukan hal yang tidak biasa agar bisa membaca buku ini: Pertama, mereka harus menandatangani perjanjian tutup mulut, lalu mereka harus menyerahkan telepon selular mereka, dan akhirnya, setuju untuk menamatkan buku setebal 509 halaman itu dalam satu kali baca.

“Kau tak akan mau ketahuan mencuri buku ini,” ujar Brown mengenai persiapan yang sangat hati-hati ini.

Setelah buku terbit, tidak ada reaksi marah dan penunjukkan kesalahan seperti yang diterimanya setelah publikasi *The Da Vinci Code*.

Alih-alih, sebagian kritikus meyakini apa yang mereka lihat sebagai alur cerita yang kurang sensasional dan karakter tidak menarik, juga kenyataan bahwa Brown seakan-akan bersikap lunak terhadap kelompok itu. Sebagian orang bahkan berkomentar mungkin penyebabnya adalah keinginan Brown untuk mendaftarkan diri sebagai Mason suatu hari nanti, dan tidak ingin mengasingkan mereka.

Namun sebagian lain beranggapan Brown berhasil, dan buku itu memecahkan rekor penjualan hari pertama untuk fiksi dewasa di Amazon dan Barnes & Noble.

Penulis resensi di *Newsweek*, Malcolm Jones, berpendapat seperti ini: “Membaca *The Lost Symbol* mungkin lebih terasa seperti mengerjakan teka-teki silang hebat dibanding membaca *War and Peace*, tapi bukan berarti tidak menyenangkan Brown adalah seorang pembuat labirin yang membangun teka-teki, lalu membimbingmu melewatinya. Kegeniusannya terletak dalam mengungkap fakta aneh dan sejarah yang disembunyikan, mengaduk keduanya menjadi semur yang rumit, lalu berkata, *bagaimana seandainya?*”

“Narasi Brown bergerak dengan cepat, kecuali beberapa momen membosankan saat orang-orang terdengar seperti ensiklopedia,” tulis Nick Owchar di *Los Angeles Times*. “Tapi, tak ada yang membaca Brown untuk mencari gaya, bukan? Alasan kita membaca Dan Brown adalah untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Langdon.”

Di *The New York Times*, tidak seperti koleganya Janet Maslin, yang membantu meluncurkan novel keempat Brown ke dunia dengan pujian lugas dan liar, penulis resensi *The Lost Symbol* bernama Maureen Dowd sepertinya tidak terkesan. “Sepertinya satu-satunya hal yang tidak bisa dipecahkan oleh Dan Brown adalah emosi,” tulisnya. “Metafora dan similenya membosankan Pada akhirnya, sama seperti *The Da Vinci Code*, tidak ada hasilnya. Brown seharusnya berhenti mengkhawatirkan piramid yang tidak tuntas, dan mulai mengkhawatirkan novel yang tidak tuntas.”

Namun, Brown tidak goyah oleh resensi-resensi itu. Mungkin yang paling ingin didengarnya adalah reaksi dari Freemasons.

“Kami sangat puas [dengan buku ini],” ujar Greg Levenston, Grand Master dari United Grand Lodge di New South Wales dan Australian Capital Territory. “Di dalam buku ini tidak ada apa pun yang bisa menyinggung organisasiku. Namun, memang memberi kami kesempatan untuk sedikit membuka diri.”

Brown sendiri memandang publikasi buku dengan lugas, mengatakan bahwa pengalamannya sejak *The Da Vinci Code* diterbitkan enam setengah tahun lalu sudah mengubahnya. “Aku sudah melewati banyak hal,” kata Brown. “Aku memikirkan banyak hal mengenai kehidupan, dan aku menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari sejarah dan sains. Tema buku ini sangat berhubungan dengan kekuatan pikiran kita. Dan aku memiliki harapan besar untuk masa depan, dan berusaha mengarahkan masa depan ke arah tertentu dengan buku ini.

“Keimananku masih terus berproses,” lanjut Brown. “Semakin banyak aku belajar, aku semakin menyadari banyak yang tidak kuketahui. Jadi, ini situasi sulit tanpa jalan keluar, kau terus menjelajahi, dan semakin kau banyak belajar, kau semakin menyadari kau benar-benar tersesat. Dunia di luar sana sangat aneh.”

Mungkin Brown paling terkejut saat menyadari pandangan religiusnya mulai berubah. “Ironisnya adalah aku benar-benar kembali ke posisi semula,” ujar Brown. “Semakin banyak sains yang kupelajari, semakin banyak aku melihat fisika berubah menjadi metafisika dan angka menjadi angka imajiner. Semakin jauh kau mendalami sains, tanahnya semakin

lembek. Kau mulai berkata, ‘Oh, ada susunan dan aspek spiritual di dalam sains.’”

Setelah *The Lost Symbol* diterbitkan dan setelah melakukan tur publisitas wajib keliling dunia, lagi-lagi Brown kembali ke Pulau Langdonia untuk melanjutkan pekerjaan yang akan menjadi novel keenamnya, dan novel keempat yang menampilkan Robert Langdon.

Sesekali Brown muncul di depan publik untuk melakukan riset atau memanfaatkan ketenarannya dengan menghubungi beberapa orang penggemar berposisi penting untuk meminta bantuan. Selain uang, salah satu keuntungan menjadi seorang selebriti—walaupun mereka yang enggan menjadi selebriti—adalah menggunakan statusnya untuk mendapatkan akses pada lingkaran dalam yang jarang dikunjungi orang biasa.

“Salah satu kemewahan besar yang didapat dari menulis *The Da Vinci Code* adalah mendapatkan akses pada berbagai macam hal yang sebelumnya tidak pernah kumiliki,” ujar Brown. “Kau mendapat akses, tapi di sisi lain, kau sering kali harus melakukan riset dengan cara lain, menggunakan nama lain, atau melalui rute lain.”

Misalnya, untuk riset *The Lost Symbol*, Brown mengandalkan mantan senator New Hampshire, Judd Gregg, untuk memberinya tur khusus di U. S. Capitol. Saat mereka melangkah ke atas *skywalk* yang mengelilingi kubah gedung, berada 60 meter di atas *rotunda* dan biasanya hanya dibuka untuk anggota Kongres, Brown terdiam akibat kombinasi klaustrofobia dan ketakutannya pada ketinggian. “Itu benar-benar menakutkan,” katanya.

Namun, pada kesempatan lain Brown memilih untuk menyamar saat melakukan riset. Saat mengunjungi House of the Temple, sebuah bangunan Masonic di Washington, dia mendaftarkan diri dalam tur publik dengan menyamar sebagai seseorang yang bukan selebriti. “Aku memakai topi dan kacamata, dan membaca buku catatan,” ujar Brown.

Dan dan Blythe Brown pindah ke rumah baru dan mulai bekerja sama untuk menciptakan buku laris berikutnya yang menampilkan Robert Langdon. Spekulasi mengenai aktivitas dan keberadaan Brown sesekali muncul—seperti pada Desember 2010 saat terdengar kabar dia sedang mengerjakan *screenplay* untuk *The Lost Symbol*, pengalih perhatian dari menulis novel

yang hanya bertahan satu tahun lebih, saat pada Maret 2012 Sony Pictures mengumumkan bahwa penulis naskah berpengalaman, Danny Strong, menggantikan tempatnya dalam proyek ini—tapi untungnya, di luar itu, dunia tidak pernah mengganggu mereka.

Seakan-akan mereka melakukan kesepakatan dengan alam semesta: *Kalau kalian tidak mengganggu kami, kalian akan menerima buku berikutnya jauh lebih cepat.*

Kemudian, pada Januari 2013, terdengar kabar mengenai novel barunya, disertai oleh tanggal publikasi yang sudah dikonfirmasi.

Inferno akan diterbitkan pada 14 Mei 2013. Rumor awal yang beredar di industri ini adalah Brown sudah kembali pada akar *Da Vinci Code*, membuat novel itu lebih berani daripada *The Lost Symbol*, yang dipastikan akan membuat marah orang-orang di seluruh penjuru dunia dan tentu saja, mendongkrak penjualan.

“Walaupun aku mempelajari *Inferno* karya Dante saat sekolah, tapi baru belakangan ini, saat melakukan riset di Florence, aku menghargai pengaruh kuat karya Dante di dunia modern,” Brown berkata saat mengumumkan perilisannya buku tersebut. “Dengan novel baru ini, aku tidak sabar ingin mengajak para pembaca dalam perjalanan ke alam misterius ini ... tempat berisi kode, simbol, dan lebih dari sekadar lorong rahasia.”

Kali ini perbedaannya adalah Brown tahu pasti cara menghadapi pengumuman dan ketenaran. Memang, Brown sudah matang, terluka oleh reaksi tajam atas *The Da Vinci Code*, lalu terluka lagi oleh pengkhianatan dan gangguan dari persidangan di Inggris. Dalam penampilan publiknya Brown jelas-jelas terlihat lebih berkkelas dibanding dulu, dan lebih siap. Brown bukan lagi novelis tak dikenal yang meluncurkan novel keempatnya ke dunia sebagai usaha terakhir untuk meraih sukses.

Namun, ada orang-orang yang berkata dia sama sekali tidak berubah.

“Dia orang yang sama seperti yang dulu,” kata editornya, Jason Kaufman. “Sekarang dia kesulitan untuk berjalan di tempat umum, tapi dia sangat tenang menghadapi hidupnya.”

“Aku tak akan menggambarkannya sebagai orang yang sangat bersemangat,” kata Presiden Doubleday, Stephen Rubin, yang sekarang menjadi Presiden Henry Holt. “Dia sangat fokus. Dia luar biasa menawan,

sangat pintar, pria necis, seperti profesor kampus yang tak pernah kau miliki. Mustahil tidak menyukainya.”

Dan Brown masih menulis di pagi buta di kantor yang tidak dilengkapi telepon dan koneksi Internet. “Proses menulisku tidak pernah berubah. Aku masih bangun jam empat setiap pagi dan menatap layar komputer kosong. Karakterku saat ini tidak peduli berapa banyak buku yang sudah kujual, dan mereka masih membutuhkan usaha dan bujukan yang sama agar mau melakukan apa yang kuinginkan.”

Seperti biasa, Dan memuji istrinya karena sudah membantunya untuk berpikir jernih. “Blythe adalah kekuatan yang menahanku, dan jauh sebelum buku ini keluar dia sudah memberitahuku—saat kami merasa buku ini mungkin sukses—dia bilang, ‘Aku tak peduli walaupun bukunya menjadi nomor satu, kau tetap harus mengeluarkan sampah,’” canda Brown.

Apakah Brown berencana untuk terus tinggal di kampung halamannya, New Hampshire? Sepertinya begitu. Negara bagian itu jelas-jelas memperlakukannya dengan baik dan berfungsi sebagai basis utama yang baik. Orang-orang di Granite State—Negara Bagian Granit—cenderung memperlakukan orang-orang yang di seluruh dunia dianggap sebagai *superstar* sebagai orang biasa.

“Negara bagian ini bagaikan magnet budaya bagi banyak penulis dan seniman, tapi tersembunyi,” ujar Brendan Tapley, direktur komunikasi untuk MacDowell Colony di Peterborough, New Hampshire, tempat menyepi para penulis tersohor dunia. “Yang menarik para penulis ke tempat ini adalah tingkat penghargaan area ini pada mereka sebagai seniman, namun tetap memberi mereka ruang. Kau berhadapan dengan sensibilitas klasik New England di mana kau tidak menjual pekerjaanmu.”

Saat ini, Dan Brown merupakan selebritis terbesar di negara bagian ini. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa tur *Da Vinci Code* di Louvre dan Roma menghasilkan banyak uang bagi para pemandu wisata, di bagian dunia yang privat ini, belum ada seorang pun yang mendirikan toko di Exeter yang menawarkan tur berpemandu wisata mengelilingi kampung halaman Brown: “Ini tempat Dan Brown bersekolah dasar Perhentian kita berikutnya adalah lapangan tenis di Phillips Exeter tempat Dan Brown bermain tenis secara rutin”

Lalu, bagaimana dengan *Inferno*? Hampir dipastikan, buku itu akan mencetak rekor baru dan membuat jutaan pembaca mendatangi toko buku pada hari pertama perilisan dan melahapnya dengan penuh semangat, mempelajari petunjuk dan kode yang ada di dalamnya, dan mungkin pada sampul. Mereka pasti berharap mendapatkan fakta-fakta baru yang biasanya tidak pernah mereka temui begitu saja, semuanya diwujudkan dalam perpaduan unik antara *thriller* dan materi kuliah.

Bisa dikatakan buku mana pun yang berasal dari pena Brown mulai saat ini hingga akhir hidupnya akan disambut meriah—dan cacian—yang jarang ditemui pada penulis lain. “Tidak ada yang senang diserang,” ujar Brown. “Tapi, jika kau menulis buku yang beranggapan sejarah yang kita kenal bukanlah kisah utuh, orang-orang yang sudah meyakini sejarah itu tidak akan senang.”

Namun, dengan semua yang dialaminya, Brown akhirnya merasa nyaman dengan hal itu. “Aku bertekad untuk menulis jenis buku yang ingin kubaca,” kata Brown. “Tujuanku adalah kau mencapai halaman terakhir dengan perasaan senang, dan setelah menutup sampulnya, kau menyadari, ‘Wow, coba pikir betapa banyak yang sudah kupelajari.’”[]

CATATAN

PROLOG

“Aku bekerja mati-matian”: *Today Show* NBC, 9 Juni 2003.

BAB 1: KODE RAHASIA DAN PERKUMPULAN RAHASIA

“Aku dibesarkan di”: *Good Morning America* ABC, 3 November 2003.

“Aku juga dibesarkan”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Astaga, kuharap tak ada”: *Good Morning America* ABC, 3 November 2003.

“Aku dibesarkan dikelilingi”: *bookreporter.com*, 20 Maret 2003.

“Saat aku berumur sepuluh tahun”: *Daily Telegraph*, 2 Oktober 2004.

“Itu tempat yang sangat hebat”: wawancara dengan Susan Ordway, April 2005.

“Mereka merasa bangga”: D. Quincy Whitney, “‘Death of Privacy’ Inspires 1st Novel.” *The Boston Globe*, 19 Juli 1998.

“Aku menggambarkan warna-warna”: “Remembered Teachers.” *The Boston Globe*, 29 September 1996.

“Mengingat aku tumbuh”: Ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Sejak dulu aku tahu”: *bookreviewcafe.com*.

BAB 2: MENINGGALKAN SARANG

“Saat lulus kuliah”: Claire E. White, Interview with Dan Brown. *Writerswrite.com*, Mei 1998.

“Kami mengunjungi tiga belas”: Amherst College News Service, 25 Februari 1998, dan 22 Oktober 2001.

“Bagi para sejarahwan seni di luar sana”: *Weekend Edition*, National Public Radio, 26 April 2003.

“Orang-orang bertanya”: *Rockingham County Newspapers*, 19 Januari 1990.

“Pertemuan orangtua dan guru”: *Calendar*, 1992.
 “Aku ingat Dan”: Paul Zollo, wawancara pribadi.
 “Sejak dulu aku penasaran”: Ron Wallace, wawancara pribadi.
 “Exeter memberiku kekebalan”: *Phillips Exeter Bulletin*, Musim Gugur 1992.
 “Sebagian besar ajaran yang diberikan Exeter”: *ibid*.
 “Di dunia yang memuja”: *ibid*.
 “Menurutku, mengajar”: *Calendar*, 1992.
 “Aku ingat”: Paul Zollo, wawancara pribadi.
 “Orang-orang selalu beranggapan”: Susan Winter, wawancara pribadi.
 “Kalau memang menginginkannya”: Ron Wallace, wawancara pribadi.
 “Apa aku terlihat seperti”: *Calendar*, 1992.
 “Kalau kau mengambil”: Ron Wallace, wawancara pribadi.
 “Dia cerdas, lucu, kreatif”: *Calendar*, 1992.
 “Kami berencana”: *Calendar*, 1992.
 “Sekarang aku sedang menulis”: *Calendar*, 1992.
 “Saat berlibur di Tahiti”: *The Guardian* (Inggris), 6 Agustus 2004.

BAB 3: MERANGKAI MASA DEPAN

“Rasanya lucu”: Paul Zollo, wawancara pribadi.
 “Itu buku humor konyol”: bookreviewcafe.com.
 “Reaksi pertamaku”: *Union Leader*, 10 Maret 1998.
 “Mau tidak mau aku”: *Union Leader*, 18 Januari 1998.
 “Komputer-komputer super milik NSA”: *Union Leader*, 18 Januari 1998.
 “Agensi berfungsi bagaiman”: writerswrite.com, Mei 1998.
 “Aku tidak memahami sebagian besar kriptografi” *The Boston Globe*, 19 Juli 1998.
 “Tapi saat kau”: *ibid*. “Jika aku tidak”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.
 “Pada dasarnya itu sebuah”: *The Boston Globe*, 19 Juli 1998.
 “Menulis membutuhkan”: *New Hampshire Magazine*, Oktober 2003.

“Kisahanya sangat”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Semua teknologi baru”: arsip situs Web angelsanddemons. com.

“Kita harus ingat”: *ibid.* “Bagian paling berat”: writerswrite.com, Mei 1998.

“Aku tahu harus”: *The Guardian* (Inggris), 6 Agustus 2004.

“Aku nyaris hanya membaca”: bookreviewcafe.com.

“Kurasa membahas”: writerswrite.com, Mei 1998.

“Aku sangat beruntung”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Dan yang menulis”: Jake Elwell, wawancara pribadi.

“Istilah *bertemu*”: arsip situs Web angelsanddemons.com.

“Setelahnya aku baru tahu”: *ibid.* “Area paling aman”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Kalau kau menulis”: writerswrite.com, Mei 1998.

“Aku lebih tepat disebut” *ibid.* “Aku selalu”: *New Hampshire Magazine*, Oktober 2003.

“Aku tahu harus mencari ke mana”: Associated Press, 14 Juli 2004.

“Pesan yang ingin”: *ibid.* “Tekad sebesar apa pun” Dorothy-L Usenet post, 21 Februari 1998.

“Aku bukan orang yang”: *ibid.* “Dia pria luar biasa”: alt.books.review Usenet post, 2 Februari, 2000.

BAB 4: AWAL YANG SALAH

“Sesekali” writerswrite.com, May 1998.

“Aku akan sangat terkejut”: *Union Leader*, 10 Maret 1998.

“Aku sendiri senang membaca”: writerswrite.com, Mei 1998.

BAB 5: HARI-HARI YANG TAK MENENTU

“Ada sebuah warung Internet”: *Weekend Edition*, National Public Radio, 26 April 2003.

“Bisa dibilang”: arsip situs Web angelsanddemons.com.

“Itu sumber yang hebat”: *ibid.* “Bagiku”: *ibid.* “*Deception Point* berlokasi”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April

2003.

“Aku berharap menjadi pria seperti Langdon”: Associated Press, 9 Juni 2003.

“Langdon adalah karakter”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Kurasa dia perwujudan”: *The Guardian*, 6 Agustus 2004.

“Banyak orang yang”: *Weekend Edition*, National Public Radio, 26 April 2003.

“Dia terpesona oleh”: *CNN Sunday Morning*, 25 Mei 2003.

“Da Vinci cukup”: *ibid.* “Anehnya, walaupun Leonardo”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Kemungkinan besar aku”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

BAB 6: KESEMPATAN TERAKHIR

“Aku langsung tahu”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Istriku memberi”: *ibid.* “Ada masanya ketika”: *ibid.* “Kau tak mungkin melakukan riset”: *New Hampshire Magazine*, Oktober 2003.

“Aku memulai riset”: *Good Morning America ABC*, 12 Januari 2004.

“Perbedaan itu membuatku gelisah”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Sekarang banyak ahli sejarah yang meyakini”: writerswrite.com, Mei 1998.

“Kurasa saat”: Associated Press, 9 Juni 2003.

“Menulis *thriller* sarat informasi”: bookreporter.com, 20 Maret 2003.

“Aku menggunakan”: *Today NBC*, 9 Juni 2003.

“Aku bekerja mati-matian”: *ibid.* “Kami diberi akses”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Setelah menulis tiga buku”: *ibid.* “Banyak orang yang”: *ibid.* “Jika dipikir lagi”: Associated Press, 14 Juli 2004.

“Aku benar-benar merasa”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“*The Da Vinci Code* menceritakan”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Istriku, Blythe”: *ibid.* “Aku senang tidak”: *The Wall Street Journal*, 4 Mei 2005.

“Hal pertama yang dilakukan Jason”: *The Boston Globe*, 8 Mei 2004.

“Tapi aku merasa”: *ibid.*

BAB 7: MENGUBAH PERUNTUNGAN

“Beberapa bulan sebelum”: Associated Press, 9 Juni 2003.

“Kami harus mencari”: *The Boston Globe*, 8 Mei 2004.

“Orang-orang menelepon dan berkata”: Craig McDonald, arsip situs Web *modestylarbor.com*.

“Anak-anak benar-benar memperlihatkan reaksi”: *ibid.* “Kami benar-benar takjub”: *The Boston Globe*, 8 Mei 2004.

“Kami menyadari bahwa”: *The Guardian*, 6 Agustus 2004.

“Ini buku *thriller*”: *The Boston Globe*, 8 Mei 2004.

“Aku sangat ingin berkata”: *Weekend Edition*, National Public Radio, 26 April 2003.

“Buku itu menggabungkan”: *New Hampshire Magazine*, Oktober 2003.

BAB 8: SUKSES GILA-GILAAN

“Ini benar-benar mengejutkan”: *Today* NBC, 9 Juni 2003.

“Mungkin ada kode lainnya”: *Good Morning America* ABC, 12 Januari 2004.

“Terus telusuri hingga kata”: *ibid.*

“Semua orang itu” *Publishers Weekly*, 26 April 2004.

“Sukses membuatku”: *ibid.*

“Kami membicarakan semua”: *The New York Times*, 21 Maret 2005.

“Aku tidak mengerti”: *ibid.*

“Respons positif untuk”: *Today* NBC, 9 Juni 2003.

“Sepengetahuan editorku”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Semula aku beranggapan”: *ibid.*

“Hanya itu yang boleh”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Aku belum pernah punya”: *New Hampshire Magazine*, Oktober 2003.

“Karena Langdon”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Hollywood memiliki kebiasaan”: *ibid.*

“Sepertinya hal seperti ini selalu terjadi”: *Today NBC*, 9 Juni 2003.

“Aku hanya bisa”: *Today NBC*, 9 Juni 2003.

“Aku membayangkan ruangan kecil”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

BAB 9: BERHATI-HATILAH DENGAN KEINGINANMU

“Sekarang penuh kebohongan”: *The New York Times*, 21 Maret 2005.

“Apa pun pendapat orang-orang”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Sebelum dua ribu tahun lalu”: *ibid.*

“Aku agak gugup”: *Weekend Edition*, National Public Radio, 26 April 2003.

“Aku sudah menerima berbagai macam tuduhan”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Aku dibesarkan sebagai orang Kristen”: bookreporter.com, 20 Maret 2003.

“Bukuku hanya memandang”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Constantine adalah seorang politisi cerdas”: *ibid.*

“Kurasa buku-buku itu”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Kurasa mereka semua”: *ibid.*

“Salah seorang kritikus”: *ibid.*

“Bisa dipastikan aku”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Media memiliki”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Dia bilang teologi Kristen”: *ibid.*

“Kita terlena dengan”: *ibid.*

“Kapan pun kau memiliki”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Aku bekerja mati-matian”: Craig McDonald, arsip situs Web modestyarbor.com.

“Akan kuakui bahwa”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Sembilan puluh sembilan persen di antaranya”: *CNN Sunday Morning*, 25 Mei 2003.

“Kurasa siapa pun”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

“Seorang pria baru saja menepuk pundakku”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.

“Aku benar-benar berharap”: *ibid.*

“Menurut kami ada”: *Today NBC*, 27 Oktober 2003.

“Banyak buku”: *Union Leader*, 23 April 2003.

BAB 10: MENUTUP TIRAI

“Kenyataannya”: Hakim Peter Smith, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., Keputusan, 6 April 2006.

“Saya tidak”: *ibid.* “Ide tidak dilindungi”: Mark Rice-Oxley, “Did *Da Vinci Code* Break British Copyright Code?” *Christian Science Monitor*, 6 Maret 2006.

“Kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran hak cipta”: Jon Griffin, “Copyright Alert After Court Case: Firms Urged to Safeguard Important Material.” *Birmingham Evening Mail* (Inggris), 28 Februari 2006.

“Seperti inilah sikap seorang penulis”: Mark Rice-Oxley, “Did *Da Vinci Code* Break British Copyright Code?” *Christian Science Monitor*, 6 Maret 2006.

“Blythe menulis banyak catatan”: Dan Brown, Pernyataan Saksi Pertama, #108. Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., 21 Desember 2005.

“Untuk setiap halaman”: Dan Brown, Pernyataan Saksi Pertama, #157. Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., 21 Desember

2005.

“Pada tahap akhir”: Dan Brown, Pernyataan Saksi Pertama, #154. Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., 21 Desember 2005.

“Aku menambahkan hasil riset Blythe”: Dan Brown, Pernyataan Saksi Pertama, #156. Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., 21 Desember 2005.

“Semula gagasan ini tidak pernah kuanggap menarik”: David Stringer, “*Da Vinci Code* Court Case Opens in London.” Associated Press Online, 27 Februari 2006.

“Di dalam *The Holy Blood and the Holy Grail* tidak disebutkan”: Jill Lawless, “Writer Insists in British Court that *Da Vinci Code* Borrowed from His Work.” Associated Press Worldstream, 8 Maret 2006.

“Kewalahan menghadapi”: Hakim Peter Smith, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., #231, Keputusan, 6 April 2006.

“Dia benar-benar saksi yang tidak bisa diandalkan”: Hakim Peter Smith, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., #232, Keputusan, 6 April 2006.

“Karena itulah aku menulis”: Maev Kennedy, “The Day Dan Brown Struggled to Follow the High Court Plot.” *The Guardian* (Inggris), 13 Maret 2006.

“Aku tak mungkin memberitahumu”: Jill Lawless, “*Da Vinci Code* Author Dan Brown Takes Stand in Copyright Infringement Lawsuit.” Associated Press Worldstream, 13 Maret 2006.

“Seakan-akan kau memintaku”: Jennifer Quinn, “*Da Vinci Code* Suit Gets Down to Details.” Associated Press World-stream, 14 Maret 2006.

“New Hampshire memang”: Sarah Lyall, “*Da Vinci Code* Author Offers Peek Inside.” *International Herald Tribune*, 14 Maret 2006.

“Baigent dan Leigh”: Steven Zeitchik, “*Code* Author Refutes Claim.” *Daily Variety*, 14 Maret 2006.

“Tuduhan mereka bahwa”: Sarah Lyall, “*Da Vinci Code* Author Offers Peek Inside.” *International Herald Tribune*, 14 Maret 2006.

“Menurutku tak ada alasan”: Vanessa Allen, “The Weird World of Mrs. *Da Vinci Code*.” *The Mirror* (Inggris), 18 Maret 2006.

- “*Cari buku ini*”: Hakim Peter Smith, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., 199. Keputusan, 6 April 2006.
- “Saat kecil”: Dan Brown, Pernyataan Saksi Pertama, #95, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., 21 Desember 2005.
- “Sebuah bintang”: Kevin Sullivan, “Star Witness: *Da Vinci Code* Author Testifies About Doodles and Dates in Plagiarism Trial.” *The Washington Post*, 14 Maret 2006.
- “Aku seorang novelis”: Jennifer Quinn, “*Da Vinci Code* Suit Gets Down to Details.” Associated Press Worldstream, 14 Maret 2006.
- “Bagaimana riset dan penciptaan *The Da Vinci Code*”: Hakim Peter Smith, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., #214, 215. Keputusan, 6 April 2006.
- “Namun, dengan mempertimbangkan hal itu”: Hakim Peter Smith, Baigent & Leigh melawan Random House Group Ltd., #216. Keputusan, 6 April 2006.
- “Bahkan seandainya tema sentral”: Hugh Davies, “They Took on the World’s Highest-Paid Novelist, and Now They May Have to Sell Their Homes.” *The Telegraph* (Inggris), 8 April 2006.
- “Bukan itu masalah”: Mark Rice-Oxley, “Did *Da Vinci Code* Break British Copyright Code?” *Christian Science Monitor*, 6 Maret 2006.
- “Sudah terbukti”: “Court Rejects *Da Vinci* Copy Claim.” BBC News, 7 April 2006.
- “Pada dasarnya”: Hugh Davies, “They Took on the World’s Highest-Paid Novelist, and Now They May Have to Sell Their Homes.” *The Telegraph* (Inggris), 8 April 2006.
- “Ini hari yang baik”: *ibid.*
- “Seperti yang dikatakan oleh J. K. Rowling”: Matt Lauer, *Today*, 15 September 2009.
- “Sebagian alasannya”: James Kaplan, “Life After *The Da Vinci Code*.” *Parade*, 13 September 2009.
- “Menulis adalah kegiatan soliter”: *ibid.*
- “Wajah yang tersenyum diam-diam”: New Hampshire Public Radio, Writers on a New England Stage, 19 Mei 2012.

- “Aku agak gentar”: “Howard Gets His Way; *Da Vinci Code* Movie Special.” *Mail on Sunday* (Inggris), 20 April 2006.
- “Gereja Katolik tidak perlu”: *The New Yorker*, 23 Mei 2006.
- “Bahkan sebagai tontonan visual”: *The Wall Street Journal*, 22 Juni 2006.
- “Menggabungkan fakta ke dalam lokasi fiksi”: Bob Minzesheimer, “Nothing’s Lost on Dan Brown.” *USA Today*, 15 September 2009.

BAB 11: PULAU LANGDONIA

- “Tuntutan hukum itu benar-benar”: Francis Storrs, “The Dan Brown Code.” *Boston Magazine*, September 2009.
- “Dulu dia”: *ibid.*
- “Setelah mengerahkan begitu banyak”: “Court Rejects *Da Vinci* Copy Claim.” BBC News, 7 April 2006.
- “Kurasa kekhawatirannya”: Kathleen Burge, “Closing the Book: *Da Vinci Code* Author Fences Off His N. H. House in a Quest for Security and Privacy.” *The Boston Globe*, 13 April 2006.
- “Letaknya tepat di luar sana”: *Da Vinci Code* Author Wants Home Fenced-in.” Associated Press, 7 April 2006.
- “Bukan sebuah fatwa seperti”: Janice Kaplan, “For Dan Brown, Success Has an Unexpected Price.” *Parade.com*, 11 September 2009.
- “Mungkin kecintaanku pada privasi”: New Hampshire Public Radio, Writers on a New England Stage, 19 Mei 2012.
- “Dia kekuatan tak terlihat”: Vanessa Allen, “The Weird World of Mrs. *Da Vinci Code*.” *The Mirror* (Inggris), 18 Maret 2006.
- “Dia periset utama”: *ibid.*
- “Semua *e-mail* yang kukirim pada Dan”: Zoe Brennan, “Did This Woman Really Write *The Da Vinci Code*?” *Daily Mail* (Inggris), 3 Januari 2006.
- “Blythe orang yang terbuka”: *ibid.*
- “Sikap [Blythe] sangat berbeda dengan [Dan]”: Francis Storrs, “The Dan Brown Code.” *Boston Magazine*, September 2009.

“Blythe seperti seorang”: Zoe Brennan, “Did This Woman Really Write *The Da Vinci Code*?” *Daily Mail* (Inggris), 3 Januari 2006.

“Mereka benar-benar”: *ibid.*

“Mereka bilang Bill Clinton”: Francis Storrs, “The Dan Brown Code.” *Boston Magazine*, September 2009.

“Di satu sisi”: Bob Minzesheimer, “Nothing’s Lost on Dan Brown.” *USA Today*, 16 September 2009.

“Jenis rumah yang”: *ibid.*

“Kuharap aku *terlihat*”: Matt Lauer, *Today*, 15 September 2009.

“Saat menerbitkan”: Jennifer Quinn, “*Da Vinci Code* Suit Gets Down to Details.” Associated Press Worldstream, 14 Maret 2006.

“Aku anak yang pemalu”: Matt Lauer, *Today*, 15 September 2009.

BAB 12: KEHIDUPAN SESUAI KEINGINAN

“Kurasa tidak ada”: Karen Valby, “The *Da Vinci* Sequel Has Landed.” *Entertainment Weekly*, 18 September 2009.

“Seluruh industri ini”: Jeffrey A. Trachtenberg, “The Wait of the World’s on Dan Brown.” *The Wall Street Journal*, 25 Januari 2008.

“Saat seorang penulis besar”: *ibid.*

“Kutipan-kutipan”: Bob Minzesheimer, “Nothing’s Lost on Dan Brown.” *USA Today*, 16 September 2009.

“Aku tidak terburu-buru”: “*Da Vinci* Author Ducks Controversy.” CBS News.com, 24 April 2006.

“Aku tidak akan menulis”: Karen Valby, “The *Da Vinci* Sequel Has Landed.” *Entertainment Weekly*, 18 September 2009.

“Novel ini merupakan”: Paul Revoir, “After A Six Year Wait, *The Da Vinci Code* Follow-up Is an Enigma from the Very Start.” *Daily Mail* (Inggris), 21 April 2009.

“Saat aku berusia lima tahun”: New Hampshire Public Radio, Writers on a New England Stage, 19 Mei 2012.

“Saat aku bahkan belum lancar”: *O, Oprah Magazine*, September 2003.

“Ada samudra waktu”: New Hampshire Public Radio, Writers on a New England Stage, 19 Mei 2012.

- “Yang terjadi padaku”: James Kaplan, *Parade*, “Life After *The Da Vinci Code*.” 13 September 2009.
- “Kehebohan mulai berkurang”: *ibid*.
- “Akal sehat dan keadilan”: “Authors Lose Appeal Over *Da Vinci Code* Plagiarism.” *The Guardian* (Inggris), 28 Maret 2007.
- “Pelarangan itu benar-benar”: Nick Pisa, “How *Angels and Demons* Makers Sent In ‘Fake Tourists’ to Take 250,000 Covert Images of Rome After Vatican Ban.” *Daily Mail* (Inggris), 27 April 2009.
- “Kami tidak mengambil gambar”: *ibid*.
- “Selama berminggu-minggu kami mengirim”: *ibid*.
- “Seperti Langdon”: “Movie Q&A: Tom Hanks, *Angels & Demons*.” *Daily Record* (Glasgow, Skotlandia), 15 Mei 2009.
- “Saat aku pergi ke gereja”: Kate Whiting, “Why Tom’s on Mission for Heavenly New Role.” *Belfast Telegraph* (Belfast, Irlandia), 6 Mei 2009.
- “Baik sains maupun agama”: *ibid*.
- “Aku tidak akan”: *ibid*.
- “*Angels & Demons* adalah”: *Christian Science Monitor*, 15 Mei 2009.
- “Para pemain utama”: Michael Phillips, “Talking Pictures: *Angels & Demons*.” *Chicago Tribune*, 14 Mei 2009.
- “Pondok mereka berada di atas”: Bob Minzesheimer, “Nothing’s Lost on Dan Brown.” *USA Today*, 16 September 2009.
- “Dalam dunia di mana manusia”: Letter to Scottish Rite Freemasonry, U.S.A., Southern Jurisdiction, 6 Oktober 2009.
- “Mereka sangat membuat penasaran”: Matt Lauer, *Today*. 15 September 2009.
- “Cetak biru indah untuk”: Hillel Italie, “Freemasons Await Dan Brown Novel, *The Lost Symbol*.” Associated Press, 15 September 2009.
- “Washington, D.C., memiliki semua”: Matt Lauer, *Today*. 15 September 2009.
- “Kau tak akan mau”: Karen Valby, “The *Da Vinci* Sequel Has Landed.” *Entertainment Weekly*, 18 September 2009.
- “Membaca *The Lost Symbol*”: Malcolm Jones, “Dan Brown’s *The Lost Symbol*.” *Newsweek*, 15 September 2009.

- “Narasi Brown bergerak dengan”: Nick Owchar, “*The Lost Symbol*.” *Los Angeles Times*, 14 September 2009.
- “Sepertinya satu-satunya hal yang”: Maureen Dowd, “Capital Secrets.” *The New York Times*, 30 September 2009.
- “Kami sangat puas”: Pauline Askin, “Freemasons Hail Dan Brown’s Latest Novel as ‘Good Fun’.” *Reuteurs*, 15 September 2009.
- “Aku sudah melewati banyak hal”: Matt Lauer, *Today*, 15 September 2009.
- “Keimananku masih terus”: New Hampshire Public Radio, Writers on a New England Stage, 19 Mei 2012.
- “Ironisnya adalah”: James Kaplan, “Life After *The Da Vinci Code*.” *Parade*, 13 September 2009.
- “Salah satu kemewahan”: Matt Lauer, *Today*, 15 September 2009.
- “Aku memakai topi”: Bob Minzesheimer, “Nothing’s Lost on Dan Brown as Long-awaited *Symbol* Arrives.” *USA Today*, 16 September 2009.
- “Walaupun aku mempelajari”: “New Dan Brown Novel *Inferno* Due Out May 14.” *Reuters*, 15 Januari 2013.
- “Dia orang yang sama”: *The Boston Globe*, 8 Mei 2004.
- “Proses menulisku”: *The New York Times*, 21 Maret 2005.
- “Blythe adalah kekuatan”: ceramah New Hampshire Writers’ Project, 18 Mei 2004.
- “Negara bagian ini bagaikan”: Riley Yates, “Granite State Novelists at Top of Their Craft.” *Union Leader*, 2 Juli 2004.
- “Tapi jika kau”: Jeffrey A. Trachtenberg, “Booksellers See Savior in *Symbol*.” *The Wall Street Journal*, 15 September 2009.
- “Aku bertekad untuk”: *The Front Porch*, New Hampshire Public Radio, 23 April 2003.

UCAPAN TERIMA KASIH

seperti biasa, terima kasih yang tak terbatas untuk Agen Apex Scott Mendel, yang dulu dikenal sebagai Superagent. Lalu, Peter Joseph di Thomas Dunne Books, *imprint* St. Martin's Press, juga Tom Dunne, Sally Richardson, dan Matthew Shear. Salam istimewa untuk Margaret Sutherland Brown karena memiliki bakat unik dalam melacak keberadaanku, ilmu sains yang sering kali membuatku bingung, dan juga untuk Joan Higgins.

Terima kasih untuk Paul Zollo, Jake Elwell, dan Greg Mironchuk atas bantuannya. Terima kasih yang sangat istimewa harus kuberikan kepada Ron Wallace dari Creative Musicians Coalition atas bantuannya selama sebelas jam yang menambah informasi dan detail yang tidak mungkin kudapatkan di tempat lain. Buku ini hanya akan menjadi bayangan tanpa bantuannya yang tak ternilai.

Berikutnya kawankawan di berbagai sudut geografis yang sering kali menyediakan tempat untukku dan laptopku:

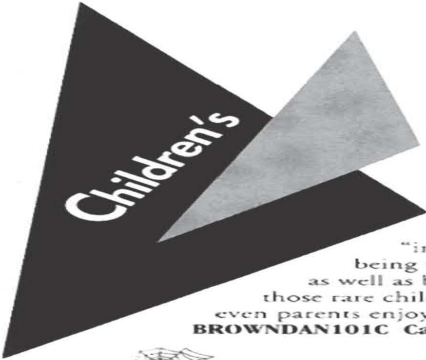
Di New Hampshire, terima kasih untuk Cheryl Trotta, yang bisa dibilang membantuku mengatur hidup dengan imbalan sejumlah besar *brisket*, makanan berbau coklat, dan Chianti yang enak, dan Sam Trotta, yang di matanya aku akan selalu dikenal sebagai *Good Mommy*, dan kekaguman akan sifat keras kepala Cosmo, alias GETOUTTATHEKITCHEN; Dean Hollatz dan Leslie Caputo, yang menurutku saat ini sedang menggelengkan kepala iba saat melihat ledakan bagasiku dan kedatangan di menit-menit terakhir yang membuatku harus membayar denda dalam bentuk See's Toffee-ettes; dan, tentu saja, Bob dan Reagan Poochie DiPrete.

Di Charleston, terima kasih untuk John Wilson dan David Porter karena sudah membuat Senin malam sangat bersemangat hingga aku bisa melalui sisa minggu terikat pada komputer dengan mudah. Juga untuk Michael Murray kapan pun dia kebetulan ada di sana.

Akhirnya, terima kasih untuk Alex Ishii, karena hebat dalam sesuatu.[]

TENTANG PENULIS

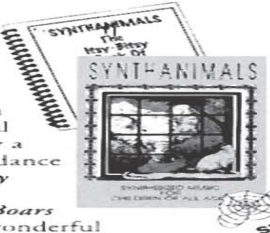
Lisa Rogak sudah menulis lebih dari empat puluh buku. Buku-buku biografi karyanya antara lain; *And Nothing But the Truthiness: The Rise (and Further Rise) of Stephen Colbert*, *The Edgar*, dan biografi Stephen King, *Haunted Heart: The Life and Times of Stephen King*, yang mendapat nominasi Anthony Award. Lisa juga seorang jurnalis dan menjadi penyunting buku *New York Times*-bestseller *Barack Obama in His Own Words*.[]



SYNTHANIMALS
Synthesized Music
For Children
Dan Brown



6111 Thirteen instrumental songs each inspired by a different animal. Kids can dance and play to tunes like *Happy Frogs*, *Suzuki Elephants*, *Japanese Beetles*, *Dancing Boars* and *Hippopotami*. This is wonderful "imagination" music for children. The tape is presently being used in schools and daycare centers across the country as well as by the Perkin's Institute for the Blind. It's one of those rare children's tapes that won't drive you crazy on car trips; even parents enjoy it. Includes the *Itsy-Bitsy Book Of Animal Poems*.
BROWNDAN101C Cassette and Book \$11.95





THE BIG HAIRY SPIDER
& Other Scary Songs and Stories
Mike Anderson

A collection of five stories and four songs written and collected for performance at Terror on the Teche, a Halloween event held annually at a historic plantation house in New Iberia, LA, called The Shadows. The offerings range from the spooky/funny to the spooky/scary. Ghosts come calling in the night. Spirits haunt lakes and well beaten paths. A young girl is witched and mutant vegetable stalks the night. Spiders wait in the corner until you're asleep. Includes Activity Book. Ages 7-Adult.
ANDERM100C Cassette and Booklet \$10.00





THE CAT CAME BACK Mike Anderson

Recorded live at a public library, the tape reflects the energy and enthusiasm of the large audiences who turned out to be part of the festivities. The songs are interesting and fun for children and adults alike. It has been voted the official "van tape" at a number of schools. Includes several old folk songs, several new kid's songs and a couple of Mike Anderson originals. The vocals are backed by either acoustic guitar, banjo or mountain dulcimer. Mike Anderson is known far and wide as a folksinger and storyteller. His easy style and ability to make everyone smile makes him a big hit. Ages 3-Adult.
ANDERM101C Cassette \$9.00



I LOVE TO SING Christina Orin

Five original, snappy, creative songs for children. Side one includes the songs in English and side two in Spanish. Included with the album is a lyric sheet in both languages. Christina Orin regularly performs for preschool, elementary schools and libraries in the Chula Vista, CA area. Her shows are directed toward young children, but her music will put a smile on the faces of young and old alike.
ORINC100C Cassette \$10.95



CHILDREN'S

AFTERTOUCH New Music Discoveries Volume 11

(Order Line 800-882-4262) 285

Dan Brown memproduksi dan menciptakan semua lagu di album *Synth Animals*, yang dirilis pada 1989. (Foto: Ron Wallace)

DAN BROWN



"When the National Academy of Songwriters first heard Dan Brown's music, we paired him immediately with one of the most respected producers in pop music today, British Record Producer of the Year, Barry Fasman. No expense was spared in the recording of this album. The tracks were cut in some of the nation's finest studios with some of the most accomplished musicians living today. When the lights came up on tracking day, the all-star cast standing ready to play was awesome. The band included Michael Jackson's sax player, Madonna's bass player, and the Doobie Brothers' drummer, just to name a few. When the dust settled, they had recorded an album we believe will be remembered as one of the strongest independently released projects in quite some time. All of the synthesizer programming and arranging was done by Barry Fasman, whose arranging credits include Billy Joel, Diana Ross, Fame, and Air Supply. We believe Dan Brown is an artist destined to become a major talent; this original pressing of his debut album could very well become a collector's item. Treat yourself."

Blythe Newlon,
*Director of Artist Development,
The National Academy of Songwriters.*

Artikel tiga halaman tentang album *Dan Brown* di *After Touch*. Artikel ini ditulis oleh Ron Wallace, pemilik Creative Musicians Coalition. (Foto: Ron Wallace)

DAN BROWN "ANGELS & DEMONS"

Close on the heels of his LA production deal with British Record Producer of the Year, Barry Fasman, Dan Brown has come out with an album industry heavy-hitters are definitely talking about. A member of MENSA, a nationally published author, and the winner of two national writing awards, Dan Brown has written compositions performed by such notables as the Long Beach Ballet, Bethune Dance, and Tigre in Paris.



Gregorian chant, mandolins, synthesizers, and lofty lyrics... "Angels & Demons" is a pop album of contagious quality.

The perfect blend of pop and poetry.

Lori Barth, Score Magazine

An artist of unusual insight and craftsmanship ...

Dan Brown is destined to become a major talent.

Blythe Newlon, National Academy of Songwriters

Writing with Dan Brown has been one of the most enjoyable experiences of my career.

Barry Fasman, British Record Producer of the Year (Billy Joel, Air Supply, FAME)

Hit songwriting ... This young writer is fresh, unique, and well on his way to success.

Music Connection Magazine

Dan Brown is one of the most impressive writers I've heard in the last five years.

John Braheny, Author "The Craft and Business of Songwriting"

Dan Brown has a new energy, a new voice, asking us old questions and giving us new answers.

Arthur Hamilton, ASCAP Board, Composer "Cry Me A River"

"A great talent! Absolutely love this album - every song!"

Ron

**vocal - Contemporary/Pop/Alternative
Opinion: Professional Snd: A Pkg: A**

Angels and Demons Dan Brown

BROWNDAN102C tape \$8.00

BROWNDAN102D CD \$12.00

Angels & Demons ambigram c. 1994 John Langdon

CD *Angels & Demons* dirilis pada 1995. (Foto: Ron Wallace)

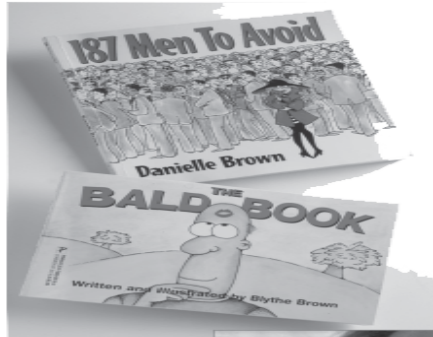


Dan Brown, difoto di dekat kediamannya di New Hampshire, Juli 1998.
(Foto: Greg Mironchuk/PictureDesk International)



Dan Brown di Exeter, New Hampshire, Juli 1998. (Foto: Greg Mironchuk/
PictureDesk International)

Buku pertama Dan Brown, *187 Men to Avoid*, terbit pada 1995, dengan nama pena Danielle Brown. Tetapi, *copyrights* buku ini dipegang oleh Dan Brown. *The Bald Book* terbit pada 1998. Meskipun di buku itu tercantum, Naskah dan ilustrasi oleh Blythe Brown,” Jake Elwell, agen yang mengurus penerbitan buku itu mengatakan bahwa Dan Brown-lah yang menulisnya.



Brown mengenakan *headset* yang sering dia gunakan untuk mendiktekan naskah novelnya ke komputer dengan piranti lunak pengenalan suara.

(Foto: Greg Mironchuk/ PictureDesk International)



Pengawal melindungi Dan Brown dari kerumunan paparazi saat dia tiba di pengadilan pada 27 Februari 2006. (Foto: Ben Graville/Rex USA)



Richard Leigh dan Michael Baigent, penulis *Holy Blood, Holy Grail*, pihak penggugat dalam perkara hak cipta melawan Random House. (Foto: Keith Waldegrave/Mail on Sunday/Rex/Rex USA)



Dan di Pengadilan Tinggi London, bersaksi dalam sidang perkara hak cipta terhadap penerbitnya, 9 Maret 2006. (*Foto: Paul Grover/ Rex USA*)



Dan Brown yang terlihat lega sedang bersantai setelah berakhirnya sidang, 14 Maret 2006. (*Foto: Eddie Mulholland/Rex USA*)



Brown bersama aktris Audrey Tautou, dalam perjalanan promosi di kereta Eurostar dari London ke Cannes, 16 Mei 2006. (*Foto: Scott Myers/Rex USA*)



Dan dan Blythe Brown di premiere *The Da Vinci Code*, di Festival Film Cannes ke-59, Prancis, 17 Mei 2006. (Foto: Scott Myers/REX USA)



Brown di premiere film *Angels and Demons* di Roma, 4 Mei 2009, bersama salah seorang anggota Garda Swiss. (Foto: AGF s.r.l./REX USA)



Dan Brown bersama Ron Howard dan Tom Hanks di premiere film *Angels and Demons* di Roma, 4 Mei 2009. (Foto: AGF s.r.l./REX USA)

Table of Contents

Prolog

BAB 1: Kode Rahasia dan Perkumpulan Rahasia

BAB 2: Meninggalkan Sarang

BAB 3: Merangkai Masa Depan

BAB 4: Awal yang Salah

BAB 5: Hari-Hari Tak Menentu

BAB 6: Kesempatan Terakhir

BAB 7: Mengubah Peruntungan

BAB 8: Sukses Gila-gilaan

BAB 9: Berhati-hatilah dengan Keinginanmu

BAB 10: Menutup Tirai

BAB 11: Pulau Langdonia

BAB 12: Kehidupan Sesuai Keinginan

Catatan

Ucapan Terima Kasih

Tentang Penulis